

**Bernard Lewis**

**THE CRISIS OF ISLAM  
KRISIS ISLAM:  
ANTARA PERANG SUCI  
DAN TEROR KOTOR**

**Penerjemah  
M. Harir Muzakki**



STAIN Ponorogo Press

**Judul Buku:**

The Crisis of Islam  
Krisis Islam: Antara Perang Suci dan Teror Kotor

Perpustakaan Nasional:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
iii+177 hlm.; 14,5 x 21 cm  
ISBN: 978-602-9312-92-8  
Cetakan Pertama, Desember 2016

**Penulis:**

Bernard Lewis

**Penerjemah:**

M. Harir Muzakki

**Editor:**

Muh. Barid Nizarudin Wajdi, MA.

**Desain Sampul:**

Thafa

**Tata Letak:**

Zidjan Aprilio

**Diterbitkan oleh:**

STAIN Ponorogo Press  
Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo  
Telp. (0352)481277  
E-mail: stain\_popress@yahoo.com

**Dicetak oleh:**

Nadi Offset  
Jl. Nakulo No. 19A, Dsn. Pugeran, Sleman, Yogyakarta  
Telp. (0274)4333626

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

#### Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

# DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	1
Bab I Definisi Tentang Islam .....	19
Bab II Daerah Perang.....	45
Bab III Dari Tentara Salib Hingga Para Penjajah .....	63
Bab IV Penemuan Amerika .....	79
Bab V Setan dan Soviet .....	97
Bab VI Standard Ganda .....	117
Bab VII Gagalnya Modernitas .....	127
Bab VIII Perpaduan Kekuasaan Saudi dan Ajaran Wahabi.....	135
Bab IX Munculnya Terorisme.....	151



# PENDAHULUAN

**P**residen Bush dan para politikus bersikeras menyatakan bahwa perang yang mereka lancarkan adalah perang melawan teroris, bukan perang melawan orang-orang Arab atau memerangi kaum Muslimin. Mereka mengajak negara lain dalam perjuangan melawan musuh bersama dalam hal ini adalah teroris. Ini berlawanan dengan Pernyataan Usama bin Laden. Bagi Usama bin Laden dan para pengikutnya, ini merupakan perang atas nama agama, perang demi Islam melawan orang-orang kafir, dalam hal ini melawan Amerika Serikat, kekuatan terbesar, lambang orang-orang kafir.

Dalam pernyataannya, seringkali Usamah menjadikan sejarah sebagai tolak ukur. Salah satu yang paling dramatis, dia menyebutkan (dalam wawancaranya) di televisi pada tanggal 7 Oktober 2001 tentang “penghinaan dan pelecehan” bahwa Islam telah menderita selama “lebih dari 18 tahun”. Hal ini membuat kebanyakan orang Amerika dan Eropa terutama para pemerhati konflik Timur Tengah memulai menelusuri apa yang telah terjadi selama “lebih dari 18 tahun” dan menemukan beberapa petunjuk. Dari situlah, Kami sangat yakin bahwa para pengikut Usama, orang-orang yang dia ajak menyadari betapa pentingnya pidato Usama.

Pada tahun 1918 kesultanan Turki, kekhalifahan yang terakhir, akhirnya runtuh, ibu kotanya berpindah bertempat di Konstantinopel, kekuasaannya sangat luas hingga kerajaan Inggris dan Prancis. Beberapa propinsi Turki *Fertile Crescent* (bulan sabit subur) yang awal mulanya menggunakan bahasa Arab terbagi menjadi tiga wilayah, berganti dengan nama baru dan perbatasan baru. Dua diantaranya adalah Iraq dan Israel yang berada di bawah kekuasaan Inggris. Ketiga, di bawah nama Syria diberikan kepada Prancis. Kemudian Prancis membagi kekuasaannya menjadi dua, satu bagian kepada Libanon dan tetap menggunakan nama Syria untuk bagian lain. Inggris melakukan hal yang sama dengan Prancis di Palestina, membagi antara dua tepi sungai Yordania. Bagian timur dinamakan Transyordania, kemudian secara singkat disebut Yordan; nama Palestina masih tetap dan digunakan untuk bagian Barat, dengan kata lain Cisyordania merupakan bagian dari negara itu.

Semenanjung Arab Saudi yang sebagian besar wilayahnya adalah gersang, padang pasir dan pegunungan yang sulit dimasuki, pada saat itu dipandang tidak mempunyai potensi karena kekacauan yang sering terjadi dan para penguasanya diizinkan tetap memanfaatkan kemerdekaan yang terbatas. Penduduk Turki akhirnya berhasil membebaskan tanah Anatoli, bukan atas nama Islam tetapi melalui gerakan nasionalis sekuler yang dipimpin oleh Turki, namanya Mustafa Kemal dan lebih dikenal dengan Kemal Attaturk. Bahkan ketika dia berperang dan berhasil membebaskan Turki dari dominasi Barat, pertama dia mengadopsi sistem Barat,

atau lebih dikenal dengan sistem sekuler. Salah satu dari tindakannya adalah menghapus kesultanan pada bulan November 1922.

Penguasa Turki tidak hanya sebagai seorang Sultan, penguasa negara semata, namun secara luas dia juga dikenal sebagai *khalifah*, pemimpin seluruh kelompok Islam Sunni. Istilah untuk para penguasa tertinggi setelah meninggalnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 632 M dan pengangkatan seorang yang menggantikan kedudukannya, bukan hanya sebagai seorang pemimpin spiritual, tapi juga sebagai pemimpin agama dan politik dalam negara dan masyarakat Muslim. Setelah memisahkan *khalifah* dari negara, akhirnya Turki juga menghapus *khalifah* secara penuh pada bulan maret 1942.

Hampir selama abad tiga belas *khilafah* mengalami banyak perubahan, namun masih menjadi simbol kuat dan identitas kesatuan umat Islam. Hilangnya *khilafah* disebabkan oleh serangan penjajah asing dan orang modernis, dan ini dapat dirasakan seluruh dunia Muslim. Beberapa usaha secara serius dilakukan sejumlah kerajaan Muslim untuk mengklaim gelar (*khalifah*) yang sudah tidak ada, tak seorangpun dari mereka mendapat dukungan. Sedangkan Usama bin Laden sendiri memiliki dan berkeinginan kuat untuk mendirikan *khilafah*.

Kata *chaliph* berasal dari bahasa Arab *khalifah* yang memiliki dua arti “pengganti” dan “wakil”. Pada awalnya, pemimpin masyarakat Islam adalah “*Khalifah* Rasulullah”. Beberapa orang menyingkat gelar tersebut menjadi “*Khalifah* Allah”. Gelar untuk kekuasaan spiritual ini diperebutkan secara sengit dan akhirnya tidak lagi dipakai

lagi, meskipun gelar yang dinyatakan sama, namun yang lebih sering digunakan “Bayangan Tuhan di Muka Bumi” banyak dipakai oleh para pemimpin Muslim. Hampir di semua sejarah institusi, pemimpin *khilafah* menyebut dirinya dengan memakai gelar yang lebih sederhana “*Amir al-Mu’minin*”, biasanya diartikan sebagai “pemimpin orang-orang yang beriman”.

Beberapa penjelasan dari nukilan sejarah yang dikatakan Usama, nampaknya sulit dimengerti oleh orang-orang Amerika. Hal tersebut hanya dipahami secara tepat oleh orang Islam dan hanya dalam konteks persepsi Timur Tengah dan latar belakang sejarah Timur Tengah. Konsep ini perlu ditelaah ulang dan diteliti bagi orang Barat yang berusaha memahami Timur Tengah akhir-akhir ini. Ungkapan “sejarah itu” biasanya digunakan untuk menghilangkan sesuatu karena tidak penting (tidak memiliki pengaruh), sebagian tidak ada relevansi dengan perhatian saat ini, dan meskipun ini adalah sebuah investasi besar dalam pengajaran dan karya tentang sejarah, tingkat umum pengetahuan sejarah di masyarakat Amerika. Penduduk Muslim sebagaimana penduduk dunia lainnya dibentuk oleh sejarah mereka, namun tidak seperti bangsa yang lain, mereka menyadari betul. Kesadaran mereka berawal dari datangnya Islam, mungkin dengan beberapa referensi masa sebelum Islam perlu menjelaskan gambaran sejarah dalam al-Qur’an dan tradisi awal Islam. Bagi umat Islam ada hubungan erat antara agama dan hukum, karena mencerminkan ketentuan maksud Tuhan atas umatnya, mereka yang menerima ajaran Islam dan mentaati hukumnya. Sejarah



negara dan penduduk non-Muslim tidak membawa pesan seperti itu, dan oleh sebab itu tanpa nilai dan kepentingan. Bahkan di beberapa negara peradaban kuno seperti negara-negara Timur Tengah, pengetahuan tentang sejarah penyembah berhala, tentang nenek moyang mereka yang memiliki monumen dan prasasti yang menjelaskan tentang nenek moyangnya sangat sedikit.

Bahasa dan naskah-naskah terabaikan, catatan-catatan purbakala hilang sampai naskah-naskah itu ditemukan kembali dan dijelaskan pada masa modern oleh para ahli arkeologi dan filologi Barat. Namun pada periode awal datangnya Islam, umat Islam banyak menghasilkan beragam literatur sejarah di berbagai wilayah, juga di negara-negara peradaban kuno seperti India, naskah sejarah yang penting muncul dengan datangnya Islam.

Tapi sejarah tentang apa? bagi Barat unit dasar organisasi manusia adalah bangsa, di Amerika sama dengan negara, tapi hal ini tidak berlaku di Eropa. Kemudian negara terbagi ke dalam beberapa bidang, salah satunya adalah agama. Namun umat Islam cenderung melihat bukan dari sebuah bangsa terbagi ke dalam beberapa kelompok agama, tetapi agama terbagi ke dalam beberapa bangsa. Ini tidak diragukan sebagian karena kebanyakan negara bangsa yang membentuk Timur Tengah modern merupakan kreasi baru, peninggalan era dominasi kerajaan Anglo-Prancis yang disusul dengan kekalahan Kerajaan Turki, dan mereka melestarikan negara yang ada dan batas wilayah para penguasa imperialis sebelum mereka. Adapun nama-namanya mencerminkan tiruan: Iraq merupakan propinsi tengah dengan batas-batas

wilayahnya yang sangat berbeda dengan republik modern (Iraq), tidak termasuk Mesopotamia bagian selatan dan termasuk bagian barat Iran; Syria, Palestina, dan Libya adalah nama dari zaman klasik yang tidak digunakan di negara tersebut selama beratus-ratus tahun lebih sebelum mereka menghidupkan kembali dan menentukan dengan batas-batas baru dan seringkali dirubah oleh para penjajah Eropa pada abad 12,<sup>1</sup> Aljazair dan Tunisia tidak terdapat dalam kosa kata bahasa Arab. Nama yang sama digunakan untuk kota dan negara. Paling mengejutkan dari semua itu adalah tidak terdapatnya kata Arab Saudi dalam bahasa Arab, dan sekarang Saudi Arab Saudi disebut sebagai “Kerajaan Arab Saudi” atau “Semenanjung Arab”, yang tergantung pada konteks. Ini bukan berarti bahasa Arab miskin kosa kata, sebaliknya kaya akan kosa kata. Tapi karena bahasa Arab secara sederhana tidak memperhatikan istilah-istilah identitas etnis yang tergabung dan identitas teritorial. *Khalifah* Umar berkata kepada orang-orang Arab, “*pelajari geneologimu dan jangan seperti penduduk lokal yang ketika mereka ditanya, Siapakah mereka? Jawabnya, Saya berasal dari tempat ini dan itu*”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Pertama dari beberapa nama ini muncul kembali dalam waktu singkat pada akhir periode Turki, ketika propinsi Damaskus merupakan propinsi yang diberi nama Syria (Suriye). Batas wilayahnya sungguh berbeda dengan batas wilayah republik setelah perang. Roma-Byzantium yang diberi nama Palestina tetap dipertahankan untuk sementara waktu oleh para penakluk Arab, namun telah terlupakan pada saat Perang Salib berkobar. Ia muncul kembali ketika penyerahan Mandat Inggris setelah Perang Dunia I. Roma yang diberi nama Libya tidak terkenal sampai secara resmi diperkenalkan oleh orang-orang Italia.

<sup>2</sup>Ibn Khaldun, *Al-Muqaddima*, Vol.1, ed. E.Q. Quatrernere (Paris, 1858), h. 237.

Pada era awal abad Muslim, masyarakat Islam merupakan satu negara yang berada di bawah seorang penguasa. Juga setelah masyarakat Islam pecah menjadi beberapa negara, cita-cita satu pemerintahan Islam (yang tunggal) masih tetap bertahan. Negara-negara itu hampir semua merupakan dinasti dengan basis wilayah yang jelas dan tentu sangatlah penting dalam keanekaragaman dunia Islam di Arab, Persi dan Turki. Terdapat sejarah dinasti-dinasti, kota-kota dan terutama negara dan masyarakat Islam, namun tak ada sejarah Persia dan Turki. Nama ini tidak seperti Syria, Palestina, atau Iraq, menunjukkan bukan sesuatu yang baru, tapi entitas politik masa lalu, dengan kemerdekaan berdaulat selama berabad-abad. Namun, sebelum masa modern pun nama-nama ini tidak terdapat dalam bahasa Arab, Persi atau Turki. Nama Turki yang menunjukkan suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang dinamakan *Turks* dan berbicara menggunakan bahasa yang dinamakan *Turkish*, nampaknya menyesuaikan dengan pola-pola negara yang menyerupai Eropa dengan beberapa nama etnis. Namun, nama ini yang telah muncul di Eropa sejak abad pertengahan tidak diambil dari bahasa Turki sampai setelah proklamasi Republik Turki tahun 1923. Persia adalah Eropa, aslinya pengadaptasian Yunani dari nama *Pars*, kemudian menjadi *Fars*, nama dari sebuah propinsi di sebelah barat Iran. Setelah penaklukan Arab, karena huruf Arab tidak terdapat 'p' akhirnya dikenal dengan *Fars*. Seperti Castilian menjadi Spanish dan Tuskan menjadi Italian, sehingga bagi Farsi dialek *Fars* menjadi bahasa standar negara, tapi penggunaannya di Persi,

nama propinsi itu tidak pernah dipakai untuk negara Turki secara keseluruhan.

Baik orang-orang Arab maupun Turki telah menulis banyak literatur yang menjelaskan perjuangannya melawan umat Kristen Eropa, sejak penyerangan Arab pertama abad 18 sampai akhir kemunduran Turki pada abad 20. Namun sampai periode modern, ketika beberapa konsep dan pengkategorian orang Eropa menjadi dominan, para tentara Islam, pegawai dan ahli sejarah hampir selalu menghubungkan dengan musuh-musuh mereka, bukan dalam istilah batas wilayah atau bangsa tapi secara sederhana mengaitkan dengan orang-orang kafir, atau terkadang dengan istilah-istilah umum yang kabur seperti Franks dan Romans. Begitu juga mereka tidak pernah menghubungkan wilayahnya dengan Arab, Persi, atau Turki. Mereka menyebut dirinya sebagai Muslim. Pandangan ini dapat membantu menjelaskan di antara masalah-masalah lain, perhatian Pakistan terhadap Taliban dan para pengganti Taliban di Afganistan. Nama Pakistan yang ditemukan pada abad 20 menunjukkan sebuah negara yang jelas seluruhnya beragama dan setia terhadap Islam. Dalam setiap aspek yang lain, negara dan penduduk Pakistan adalah karena mereka tinggal selama satu milenium dan merupakan bagian dari India. Bangsa Afganistan yang dipertegas dengan identitas Islamnya akan menjadi sekutu alami, juga menjadi sebuah satelit (aliansi) bagi Pakistan. Sebaliknya, bangsa Pakistan yang dipertegas oleh nasionalitas etnis dapat menjadi negara tetangga yang berbahaya dengan meningkatkan klaim di

beberapa wilayah Pakistan selatan yang berbicara *Pashto* dan juga mungkin aliansi dirinya dengan India.

Sejumlah rujukan sejarah awal, juga rujukan ke sejarah kuno adalah lazim dalam diskursus publik. Misalnya, pada tahun 1980-an selama perang Iran-Iraq, keduanya melancarkan kampanye propaganda besar-besaran yang seringkali memunculkan peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh pada abad 7, Qadisiyya (637 M) dan Karbala (680 M). Perang Qadisiyya dimenangkan oleh pasukan muslim Arab, Muslim Iran melawan tentara pendukung Shah Persi yang belum memeluk Islam dan menurut Islam masih menyembah berhala dan kafir. Kemudian kedua pihak mengklaimnya sebagai kemenangan mereka. Bagi Saddam Hussein bagian kemenangan pasukan Arab atau Persi, sementara bagi Ayatullah Khumeini kemenangan muslim atas orang-orang kafir. Penjelasan peperangan ini bukanlah uraian atau paparan rinci, tetapi pernyataan singkat dan tidak lengkap, namun kedua pihak menggunakannya dalam pengetahuan baku yang pernyataan itu diambil dan dipahami oleh pembaca sejarah mereka. Sebagian besar audien kedua belah pihak adalah buta huruf. Sulit untuk membayangkan para pelaku propaganda masa di Barat yang menjadikan pernyataan-pernyataan mereka dengan penjelasan yang merujuk dari periode yang sama, bagi Heptarcy Anglo-Saxon (pemerintahan dengan 7 pemimpin/kerajaan yang terbagi antara 7-9 wilayah) di Inggris atau monarki Carolingian di Prancis. Dengan tujuan yang sama, Usama mengecam Presiden Bush yang mengkaitkan Bush dengan Fir'aun, serta mengecam Wakil Presiden Cheney dan

Sekretaris Negara Powell karena membuat kerusakan lebih besar di Iraq melalui Perang Teluk tahun 1991 dan setelahnya dari pada apa yang pernah dilakukan Mongol Khan yang menaklukkan Baghdad dan menghancurkan *Khilafah* Abbasiyah pada pertengahan abad 13. Persepsi sejarah orang-orang Timur Tengah bersumber dari cerita di beberapa kelompok dan melalui media, meskipun mungkin sering dirubah dan tidak akurat. Namun berpengaruh dan memiliki gaung yang kuat.

Pada tanggal 23 Februari 1998, *al-Qudsi al-'Arabi*, koran harian bahasa Arab yang diterbitkan di London mencetak artikel lengkap sebuah "Deklarasi Dunia Islam untuk *jihad* melawan umat Yahudi dan Kristen". Menurut koran ini, pernyataan tersebut dikirimkan kepada Dunia Islam dengan tanda tangan Usama dan para pemimpin kelompok *jihad* di Mesir, Pakistan dan Bangladesh. Pernyataan itu mengungkapkan sisi sejarah yang kebanyakan orang Barat akan menemukan kejanggalan. Permasalahannya adalah apa yang ditulis dalam dokumen itu bukanlah benar-benar apa yang banyak orang inginkan. Deklarasi dimulai dengan mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang lebih keras dan beberapa hadits Nabi Muhammad, kemudian diteruskan, "Tuhan menetapkan semenanjung Arab Saudi, menciptakan gurun pasir dan mengelilinginya dengan laut, tidak ada bencana menimpanya seperti rombongan besar Kristen ini yang menyebar di Arab Saudi bagaikan belalang yang mengerumuni banyak minyaknya, memakan buah-buahannya dan merusak tanamannya yang subur, dan ini pada saat ketika bangsa-bangsa itu merasa puas atas

orang-orang Muslim seperti para pengunjung restoran yang berdesak-desakan mengelilingi mangkok makanan”.

Dari sini deklarasi terus membicarakan perlunya memahami situasi dan tindakan untuk dilakukan secara tepat. Usaha mengatakan bahwa fakta-faktanya diketahui oleh setiap orang dan diajukan menjadi tiga bahasan utama.

Pertama, selama lebih dari tujuh tahun Amerika Serikat menduduki wilayah Islam yang paling suci, Arab Saudi, merampas kekayaannya dan berlimpah ruah para penguasanya, menghina rakyatnya, membahayakan tetangga Arab Saudi dan menggunakan landasan di semenanjung Arab Saudi sebagai pembuka jalan untuk memerangi penduduk Islam di sekitarnya (dengan menjadikannya sebagai pangkalan militer).

Meskipun banyak orang (Islam) pada masa lalu menolak pembenaran atas kependudukan ini, sekarang penduduk Arab secara keseluruhan menerimanya.

Bukti nyata dari pernyataan ini adalah agresi Amerika yang terus berlangsung melawan rakyat Iraq yang dilancarkan dari Arab Saudi, meskipun para penguasanya menentang penggunaan wilayahnya untuk tujuan agresi, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa.

Kedua, meskipun banyak kerusakan dahsyat yang menyebabkan kesengsaraan rakyat Iraq atas ulah Yahudi-Kristen, dan meskipun jumlah kematian yang mengejutkan, lebih dari satu juta kematian, namun pasukan Amerika, seringkali mengulangi pembantaian yang mengerikan ini. Nampaknya apa yang terjadi pada saat dahulu tidaklah cukup bagi mereka. Sehingga saat ini

mereka datang lagi untuk merusak apa-apa yang masih tersisa bagi penduduk dan menghina tetangga-tetangga Muslim Iraq.

Ketiga, ketika tujuan Amerika dalam peperangan ini adalah agama dan ekonomi, mereka juga membantu negara kecil Yahudi untuk menjadi pengalihan isu pendudukan Yahudi di Yerusalem dan pembunuhan terhadap Muslim Yerusalem.

Tidak terdapat bukti yang lebih kuat dari ini semua daripada keinginan Amerika untuk merusak Iraq di antara negara-negara Arab yang paling kuat, dan usaha Amerika untuk memecah belah semua negara di wilayah itu seperti Iraq, Arab Saudi, Mesir, dan Sudan menjadi negara-negara kecil yang terpecah belah dan lemah, sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup Israel dan keberlangsungan penduduk pasukan Salib yang bisa sangat membahayakan wilayah Amerika.

Pernyataan perang diteruskan dengan kejahatan-kejahatan ini sama dengan sebuah “deklarasi nyata perang Amerika melawan Tuhan, Nabi-Nya, dan kaum Muslimin. Dalam situasi seperti itu kesepakatan ulama seluruh dunia saat ini menyatakan bahwa ketika musuh menyerang wilayah Muslim, *jihad* menjadi kewajiban setiap pribadi muslim”.

Para pendukung Usamah mengutip sejumlah ucapan penguasa Muslim dan fatwa yang menetapkan bahwa “*untuk membunuh Amerika dan sekutu-sekutunya, baik rakyat maupun militer merupakan kewajiban setiap pribadi Muslim yang dapat dilakukan di negara manapun bahkan sampai Masjidil Aqsha (Yerusalem) dan masjidil Haram (Makkah)*”



*terbebaskan dari cengkraman Amerika, dan sampai pasukan Amerika dihancurkan dan dihabisi kekuatannya, mengusirnya dari seluruh negara Islam, sehingga Amerika tidak mampu mengancam Muslim manapun”.*

Setelah menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an yang relevan, dokumen tersebut mengatakan, “*Atas perintah Allah, kami mengajak setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan mengharapkan pahala bagi yang menaati perintah Allah untuk membunuh dan merampas harta kekayaan mereka dimanapun dapat ditemukan dan kapanpun dapat dilakukan. Kami juga mengajak ulama Muslim, para pemimpin, para pemuda dan tentara-tentara untuk melancarkan serangan melawan pasukan iblis Amerika dan melawan mereka yang bersekutu dengan pasukan Amerika*”. Deklarasi dan fatwa itu diakhiri dengan beberapa kutipan dari kitab suci al-Qur'an.

Perang Teluk tahun 1991, dalam pandangan Barat secara umum dilancarkan oleh Amerika Serikat dan koalisi Arab dan sekutu-sekutu lain untuk membebaskan Kuwait dari penaklukan dan pendudukan Iraq dan juga untuk melindungi Saudi Arab Saudi dari agresi Iraq. Untuk melihat perang ini sebagai sebuah agresi militer terhadap Iraq nampak sedikit aneh, tetapi pandangan ini secara luas dapat diterima di dunia Islam. Sebagai memori serangan Saddam Hussein atas Kuwait, perhatian tertuju pada pembelaan atas Iraq, pesawat-pesawat Amerika dan Inggris yang berpatroli di udara dari pangkalan militer di Arab Saudi, serangan terhadap rakyat Iraq, dan secara terus menerus, Amerika dipandang menetapkan standar ganda dengan mendukung Israel.

Permasalahan tiga negara yang tercantum dalam deklarasi Arab Saudi, Iraq dan Yerusalem merupakan kelaziman bagi para peneliti kancah wilayah Timur Tengah. Yang kurang lazim adalah rangkaian dan penekanan yang tiga negara ini dipresentasikan. Hal ini tidak akan mengejutkan bagi setiap orang yang benar-benar mengetahui sejarah dan literatur Islam. Bagi umat Islam sebagaimana kami di Barat cenderung melupakan, Tanah Suci *par excellence* adalah Arab Saudi, terutama Hijaz dan dua kota kecilnya Makkah di mana Nabi dilahirkan dan Madinah di mana Nabi membangun negara Islam yang pertama, negara yang rakyatnya pertama kali memiliki satu keyakinan baru dan menjadikan wasiat Nabi sebagai pijakan. Nabi Muhammad Saw hidup dan meninggal di Arab, begitu juga para penggantinya para *khalifah* dalam kepemimpinan di masyarakat. Setelah itu, di Syria, pusat negara Islam dan wilayah kemajuan utama Islam adalah Iraq yang ibu kotanya Baghdad merupakan tempat tinggal para *khalifah* selama 500 tahun. Bagi umat Islam tak ada sebidang tanah pun saat itu yang masuk wilayah Islam akhirnya dapat dilepaskan, tetapi tak seorangpun membandingkan signifikasinya dengan Arab dan Iraq.

Dan dari kedua negara ini, Arab jauh lebih penting. Sejarah Arab klasik menceritakan kepada kita bahwa pada tahun 20 era Muslim bertepatan dengan 641 M *khalifah* Umar memutuskan bahwa umat Yahudi dan Kristen harus dipindahkan dari Arab, kecuali tepi utara dan selatan Arab Saudi untuk memenuhi perintah Rasul yang disabdakan “agar tidak terdapat dua agama di Arab.”

Penduduk yang menjadi masalah adalah Yahudi Daerah Khaibar di sebelah utara dan umat Kristen Najran di sebelah selatan. Keduanya merupakan masyarakat kuno dan telah mengakar kuat, dimana Arab menjadi bahasa, budaya dan cara hidup mereka, berbeda dengan tetangga-tetangganya yang hanya sebatas dalam keyakinan mereka.

Penyandaran hadits ini kepada Nabi diragukan oleh sejumlah ulama Islam pada masa awal. Namun, secara umum hadis ini dapat diterima dan menimbulkan dampak. Pengusiran kelompok minoritas agama, dan ini hampir tak pernah terjadi dalam sejarah Islam, tidak seperti kerajaan Kristen abad pertengahan, dimana pengusiran umat Yahudi terjadi setelah penaklukan kembali sebagian muslim. Dibandingkan dengan pengusiran orang Eropa, keputusan Umar sangat terbatas dan penuh dengan kasih sayang. Tidak termasuk Arab Saudi bagian selatan dan tenggara, karena dipandang bukan sebagai bagian Tanah Suci Islam. Dan tidak seperti umat Yahudi dan Islam diusir keluar dari Spanyol dan negara-negara Eropa lain untuk menemukan dimanapun tempat perlindungan, orang-orang Yahudi dan Kristen Arab ditampung di beberapa wilayah yang ditetapkan untuk mereka, umat Yahudi di Syria dan Palestina, umat Kristen di Iraq. Proses tersebut terjadi secara perlahan, bukan melalui proses cepat, dan terdapat beberapa cerita dan sejarah tentang umat Yahudi dan Kristen di Khaibar dan Najran selama beberapa waktu setelah keputusan itu.

Pengusiran berjalan secara sempurna dan dari dulu sampai sekarang, Tanah Suci Hijaz menjadi wilayah yang terlarang bagi non-Muslim menurut mazhab hukum Islam

yang diterima oleh negara Saudi dan Usama bin Laden serta pengikutnya, bagi non-Muslim pun melangkahkan kaki di tanah suci ini merupakan kejahatan besar. Di wilayah kerajaan ini, non-Muslim ketika mengaku sebagai wisatawan tidak diizinkan membangun tempat tinggal dan menjalankan agamanya. Pelabuhan Laut Merah Jeddah selama beberapa waktu digunakan sebagai semacam tempat karantina Agama, di mana para diplomat asing, konselor dan perwakilan dagang diperbolehkan tinggal pada waktu yang sangat terbatas sejak tahun 1930-an. Penemuan dan pengeboran minyak serta pertumbuhan kapital Saudi masa selanjutnya, Riyadh dari kota Oasis kecil menjadi metropolis besar yang membawa banyak perubahan dan masuknya orang-orang asing, sebagian besar orang Amerika mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat Arab. Kehadiran Amerika masih dilihat oleh banyak orang sebagai noda dapat menjelaskan suasana yang penuh kebencian.

Arab Saudi diincar oleh Pasukan Salib pada abad 12 M, setelah kekalahan dan kepergian Pasukan Salib, kemudian beganti ancaman orang kafir yang ditujukan ke Arab pada abad 18 dengan konsolidasi kekuatan Eropa di Asia Selatan dan di satu sisi munculnya umat Kristen Eropa, dengan kata lain umat Kristen di daerah pinggiran Arab. Sikap keras Arab Saudi diilhami oleh gerakan Wahabi di Arab Saudi dan dipimpin oleh Raja Saud (dalam bahasa Arab *Su'ud*) pendiri negara Saudi. Selama dalam pengaruh Anglo-Prancis dan kemudian dominasi Anglo-Prancis di Timur Tengah pada abad 19 dan 20, kekuatan imperialis menguasai Mesir, Sudan, Iraq, Syria, dan Palestina.

Mereka mencaplok perbatasan Arab di Aden dan Teluk Parsi, namun tanpa menggunakan kekuatan militer dan sedikit terlibat politik dalam masalah semenanjung Arab.

Selama keterlibatan pihak asing ini secara khusus dalam masalah ekonomi dan selama imbalannya lebih dari mencukupi untuk menyelesaikan persoalan, kehadiran pasukan sekutu tetap akan diperlukan. Namun, beberapa tahun terakhir beberapa istilah perjanjian telah berubah. Dengan jatuhnya harga minyak dan bertambahnya populasi serta gaji tidak cukup lagi. Sejumlah masalah semakin lebih banyak dan lebih nyata. Keterlibatan sekutu tidak terbatas dalam aktivitas ekonomi. Revolusi di Iran, ambisi Saddam Hussein, gangguan berikutnya adalah semua persoalan daerah, konflik Israel dan Palestina menambah masalah politik, militer dan terlibatnya intervensi dari pihak asing akhirnya menjadi masuk akal dengan meneriakkan kata "*imperialism*" semakin keras. Di mana Tanah Suci mereka diinjak-injak, beberapa Muslim akan cenderung memperjelas perjuangan dan juga terkadang musuh, dalam istilah-istilah agama dan untuk memandang pasukan Amerika yang dikirim membebaskan Kuwait dan mengamankan Saudi Arab Saudi dari Saddam Hussein sebagai para penjajah dan orang-orang kafir. Persepsi ini dipertajam oleh keunggulan Amerika yang tak terbantahkan di antara kekuatan-kekuatan dunia kafir.

Bagi kebanyakan orang Amerika, deklarasi Usama merupakan suatu ejekan, setumpuk distorsi dari maksud dan tujuan kehadiran Amerika dan Arab Saudi. Mereka juga akan menyadari bahwa bagi beberapa orang mungkin

juga kebanyakan orang Islam ejekan ini merupakan ejekan yang sungguh aneh dari karakter Islam dan juga doktrin *jihad* membicarakan perdamaian dan perang. Beratus-ratus ribu sunnah dan hadith yang disandarkan, dengan riwayat *shahih* kepada Nabi dan seringkali ditafsirkan berbeda yang memberikan banyak petunjuk di antara penafsiran agama yang keras merupakan satu dari banyak penafsiran.

# BAB I

## DEFINISI TENTANG ISLAM

**S**ulit menjeneralisasikan Islam. Untuk memulai dengan kata Islam sendiri biasanya digunakan dua hal yang dihubungkan tapi maknanya berbeda, seperti persamaan antara Kristen dan kerajaan Kristen. Dalam satu pengertian ia menunjukkan sebuah agama, sistem keyakinan dan ibadah. Dalam pengertian lain, peradaban yang tumbuh dan berkembang berada di bawah pengawasan agama Islam. Kata *Islam* menunjukkan lebih dari 14 abad dalam perjalanan sejarah, satu milyar dan sepertiga penduduk, dan tradisi berbagai macam perbedaan agama dan budaya. Kristen dan kerajaan Kristen mewakili jumlah yang lebih besar dan periode yang lebih lama, lebih dari 2 milyar penduduk, lebih dari 2 abad dan juga perbedaannya lebih beragam. Meskipun begitu, generalisasi tertentu dapat menjadi dan dijadikan tentang apa yang orang Kristen katakan secara beragam, Yahudi-Kristiani, post-Kristiani dan lebih sederhana peradaban Barat. Ketika menggeneralisasikan budaya Islam sangatlah sulit dan seringkali dalam pengertian yang membahayakan tidaklah mungkin dan dalam beberapa hal barangkali berguna.

Di dunia, wilayah Islam terbentang luas dari Maroko sampai Indonesia, dari Kazakhstan sampai Sinegal.

Masa sebelumnya lebih dari 14 abad sampai datangnya dakwah Muhammad di Arab Saudi pada abad ke-7 M dan kreasi masyarakat serta negara Islam berada di bawah kekuasaannya. Pada periode yang para ahli sejarah Eropa lihat sebagai sebuah jeda kegelapan antara kemunduran peradaban kuno Yunani dan Roma, dan munculnya peradaban modern Eropa, Islam merupakan budaya yang mashur di dunia, dikatakan demikian karena kerajaan-kerajaan Islam yang besar dan kuat, kekayaan, industri dan perdagangannya yang beraneka ragam, pengetahuan dan muatannya yang asli dan bersifat kreatif. Islam yang jauh melebihi kerajaan Kristen merupakan tahap pertengahan antara Timur kuno dan Barat modern yang mana Islam memberikan sumbangan penting. Tapi selama 3 abad yang lalu, dunia Islam telah hilang dominasi dan kepemimpinannya dan telah jatuh berada di belakang Barat yang modern dan mengadakan modernisasi orientasi secara cepat. Gap lebar ini merupakan *problem* akut yang meningkat, praktik dan emosi bagi para penguasa, pemikir, dan para penentang Islam belum menemukan beberapa jawabannya yang tepat.

Islam sebagai sebuah agama dalam setiap hal jauh lebih dekat dengan tradisi Yahudi-Kristen dari pada lebih dekat dengan tradisi beberapa agama besar di Asia, seperti Hindu, Budha atau Konfuisme. Yahudi dan Islam sama-sama meyakini hukum Tuhan yang mengatur semua aspek aktivitas manusia, termasuk makan dan minum. Umat Kristen dan Islam sama-sama memiliki kejayaan. Berbeda dengan beberapa agama manusia lain, termasuk Yahudi, mereka meyakini bahwa mereka sendiri adalah penerima



anugerah dan pemelihara pesan Tuhan terakhir bagi umat manusia. Mereka berkewajiban menyelamatkan dunia. Dibandingkan dengan agama-agama Timur, tiga agama Timur Tengah yaitu Yahudi, Kristen dan Islam memiliki hubungan dekat dan muncul sebagai variasi tradisi agama yang berbeda.

Kerajaan Kristen dan Islam dalam beberapa hal merupakan peradaban yang bersaudara, keduanya menggambarkan peninggalan yang sama, kitab dan Nabi Yahudi, filsafat dan ilmu Yunani, dan keduanya berasal dari tradisi kuno Timur Tengah. Karena sebagian besar sejarah mempertautkannya, mereka terjebak dalam perselisihan, tapi dalam perjuangan polemik, mereka menyatakan kebaikan esensinya dan ciri-ciri umum yang menghubungkannya satu sama lain dan menempatkan Islam dan Kristen bagian dari peradaban Asia.

Namun, selain beberapa kesamaan terdapat perbedaan mencolok antara keduanya dan ini selamanya berbeda dalam ajaran dan ibadah. Tidak dimanapun juga perbedaan-perbedaan ini lebih tajam dan lebih jelas dari pada karakter kedua agama ini, dan dari beberapa bagian yang diberikan wewenangnya, perbedaan antara negara, agama dan masyarakat. Pendiri Kristen meminta para pengikutnya “Berikanlah kepada Kaisar apa-apa yang menjadi hak Kaisar dan serahkanlah kepada Tuhan apa-apa yang menjadi hak Tuhan” (Matt. XXII:21). Selama beberapa abad Kristen tumbuh dan berkembang sebagai agama tertindas, sampai dengan Kaisar Konstantin memeluk Kristen. Kaisar sendiri menjadi seorang Kristiani dan melakukan serangkaian perubahan yang

dengan agama baru itu mampu menaklukkan kerajaan Roma dan memperbarui peradabannya. Pendiri Islam adalah penguasa Konstantin yang membangun negara dan kerajaannya. Oleh karena itu, dia tidak menciptakan atau perlu menciptakan sebuah gereja. Dikotomi *regnum* dan *sacerdotium* begitu krusial dalam sejarah kerajaan Kristen Barat. Tidak ada yang memiliki kesamaan dalam Islam. Selama masa hidup Muhammad, ketika itu umat Islam menjadi masyarakat politik dan agama, Nabi sebagai kepala negaranya. Karena itu, dia mengatur negara dan penduduk, menegaskan keadilan, mengumpulkan pajak, memimpin tentara melakukan perang dan mengadakan perdamaian untuk generasi Muslim pertama yang pelaksanaannya merupakan sejarah keramat Islam, tidak terdapat pengujian yang berlarut-larut dengan penganiayaan, tidak ada tradisi mempertahankan kekuatan negara yang bermusuhan. Sebaliknya, negara yang mengatur mereka adalah negara Islam dan aturan Tuhan tentang permasalahan negara itu menjadi jelas bagi mereka dalam bentuk kemenangan dan kekuasaan di dunia ini.

Di Roma yang pagan, Kaisar dianggap sebagai Tuhan. Bagi umat Kristen terdapat pilihan antara Tuhan dan Kaisar, dan para generasi selanjutnya terjebak dalam pilihan ini. Di dalam Islam tidak ada pilihan semacam itu. Dalam pemerintahan Islam yang bersifat universal dipahami oleh umat Islam, sama sekali tidak terdapat Kaisar, tapi hanya ada Tuhan yang merupakan satu-satunya penguasa dan sumber hukum. Muhammad adalah utusan-Nya yang selama masa hidupnya mengajar dan mengatur atas nama

Tuhan. Ketika Muhammad meninggal pada tahun 632 M, misi spiritual dan kenabiannya membawa kitab Tuhan kepada umat manusia telah sempurna. Apa yang masih tersisa adalah tugas agama menyebarkan wahyu Tuhan sampai akhirnya seluruh dunia menerimanya. Hal ini dapat dicapai dengan memperluas kekuasaan dan juga menambah jumlah anggota masyarakat untuk memeluk agama yang benar dan menjunjung tinggi hukum Tuhan.

Dengan menyadari pentingnya keterpaduan dan kepemimpinan tugas ini, seorang wakil atau pengganti Nabi diperlukan. Atau *khalifah* dalam bahasa Arab merupakan gelar yang dipakai oleh mertua Nabi dan pengganti yang pertama yaitu Abu Bakar yang memiliki akses kepemimpinan masyarakat Islam menandakan institusi sejarah besar *khilafah*.

Di bawah para *khalifah*, masyarakat Madinah, dimana Nabi memegang kekuasaan, tumbuh hampir satu abad menjadi kerajaan besar, dan Islam menjadi agama dunia. Dalam pengalaman umat Islam yang pertama, sebagaimana terlestarikan dan tercatat untuk generasi-generasi berikutnya, kebenaran agama dan kekuasaan politik menyatu secara kuat: agama membenarkan politik dan politik menopang agama. Ayatullah Khomeini pernah mengatakan bahwa “Islam adalah politik atau Islam tidak ada”. Tentu seluruh umat Islam tidak akan setuju, tapi kebanyakan umat Islam sepakat bahwa Tuhan memperhatikan urusan politik dan agama, ini dipertegas dan diperkuat oleh *syari’ah*, Hukum Suci yang berhubungan secara luas dengan perkembangan dan penyelenggaraan kekuasaan, sifat legitimasi dan otoritas,

beberapa kewajiban penguasa dan rakyat. Dengan kata lain, apa yang di Barat kita namakan dengan hukum konstitusional dan filsafat politik.

Interaksi lama antara Islam dan Kristen dan banyak kesamaan, dan saling mempengaruhi antara keduanya seringkali menyebabkan pendiri melihat beberapa perbedaan penting. Dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan Bible Muslim, masjid adalah gereja Muslim dan ulama merupakan pendeta Muslim. Tiga pernyataan ini adalah benar, tetapi ketiganya adalah sungguh tidak tepat. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru keduanya terdiri dari koleksi beberapa kitab yang berbeda, dalam masa lama melebihi satu masa periode dan dipandang oleh orang-orang beriman sebagai wahyu Tuhan sesungguhnya. Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang diajarkan pada satu masa oleh seorang Nabi Muhammad Saw. Setelah debat sengit pada pertama abad Islam, ajaran bahwa al-Qur'an itu sendiri tidak diciptakan dan abadi, bersifat ke-Tuhanan dan kekal dapat diterima. Ini menjadi sebuah prinsip dasar keyakinan.

Masjid sungguh merupakan gereja Muslim dalam pengertian bahwa ia merupakan tempat ibadah bersama. Tapi orang tidak bisa mengatakan bahwa "Masjid" sebagaimana orang katakan bahwa "Gereja" di antara lembaga dengan hirarki dan hukum-hukum yang dimilikinya, berbeda dengan Negara. Ulama (di Iran dan negara-negara Muslim yang dipengaruhi oleh budaya Persi, ulama yang dikenal sebagai para *Mullah* dapat digambarkan sebagai pendeta dalam pengertian sosiologi, bahwa mereka adalah agamawan

yang professional, diakui seperti itu dengan adanya pelatihan dan sertifikat. Namun, tidak ada kependetaan dalam Islam, tidak terdapat semacam pendeta sebagai perantara antara Tuhan dan orang beriman, tidak ada pentasbihan, sakramen, ritual-ritual yang semata-mata yang ditentukan pendeta dapat dilaksanakan. Pada masa lalu, seseorang telah menambahkan bahwa tidak terdapat dewan atau muktamar gereja, tidak ada uskup untuk menjelaskan ortodoksi dan orang-orang yang ingin tahu pelaksanaan ortodoksi. Paling tidak di Iran ini tidak lagi sepenuhnya sama.

Fungsi utama ulama dari bahasa Arab yang berarti “pengetahuan”, menegakkan dan menafsirkan Hukum Suci. Dari abad pertengahan, sesuatu yang menyerupai pendeta jamaah gereja muncul dan mengatur beberapa kebutuhan penduduk awam di beberapa kota dan desa. Namun, mereka ini biasanya terpisah dari dan disalahgunakan oleh ulama dan lebih memberikan ajaran mistik dari pada memberikan ajaran Islam dogmatis. Di beberapa kerajaan Islam berikutnya, di Turki dan di Iran, sejenis hirarki pendeta muncul, tetapi ia tidak memiliki akar dalam tradisi Muslim klasik dan anggota-anggota hirarki ini tidak pernah mengklaim, masih kurang terlatih, kekuatan-kekuatan wali gereja umat Kristen. Pada masa modern terjadi banyak perubahan terutama atas pengaruh Barat, dan beberapa institusi dan profesi berkembang yang sama-sama menimbulkan kecurigaan bagi beberapa gereja dan pendeta-pendeta kerajaan Kristen. Namun, ini merupakan suatu permulaan dari Islam klasik, tidak kembali padanya.

Jika seseorang membicarakan tentang kependetaan dalam pengertian sosiologi yang terbatas di dunia Islam, sama sekali tidak ada hubungan dimana seorang memperbincangkan tentang kaum awam. Sungguh konsep itu bisa pisah ataupun dapat dipisahkan dari otoritas agama, diungkapkan dalam bahasa Kristen dengan beberapa istilah seperti *lay*, *temporal* atau *seculer* sepenuhnya menyatu dengan pemikiran dan praktik Islam. Secara relatif tidak sampai masa modern bahwa beberapa persamaan istilah-istilah ini eksis dalam bahasa Arab. Istilah-istilah tersebut dipinjam dari orang-orang Kristen yang berbicara menggunakan bahasa Arab atau baru saja ditemukan.

Pada masa Nabi, masyarakat Islam memiliki dua karakter. Di satu sisi, ia merupakan pemerintahan, suatu kepemimpinan yang secara sukses menjadi negara dan kerajaan. Di sisi lain, pada saat yang sama, ia merupakan masyarakat agama yang dibangun oleh Nabi dan dijalankan oleh wakil-wakilnya, yaitu para penggantinya. Isa meninggal di salib, Musa meninggal tanpa masuk tanah yang telah dijanjikan. Keyakinan serta sikap para penganut agamanya secara mendalam masih dipengaruhi oleh memori kedua fakta ini. Muhammad mendapatkan kemenangan semasa hidupnya dan meninggal sabagai seorang raja dan penakluk. Sikap umat Islam yang berikutnya hanya dapat dijelaskan dengan sejarah agamanya pada masa beriktunya. Di Eropa Barat, masyarakat Barbar bukan penakluk (penyerbu) yang mendapatkan ajaran datang ke suatu negara dan agama yang ada, Kerajaan Roma dan Gereja Kristen.

Para penakluk mengenal keduanya (negara dan agama) dan berusaha memenuhi maksud dan tujuannya dalam struktur di pemerintahan Roma dan agama Kristen yang ada, keduanya menggunakan bahasa Latin. Para pendatang Arab Muslim yang menaklukkan Timur Tengah dan Afrika Utara menyebarkan keyakinannya dengan kitab dan bahasanya; mereka membangun pemerintahan dengan seperangkat hukum baru, bahasa imperialis baru dan struktur pemerintahan baru, dengan *khalifah* sebagai pemimpin tertinggi. Negara dan pemerintahan ini ditentukan oleh Islam dan keanggotaan penuh termasuk mereka yang mengakui agama penguasa.

Karir Nabi Muhammad Saw, dalam hal ini sebagaimana dalam semua bentuk perilaku lain yang seluruh umat Islam berusaha meneladani terbagi menjadi dua tahap. Pertama, selama beberapa tahun di tanah kelahirannya Makkah (570-622), dia adalah seorang penentang oligarki pagan yang berkuasa. Kedua, setelah pindah dari Makkah ke Madinah (622-632), dia menjadi seorang kepala negara. Dua tahap karir Nabi, melakukan perlawanan dan mendirikan pemerintahan, keduanya tercermin dalam al-Qur'an, orang-orang beriman diperintahkan mematuhi wakil Tuhan dan menentang Fir'aun, sebuah paradigma penguasa yang *dhalim* dan tiran. Dua aspek kehidupan dan usaha Nabi mengilhami dua tradisi dalam Islam, satu *authoritarian* dan *quietist*, yang lain *radical* dan *activist*. Keduanya tercermin secara jelas, pada satu sisi dalam perkembangan tradisi dan sisi yang lain respon terhadap beberapa kejadian. Tidak selalu mudah menentukan siapa wakil Tuhan dan siapa Fir'aun; dalam usaha ini banyak

buku ditulis dan banyak perang berkobar. Masalahnya masih tetap tidak jelas dan kedua tradisi dapat dilihat secara jelas dalam polemik dan perjuangan sekarang ini.

Antara ekstrim *quietism* dan radikalism memiliki hubungan yang selalu mengekspresikan sikap hati-hati dan juga curiga pada pemerintahan. Pada abad pertengahan sebuah contoh perbedaan jelas sikap populer terhadap *qadhi*, hakim dan *mufti*, seorang yuriskonsul Hukum Suci. *Qadhi* yang diangkat penguasa dipresentasikan dalam literatur dan cerita rakyat sebagai seorang yang dapat disuap, juga sosok yang menggelikan; *mufti* yang diangkat pada abad pertengahan melalui pengakuan koleganya dan seluruh penduduk, *qadhi* dianugerahi penghargaan dan penghormatan. Suatu *topos* dalam beberapa biografi orang-orang saleh yang kami miliki beratus-ratus ribu, mereka adalah para pahlawan yang ditawarkan jabatan oleh pemerintah lalu menolaknya. Tawaran meningkatkan pengetahuan dan reputasinya, penolakan integritasnya.

Pada masa Turki, terdapat perubahan penting. *Qadhi* memperoleh kekuasaan dan otoritas tinggi. Dan juga *mufti* dimasukkan ke dalam rangkaian otoritas publik. Tapi, sikap lama ketidakpercayaan pemerintah tetap ada, dan sikap ini seringkali diekspresikan dalam puisi-puisi, cerita rakyat dan juga literatur tingkat tinggi.

Selama lebih dari seratus tahun, Islam memberikan seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang dapat diterima secara universal untuk mengatur kehidupan publik dan sosial. Juga selama periode pengaruh Eropa, di beberapa negara yang dikuasai dan didominasi oleh kekuatan-kekuatan imperialis Eropa dan di negara-negara Islam yang



telah merdeka, beberapa ide dan pemikiran politik Islam tetap mempunyai pengaruh yang kuat dan mendalam. Pada akhir-akhir ini, terdapat tanda-tanda bahwa ide dan pemikiran dapat muncul kembali, sekalipun dalam bentuk yang dimodifikasi pada masalah politik sebelumnya.

Dalam bidang politik masalah domestik, regional dan internasional, kami melihat perbedaan yang menonjol antara Islam dan selain Islam. Kepala negara atau menteri luar negeri negara Scandinavia dan Persatuan Kerajaan dari masa ke masa tidak berkumpul dalam konferensi tertinggi Protestan, tidak juga praktik penguasa-penguasa negeri Yunani, Yugoslavia, Bulgaria dan Uni Soviet, secara temporal melupakan perbedaan dan idiologinya, untuk mengadakan pertemuan-pertemuan atas dasar ketaatan saat ini dan sebelumnya terhadap Gereja Ortodok. Begitu juga negara-negara Asia Timur dan Selatan yang menganut agama Budha tidak membentuk kelompok penganut Budha di Negara Kesatuan, tidak juga untuk masalah itu dalam bentuk aktivitas-aktivitasnya yang lain. Sungguh ide pengelompokan semacam itu yang didasarkan pada agama dalam dunia modern nampaknya tidak sesuai dengan zaman dan juga mustahil. Dalam hubungannya dengan Islam, itu juga tidak sesuai dengan zaman dan tidak mungkin. Semua ketegangan Perang Dingin dan setelahnya, lebih dari 50 negara Islam termasuk kerajaan dan republik, konservatif dan radikal, para praktisi faham kapitalis dan sosialis, para pendukung blok Barat dan Timur dan seluruh negara netral mendirikan aparatur konsultasi internasional dan mengadakan kerjasama dalam beberapa hal.

Pada bulan September 1969, sebuah konferensi tertinggi Islam yang diselenggarakan di Rabat, Maroko, memutuskan untuk membentuk organisasi yang dikenal sebagai Organisasi Konferensi Islam (OIC) dengan sekretariat tetap di Jeddah, Saudi Arab Saudi. Organisasi ini dibentuk dan ia berkembang cepat pada tahun 1970. OIC secara khusus berkaitan dengan bantuan negara-negara Muslim miskin, mendukung minoritas Muslim di negara-negara non-Muslim, dan posisi internasional Islam dan Muslim, dalam bahasa seorang peneliti, hak-hak umat Islam.

Saat ini organisasi ini memiliki anggota berjumlah 57 negara, plus tiga negara dengan status peninjau. Dua dari negara ini, Albania dan Turki adalah atau berada di Eropa (Bosnia hanya memiliki status peninjau); dua, Surinam (diakui tahun 1996) dan Gunaya (diakui tahun 1998) berada di sebelah Barat. Wilayah Asia dan Afrika dan dengan sedikit pengecualian memperoleh kemerdekaannya setengah abad yang lalu dari orang Eropa Barat dan lebih-lebih akhir-akhir ini, dari pemerintah Soviet. Sebagian besar dari negara yang banyak penduduk Muslimnya, meskipun hampir tidak diakui kekuatan minoritas Muslim yang signifikan. Sebagian dari negara-negara ini, terdapat minoritas yang signifikan di negara-negara lain. Beberapa dari mereka memiliki hubungan darah dengan mayoritas seperti India. Beberapa dari mereka secara etnis dan agama berbeda seperti orang-orang Chesen dan Tartar dari Federasi Rusia. Banyak negara seperti Cina memiliki minoritas Muslim dibandingkan Chesen dan Tartar. Sekarang banyak negara-negara memiliki minoritas Muslim karena imigrasi.

Terdapat usaha penting untuk pengefektifan OIC sebagai suatu bagian dari politik internasional. Invasi Soviet di Afganistan pada Tahun 1979 merupakan suatu tindakan agresi atas bangsa Muslim yang merdeka, menimbulkan protes serius dan juga dibela oleh beberapa negara anggota. Lebih-lebih akhir-akhir ini, organisasi tersebut telah gagal memberikan perhatian perang sipil di beberapa negara anggota, seperti Sudan dan Somalia. Dalam beberapa masalah regional, perhatian OIC juga tidak memberikan kesan. Antara tahun 1980 dan tahun 1988, dua negara Islam Iraq dan Iran melakukan perang besar yang mengakibatkan kerusakan dahsyat pada masing-masing pihak. OIC tidak melakukan apa-apa untuk mencegah atau mengakhiri perang. Secara umum, OIC tidak seperti Organisasi Negara-Negara Amerika dan Organisasi Kesatuan Afrika, tidak memperhatikan hak-hak asasi manusia dan masalah-masalah domestik selain negara-negara anggota; perhatian hak-hak asasi manusianya terbatas pada umat Islam yang tinggal di negara non-Muslim, khususnya di Palestina. Namun, OIC tidak diperhitungkan. Beberapa aktivitas budaya dan sosialnya adalah penting dan sedang tumbuh dan wahana yang menyediakan konsultasi reguler antara negara-negara anggota dapat meningkatkan kepentingan ketika Perang Dingin dan efeknya yang mengganggu surut ke masa lampau.

Kembali dari masalah internasional dan regional ke politik domestik, perbedaan antara Islam dan dunia lain meskipun kurang menonjol adalah masih penting. Di beberapa negara yang menerapkan demokrasi multi

partai, terdapat partai-partai politik dengan bendera agama, Kristen di Barat, Hindu di India, Budha di Asia Timur. Tetapi relatif sedikit dari partai-partai ini dan masih sedikit yang memainkan peran utama. Demikian juga dengan partai-partai ini, beberapa tema/masalah agama biasanya kurang penting dalam program-programnya dan kampanyenya pada saat pemilihan. Namun, sungguh di kebanyakan negara Islam, agama tetap menjadi faktor politik utama. Sungguh jauh melebihi urusan-urusan domestik daripada urusan internasional dan regional. Mengapa ini berbeda?

Jawabannya adalah jelas, bahwa kebanyakan negara Muslim masih benar-benar Muslim, dengan suatu cara dan pengertian bahwa kebanyakan negara Kristen bukan lagi orang Kristen. Tidak dapat disangkal di beberapa negara ini, keyakinan umat Kristen dan pendeta yang mendukung negara masih memiliki kekuatan besar, meskipun peran mereka tidak seperti pada beberapa abad lalu, bukan berarti tidak penting. Tetapi saat ini tak satupun negara Kristen, para pemimpin agama dapat mengukur tingkat keyakinan dan partisipasinya yang masih normal sebagaimana di negara-negara Muslim. Sedikit jika ada, negara-negara Kristen melakukan penyucian umat Kristen, menikmati imunitas dari komentar kritis atau diskusi yang dapat diterima sebagai kelaziman pun dalam masyarakat Muslim yang seolah-olah sekuler dan demokratis. Sungguh imunitas yang memiliki hak istimewa ini menjadi luas, *de facto*, bagi negara-negara Barat di mana masyarakat Muslim saat ini dibangun dan di mana agama dan praktik Muslim disesuaikan dengan

tingkat imunitas dari kritism yang dalam mayoritas Kristen telah hilang, dan dalam minoritas Yahudi tidak akan pernah hilang. Yang paling penting, dengan sedikit pengecualian, pendeta Kristen tidak melakukan ataupun semacam otoritas publik yang masih normal dan bisa diterima di sebagian besar negara-negara Muslim.

Tingkat yang lebih tinggi keyakinan agama dan praktik di antara Muslim sebagaimana dibandingkan dengan para penganut agama-agama lain merupakan bagian dari kejelasan sikap Muslim yang unik terhadap politik. Ini bukanlah penjelasan lengkap, karena sikap yang sama dapat ditemukan pada individu-individu dan juga semua kelompok yang memiliki komitmen terhadap keyakinan dan praktik agama pada tingkat terbaik tidak sungguh-sungguh. Islam tidak hanya masalah keyakinan dan praktek, ia juga merupakan suatu identitas dan loyalitas bagi beberapa orang, Islam merupakan sebuah identitas dan loyalitas yang transenden dari seluruh identitas dan loyalitas yang lain.

Sepintas lalu, masuknya ide-ide patriotisme dan nasionalisme Barat merubah semua ini dan mengarah pada penciptaan serangkaian negara bangsa modern yang meluas ke dunia Islam dari Maroko sampai Indonesia.

Tetapi semua tidak seperti muncul di permukaan. Dua contoh mungkin cukup, pada tahun 1932 setelah perang Yunani-Turki, dua negara setuju untuk menyelesaikan masalah minoritas mereka dengan penukaran penduduk. Orang-orang Yunani dikirim dari Turki ke Yunani dan orang-orang Turki dikirim dari Yunani ke Turki. Paling tidak, bagaimana buku-buku sejarah biasanya menceritakan

sejarah tersebut. Beberapa faktanya hampir berbeda. Protokol (perjanjian) yang ditandatangani dua negara di Lausanne tahun 1923 yang menyetujui pertukaran penduduk tidak membicarakan “orang-orang Yunani” dan “Turki”. Ia menetapkan beberapa orang ditukar sebagai “beberapa penduduk Turki dari agama Ortodok Yunani yang tinggal di Turki dan penduduk Turki Muslim yang tinggal di Yunani”. Jadi, perjanjian itu hanya mengenal dua bentuk identitas. Satu dijelaskan dengan penduduk dari sebuah negara dan yang lain dengan penganut agama. Tidak menjadikan rujukan nasionalitas etnis dan bahasa. Keakuratan dokumen ini mengekspresikan tujuan para pembuat, dipertegas dengan pertukaran nyata. Banyak penduduk yang diklaim orang Yunani dari propinsi Turki Anatoli Karaman menggunakan bahasa Turki sebagai bahasa induknya, tetapi menulis dengan bahasa Yunani dan beribadah di gereja-gereja Ortodok. Juga banyak orang Turki yang diklaim dari Yunani sedikit atau tak satupun orang Turki, dan umumnya berbicara bahasa Arab. Seorang peneliti Barat yang terbiasa dengan sistem klasifikasi Barat mengambil kesimpulan dengan baik bahwa apa yang pemerintahan Turki setujui dan sepakati bukanlah penukaran dan menyambung kembali hubungan keluarga minoritas nasional Yunani dan Turki, tapi agaknya pengasingan/pengusiran ganda keluar, umat Islam Yunani ke Turki dan umat Kristen Turki ke Yunani. Sampai akhir-akhir ini Yunani dan Turki. Keduanya demokrasi yang ter-Westernisasikan, yang satu sebagai anggota dan yang lainnya ingin menjadi anggota, memiliki sebuah garis kesamaan agama pada beberapa dokumen identitas yang menjadi isu negara.

Contoh kedua adalah Mesir. Hanya sedikit jika ada beberapa negara dengan pengakuan yang lebih baik terhadap nasionalitas. Sebuah negara ditentukan oleh sejarah dan geografi, dengan sejarah peradaban yang kembali ke masa sebelumnya lebih dari 500 tahun. Namun, penduduk Mesir memiliki beberapa identitas dan selama lebih dari 14 abad yang lalu, yaitu sejak Islam Arab menaklukkan Mesir abad 7 dan kemudian melakukan Islamisasi dan Arabisasi negara, identitas penduduk Mesir tidak begitu menonjol karena identitas budaya dan bahasa Arab, dan juga karena sebagian sejarah Arab sama dengan identitas budaya Islam. Mesir sebagai bangsa salah satu tertua di dunia, dan Mesir sebagai negara bangsa merupakan kreasi modern dan masih menghadapi banyak tantangan dalam negeri. Pada saat ini, masalah-masalah ini yang paling menonjol di Mesir sebagaimana di beberapa negara Muslim lain, yaitu berasal dari beberapa kelompok Islam radikal, secara umum disebut sebagai 'kelompok fundamentalis'.

Semenjak masa hidup pendirinya dan kemudian ajaran-ajarannya yang dirahasiakan, Islam harus disatukan dalam pikiran dan memori Muslim dengan cara menguasai kekuatan politik dan militer. Islam klasik mengenal perbedaan antara hal-hal duniawi dan ukhrawi, antara kebaikan dan masalah duniawi. Islam tidak mengakui pemisahan institusi dengan hirarki dan sejumlah hukum yang dimilikinya untuk mengatur masalah-masalah agama.

Apakah ini berarti bahwa Islam itu teokrasi? Dalam pengertian bahwa Tuhan dipandang sebagai penguasa

tertinggi, jawabannya adalah benar. Dalam arti pemerintahan dengan (sistem) kependetaan sungguh tidak benar. Munculnya hirarki pendeta dan asumsinya kekuasaan tertinggi di negara merupakan inovasi moderen dan kontribusi unik Ayatullah Khomeini Iran atas pemikiran praktik Islam.

Revolusi Islam di Iran seperti revolusi Prancis dan Rusia yang dalam beberapa hal sama-sama memiliki pengaruh besar, tidak hanya bagi negara dan rakyatnya, tetapi juga bagi semua negara dan rakyat yang sama-sama menjadi diskursus umum yang bersifat universal. Seperti revolusi Prancis dan Rusia memunculkan harapan dan keinginan besar. Seperti revolusi ini menimbulkan teror dan Perang Intervensi. Seperti mereka, kelompoknya Jacobin dan Bolshevik, dimaksudkan untuk menghilangkan berbagai gejala pragmatisme atau moderasi. Dan seperti beberapa revolusi pada masa awal dan lebih khusus Rusia menggunakan jaringan para agen dan wakilnya yang berusaha dengan berbagai cara untuk lebih jauh menyebabkan revolusi atau paling tidak mendirikan rezim yang didukung.

Kata *revolution* yang ditetapkan di negara Timur Tengah modern banyak disalahgunakan atau di klaim atas kejadian-kejadian yang lebih tepatnya disamakan dengan bahasa Prancis *coup d'état*, dalam bahasa Jermannya *Putsch* atau bahasa Belandanya *pronunciamiento*. Pengalaman politik orang-orang yang menggunakan bahasa Inggris secara menarik memberikan istilah yang tidak sama. Apa yang terjadi di Iran bukanlah seperti ini, tapi awalnya merupakan gerakan revolusi murni untuk melakukan



perubahan. Seperti revolusi Iran sebelumnya, dalam beberapa hal sungguh tidak tepat, mengarah pada tirani dalam negeri, teror dan subversif luar negeri. Tidak seperti revolusi Prancis dan Rusia, revolusi Iran kurang berarti. Beberapa sumber daya kekuatan dan *skill* menjadi kekuatan ancaman utama dunia. Ancaman itu terutama bagi umat Islam dan Islam itu sendiri.

Gelombang revolusi Islam memiliki beberapa komponen. Salah satunya adalah makna penghinaan: Perasaan kelompok masyarakat yang terbiasa menganggap diri mereka sebagai satu-satunya penegak kebenaran Tuhan yang diperintahkan-Nya untuk menyampaikan kebenaran kepada orang-orang kafir; yang tiba-tiba mereka menemukan diri mereka dikuasai dan dieksploitasi oleh orang-orang kafir yang sama dan juga mereka tidak lagi dikuasai, tapi masih orang-orang kafir memiliki pengaruh yang kuat dalam beberapa hal yang merubah kehidupan mereka, menyesatkan mereka dari kebenaran Islam ke jalan lain.

Setelah penghinaan dan frustasi muncul komponen yang ketiga, pentingnya bangkit kepercayaan baru dan pendirian kekuasaan. Masalah ini muncul akibat krisis minyak pada tahun 1973 ketika mendukung perang Mesir melawan Israel, negara-negara Arab yang memproduksi minyak menggunakan pasokan dan harga minyak sebagai senjata yang sangat efektif karena kekayaan, keunggulan dan adanya jaminan diri serta didukung dengan unsur baru lain. Karena hubungan yang lebih dekat dengan Eropa dan Amerika, para pemerhati Muslim mulai meneliti dan menguraikan apa saja yang mereka lihat sebagai kehancuran moral dan kelemahan peradaban Barat.

Pada saat ketegangan yang semakin tinggi, kegoncangan beberapa ideologi, loyalitas yang telah pudar dan beberapa lembaga rapuh, sebuah ideologi yang diungkapkan dalam istilah-istilah Islam memberikan beberapa manfaat; identitas kelompok secara emosional, solidaritas dan tidak ikut kelompok manapun; basis legitimasi dan otoritas yang dapat diterima; sebuah rumusan prinsip-prinsip yang jelas untuk kritik saat ini dan untuk program masa depan. Dengan sarana ini, Islam dapat memberikan simbol dan slogan yang paling efektif untuk melakukan mobilisasi, baik untuk menyelesaikan masalah atau melawan sebuah rezim.

Gerakan-gerakan Islam juga memiliki manfaat lain yang besar, jika dihadapkan dengan semua musuh-musuhnya. Di beberapa masjid mereka membangun sebuah jaringan asosiasi dan komunikasi yang kebanyakan pemerintahan diktator sepenuhnya tidak dapat mengontrol. Sungguh kediktatoran yang *dhalim* membantu mereka, secara tidak sengaja membatasi kelompok oposisi yang sedang tumbuh.

Kelompok Islam radikal yang biasanya dijuluki Islam fundamentalis bukanlah satu macam gerakan. Banyak model gerakan fundamentalisme Islam yang berbeda di beberapa negara dan juga seringkali dalam satu negara. Beberapa gerakan negara didukung, disebarluaskan, dimanfaatkan dan pendukung satu atau pemerintahan Muslim lain untuk kepentingannya. Juga beberapa gerakan tersebut adalah murni berasal dari bawah (rakyat). Gerakan-gerakan Islam yang mendapatkan dukungan negara beraneka ragam, gerakan radikal

dan konservatif, gerakan bawah tanah dan juga bukan gerakan bawah tanah. Gerakan konservatif dan bukan gerakan bawah tanah telah dibentuk oleh beberapa pemerintah dalam kekuasaan yang berusaha melindungi dirinya dari gerakan revolusi. Contohnya adalah dalam waktu yang berbeda gerakan-gerakan yang dibentuk oleh orang-orang Mesir; Pakistan dan juga Saudi. Gerakan lain yang jauh lebih penting berasal dari bawah dengan alasan umum yang otentik. Gerakan ini yang pertama untuk menumbangkan kekuasaan dan yang paling berhasil keberadaannya, yaitu gerakan yang dikenal dengan revolusi Islam di Iran. Sekarang rezim Islam radikal berkuasa di Sudan dan selama beberapa waktu telah berkuasa di Afghanistan dan gerakan-gerakan Islam lain.

Kelompok fundamentalis Muslim, tidak seperti beberapa kelompok protestan yang namanya disandarkan padanya, tidak berbeda dari *mainstream* beberapa masalah teologi dan penafsiran kitab suci. Dalam pengertian yang paling luas, kritik mereka bersifat sosial. Menurut mereka, dunia Islam telah menyimpang. Para penguasanya menyebut dirinya Muslim dan menjadikan dalih Islam, tapi dalam kenyataannya mereka mencampakkan Hukum Suci dan mengambil hukum orang-orang asing dan kafir, serta adat-istiadat mereka. Bagi mereka, satu-satunya solusi kembali kepada cara hidup Muslim yang otentik dan oleh karena itu menolak pemerintahan kafir merupakan langkah penting yang pertama. Kelompok fundamentalis anti Barat dalam arti bahwa mereka menganggap Barat sebagai sumber kejahatan yang merusak masyarakat Muslim, tapi sasaran utamanya diarahkan pada para

penguasa dan pemimpinnya. Gerakan-gerakan itu yang mengakibatkan jatuhnya Shah Iran pada tahun 1979 dan pembunuhan presiden Anwar Sadat Mesir dua tahun kemudian. Keduanya dipandang sebagai fenomena kejahatan yang lebih kejam yang harus dibenahi dengan pembersihan dari dalam. Di Mesir, mereka membunuh penguasa, tapi gagal mengambil alih negara. Di Iran, mereka menghancurkan rezim dan menciptakan rezimnya sendiri (baru).

Islam merupakan salah satu dari agama-agama besar dunia. Islam memberikan kehormatan dan makna untuk mengutamakan dan mementingkan hidup. Islam mengajarkan manusia dari suku-suku yang berbeda hidup agar bersaudara dan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda untuk hidup saling berdampingan dengan penuh toleransi. Islam mengilhami sebuah peradaban besar dimana yang lain selain Muslim hidup kreatif dan berguna, serta dengan prestasinya memperkaya seluruh dunia. Namun, Islam seperti agama-agama lain mengenal beberapa periode ketika Islam mengilhami banyak pemeluknya rasa benci dan marah. Kemalangan kami bahwa kami harus mempertentangkan sebagian dunia Muslim, ketika Islam akan melewati suatu periode dan ketika sebagian besar, meskipun bukan berarti seluruhnya, kebencian tersebut ditujukan pada kami.

Mengapa? Kami tidak akan melebih-lebihkan beberapa permasalahan itu. Dunia Muslim sama sekali tidak sepakat menolak Barat, tidak juga negara-negara Muslim Dunia Ketiga sendiri dalam permusuhan. Masih

terdapat sejumlah orang penting, mungkin di beberapa negara yang tinggal sebagian besar, terdapat banyak tokoh Muslim penting yang kami sama-sama memiliki dasar budaya tertentu, moralitas sosial dan beberapa keyakinan dan aspirasi politik. Kehadiran budaya Barat masih signifikan. Budaya, ekonomi dan diplomasi di negara-negara Muslim, sebagian dari mereka adalah sekutu Barat.

Seringkali kebencian ini menambah tingkat permusuhan pada kepentingan-kepentingan atau tindakan-tindakan atau kebijakan-kebijakan tertentu ataupun negara-negara tertentu, dan menolak peradaban Barat semacam itu, tidak banyak apa yang bisa dilakukan untuk berbuat ini dan itu dan atas beberapa prinsip dan nilai yang ia praktikkan dan yakini. Masalah-masalah ini sungguh dilihat sebagai kejahatan besar dan mereka yang menerima budaya Barat dipandang sebagai “musuh-musuh Tuhan”.

Ungkapan ini yang berulang kali dalam beberapa pernyataan pemimpin Iran, dalam acara kerja hukum dan keputusan politiknya, tentu nampak sangat aneh bagi orang luar modern, baik agamis maupun sekuler. Ide bahwa Tuhan memiliki beberapa musuh dan memerlukan bantuan manusia untuk mengidentifikasi dan menyingkirkannya agak sedikit sulit dapat diterima. Namun, ini seluruhnya tidak asing. Konsep musuh-musuh Tuhan adalah wajar pada masa pra-klasik dan klasik dan dalam Perjanjian Lama dan Baru, juga dalam al-Qur'an.

Dalam Islam, memperjuangkan kebaikan dan kejahatan, muncul dari perasolan politik dan militer.

Muhammad dapat dikatakan tidak hanya sebagai seorang Nabi dan guru, seperti para pendiri agama-agama lain; dia juga seorang penguasa dan tentara. Perjuangannya melibatkan negara dan kekuatan-kekuatan pasukan. Jika para pejuang dalam perang demi Islam, perang suci “di jalan Tuhan” merupakan perang untuk Tuhan, maka kemudian musuh-musuh mereka berperang melawan Tuhan. Tuhan menjadi prinsip kedaulatan, pemimpin tertinggi negara Islam, Nabi Muhammad dan para *khalifah* sebagai wakil-Nya. Jadi, Tuhan sebagai penguasa memimpin pasukan. Pasukan itu berarti pasukan Tuhan dan musuh itu berarti musuh Tuhan. Tugas tentara Tuhan ini menumpas musuh-musuh Tuhan secepat mungkin ke tempat di mana Tuhan akan menghukum mereka, yang akan diputuskan di akhirat.

Pernyataan utama pada saat ini yang diajukan oleh para pembuat kebijakan Barat diungkapkan secara sederhana: apakah Islam, baik fundamentalis maupun lainnya merupakan sebuah ancaman bagi Barat? Untuk pertanyaan yang sederhana ini, berbagai jawaban sederhana diajukan dan bentuk dari jawaban-jawaban sederhana itu kebanyakan tidak tepat. Menurut satu kelompok pemikiran, kematian Uni Soviet dan gerakan komunis, Islam dan fundamentalisme Islam menggantikan Soviet sebagai ancaman besar bagi Barat dan cara hidup orang Barat. Menurut satu kelompok pemikiran yang lain, Muslim termasuk beberapa kelompok fundamentalis radikal pada dasarnya adalah ramah, cinta perdamaian, orang-orang saleh, sebagian dari mereka sabar terhadap segala hal yang membahayakan yang diperbuat oleh

sebagian orang Barat. Kita pandang mereka sebagai musuh karena kita memerlukan pentingnya musuh yang bersifat psikologi untuk menggantikan runtuhnya Uni Soviet.

Dua pandangan di atas memiliki sisi kebenaran. Keduanya sungguh salah. Islam seperti itu bukanlah musuh Barat dan di sana-sini terdapat sejumlah Muslim yang sedang tumbuh, menginginkan hubungan yang lebih baik dan dekat dengan Barat dan perkembangan demokrasi di negaranya. Namun, sejumlah Muslim yang signifikan, tentu tapi bukan mereka yang kita sebut kelompok fundamentalis adalah musuh dan berbahaya, bukan karena kita memerlukan musuh (psikologi) tapi karena apa yang mereka perbuat.

Beberapa tahun terakhir ini, terdapat perubahan persepsi dan kemudian taktik di antara orang-orang Islam. Di antara mereka secara umum masih melihat Barat dan secara khusus Amerika Serikat sebagai pemimpinya, sebagai musuh lama Islam dan tidak bisa diajak damai, salah salah rintangan serius untuk menegakkan agama dan hukum Tuhan dalam negeri dan kemenangan akhir yang bersifat universal. Karena itu, tidak ada jalan kecuali perang hingga darah penghabisan untuk memenuhi apa yang mereka pandang sebagai firman keyakinannya. Ada beberapa kelompok lain, mereka Muslim yang memiliki komitmen dan sadar bentuk kebobrokan masyarakat modern Barat, tapi juga melihat jasa-jasa Barat, semangatnya yang selalu ingin tahu yang menghasilkan ilmu dan teknologi modern. Perhatian Barat terhadap kebebasan yang menciptakan pemerintahan demokrasi.

Kelompok ini, sementara waktu mempertahankan agama dan budayanya sambil berusaha bergabung dengan kami untuk memperoleh dunia yang lebih bebas dan lebih baik. Terdapat beberapa kelompok lain yang melihat Barat sebagai musuh utama dan sumber segala kejahatan, tetapi juga menyadari kekuatan Barat dan berusaha sabar sementara waktu agar menjadi lebih baik guna mempersiapkan perjuangan akhir. Kami bisa menerima kelompok yang kedua dan ketiga.



## BAB II

# DAERAH PERANG

Dalam perjalanan sejarah manusia, telah banyak peradaban tumbuh dan jatuh. Cina, India, Yunani, Romawi, dan sebelumnya peradaban-peradaban kuno Timur Tengah. Selama berabad-abad di Eropa dikenal sejarah abad pertengahan, tentu peradaban yang paling maju pada saat itu adalah Islam. Islam dapat disamakan ataupun dalam beberapa hal melebihi India dan Cina. Kedua peradaban yang masih tersisa secara esensial terbatas pada satu agama dan satu kelompok etnis, dan pengaruhnya bagi peradaban dunia sangat terbatas. Sebaliknya, tujuan peradaban Islam bersifat umum dan jelas aspirasinya.

Salah satu kewajiban utama yang diajarkan oleh Nabi Saw terhadap kaum Muslimin adalah *jihad*. Kata ini berasal dari akar kata bahasa Arab ‘j-h-d’ yang arti dasarnya berjuang atau berusaha keras. Kata *jihad* sering digunakan dalam teks-teks klasik dengan arti yang hampir sama dengan berjuang dan juga perang. Kata *jihad* juga ditemukan dalam al-Qur’an “berjuanglah di jalan Allah” yaitu dalam al-Qur’an [9:24] dan [60:1] dan seterusnya, dan secara beragam ditafsirkan dengan arti perjuangan moral dan berperang. Dengan mudah dan jelas untuk memahami dari konteks asal mulanya arti kata *jihad* itu

dimaksudkan. Dalam al-Qur'an, kata *jihad* disebutkan beberapa kali, dalam dua hal ini berbeda tapi maknanya berhubungan. Pada tahap awal bermula dari periode Makkah, ketika Nabi masih menjadi pemimpin kelompok minoritas yang berjuang melawan oligarki pagan yang berkuasa. Kata *jihad* sering memiliki arti, dimaknai oleh para penafsir modernis sebagai perjuangan moral. Pada tahap berikutnya penyebarluasan Islam di Madinah, di mana Nabi Saw mengepalai negara dan memimpin pasukannya, biasanya kata *jihad* memiliki konotasi praktis yang lebih jelas. Dalam beberapa kata, *jihad* dalam pengertian perang adalah jelas. Contohnya dalam al-Qur'an [4:95], "Tidaklah sama antara mereka/mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak memiliki 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala besar". Beberapa arti yang sama dapat ditemukan dalam al-Qur'an [8:72], [9:41, 81, 88], [60:9], [6:9], dan seterusnya.

Sejumlah tokoh Muslim modern, khususnya ketika mengacu pada dunia luar, menjelaskan kewajiban *jihad* dalam sebuah pengertian semangat (*spirit*) dan moral. Mayoritas ulama pada masa awal, dengan mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang relevan, beberapa tafsir dan hadith Nabi, membahas *jihad* dalam pengertian perang. Menurut hukum Islam, diperbolehkan perang

melawan empat jenis musuh: orang-orang kafir, *murtad*, para pemberontak dan para perampok. Walaupun empat kelompok di atas diperbolehkan diperangi, tapi hanya dua dari yang pertama dipandang sebagai *jihad*. Jadi, *jihad* merupakan kewajiban agama. Dalam pembahasan tentang kewajiban perang suci, para ahli hukum Islam klasik membedakan antara perang yang bersifat menyerang dan bertahan. Dalam penyerangan, *jihad* merupakan kewajiban kamu Muslimin secara keseluruhan dan oleh karena itu, dapat dilakukan oleh relawan-relawan dan orang-orang yang profesional. Dalam *jihad* yang bersifat pembelaan, menjadi kewajiban setiap individu yang memiliki kemampuan. Prinsip ini yang diajukan Usama bin Laden dalam deklarasi perang melawan Amerika Serikat.

Selama lebih dari 14 abad sejarah umat Islam tercatat bahwa *jihad* paling sering ditafsirkan dengan arti berperang untuk membela atau memperluas kekuasaan Muslim. Dalam tradisi Muslim, dunia terbagi menjadi dua daerah, daerah Islam (*Dar al-Islam*), di mana penguasa Muslim memerintah dan Hukum Islam diterapkan, dan Daerah Perang (*Dar al-Harb*), wilayah dunia yang masih diduduki dan terutama diperintah oleh orang-orang kafir. Asumsinya bahwa *jihad* akan terus berlangsung, dapat diselesaikan hanya dengan gencatan senjata, sampai seluruh dunia menerima keyakinan orang Islam atau tunduk pada penguasa Muslim. Mereka yang berperang dalam *jihad* sepatutnya mendapat pahala di dunia, harta rampasan perang dan surga di akhirat.

Dalam hal ini sebagaimana dalam masalah-masalah yang lain, petunjuk al-Qur'an dipertegas dan dijelaskan

dalam hadith, yaitu hadith-hadith yang berkaitan dengan tindakan dan perkataan Nabi. Beberapa hadith ini, berhubungan dengan perang suci. Berikut adalah beberapa contohnya:

*Jihad* adalah kewajibanmu yang berada di bawah penguasa manapun, apakah penguasa yang *shaleh* ataupun yang *dhalim*.

Sehari semalam berperang dengan ikhlas lebih baik dari sebulan berpuasa dan shalat.

Gigitan seekor semut melukai seorang yang mati *syahid* lebih baik daripada tusukan senjata, karena ini adalah lebih baik baginya daripada segarnya air dingin pada siang hari di musim panas.

Dia yang meninggal tanpa ikut serta dalam sebuah kampanye (perang) termasuk golongan orang yang tidak beriman.

Belajarlah memanah, karena jarak antara titik sasaran dan pemanah merupakan salah satu dari kebun surga.

Surga berada dalam bayangan pedang.

Beberapa hadith juga menetapkan aturan-aturan perang dalam berjihad:

Diperintahkan memperlakukan para tawanan dengan baik. Rampasan tidak lebih sah menurut hukum dari pada kotoran sampah.

Allah melarang membunuh wanita-wanita, anak-anak.

Orang-orang Islam terikat oleh perjanjiannya, yang melakukan perjanjian itu sesuai dengan hukum.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Beberapa hadith di atas dan lainnya tentang *jihad* dapat ditemukan dalam kumpulan hadith Nabi, sebagian dari hadith tersebut juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Hadith di atas diambil dari 'Ala al-Din "Ali ibn Husam al-Din al-Muttaqi, *Kanz al-Ummal*, Vol.2, 8 Jilid (Hydearab, 1312; 1894-1895), h. 251-286.

Beberapa karya hukum yang standar tentang *syari'ah* biasanya memuat bab *jihad*, dipahami dalam pengertian militer sebagai perang reguler melawan orang-orang kafir dan *murtad*. Tapi karya-karya ini juga mengatur tindakan yang benar dan menentukan aturan-aturan perang dalam beberapa hal, seperti permulaan dan akhir peperangan dan perlakuan terhadap orang-orang yang tidak ikut perang dan para tawanan, namun tidak membahas para duta diplomat.

Dalam sebagian besar catatan sejarah Islam, dari masa hidup Nabi Muhammad Saw dan masa berikutnya, kata *jihad* terutama digunakan dalam pengertian militer. Muhammad memulai misi kenabiannya di tanah kelahirannya Makkah, namun karena siksaan yang dia dan para pengikutnya derita dari penguasa oligarki pagan yang berkuasa di kota tersebut, mereka pindah ke kota Madinah, di mana suku-suku lokal menyambutnya dan mengangkat Nabi yang pertama sebagai arbitator dan kemudian sebagai penguasa. Perpindahan ini dikenal dalam bahasa Arab dengan *Hijrah*, terkadang salah ucap *Hegira* dan disalahartikan dengan “lari”. Tahun Islam dimulai sejak awal tahun Arab, di mana Hijrah terjadi. *Jihad* yang pertama dilakukan oleh Nabi melawan para penguasa tanah kelahirannya dan diakhiri dengan penaklukan Makkah pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah, bertepatan dengan bulan Januari 630 Masehi. Penguasa Makkah menyerah hampir tanpa melalui peperangan, dan penduduk Makkah sebagian dari mereka yang terlibat penyerangan khusus terhadap Nabi atau orang Islam diberi kebebasan untuk hidup dan memiliki

harta kekayaan, dengan syarat mereka berperilaku sesuai dengan perjanjian. Tugas berikutnya adalah perluasan daerah Arab dan berada di tangan para pengganti Nabi, para *khalifah* yang menaklukkan seluruh dunia.

Pada awal abad era Islam ini, nampaknya menjadi sebuah kemungkinan, sungguh prestasi yang mungkin. Dalam waktu singkat dengan luar biasa, serangan tentara Islam mampu mengalahkan kerajaan Persi kuno dan menyatukan seluruh batas wilayahnya ke dalam kekuasaan *khalifah*, membuka jalan untuk mengadakan invasi ke Asia Tengah dan India. Bagi Barat, kerajaan Byzantium tidak pernah terkalahkan sebelumnya, meskipun terpisah dari sebagian besar wilayahnya. Kemudian beberapa propinsi Kristen Syria, Palestina, Mesir, dan Afrika Selatan terserap dan dalam perjalanannya ter-Islam-kan dan ter-Arab-kan, dan daerah-daerah itu dijadikan pangkalan invasi berikutnya ke Eropa dan penaklukan Spanyol, Portugal dan sebagian besar wilayah Itali bagian selatan. Pada awal abad ke-9, penaklukan pasukan Arab meningkat sampai dengan Pyrene dan Perancis.

Setelah beberapa abad, kemenangan-kemenangan itu nyaris tertandingi, *jihad* Arab akhirnya dihadang dan dipukul mundur oleh pasukan Kristen Eropa. Di Timur, Byzantium dijadikan kota besar Kristen Konstantinopel, dengan memukul mundur serangkaian serangan pasukan Arab. Di Barat mereka sudah lama dimulai, proses penarikan yang dikenal dalam sejarah Spanyol dengan *Reconquista* atau *Reconquest* (penaklukan kembali), yang akhirnya mengarah pada pengusiran umat Islam dari batas wilayah yang telah mereka taklukkan di Itali dan

kepulauan Iberia. Usaha untuk melakukan penaklukan kembali ke Timur Tengah dan mendapatkan kembali tanah kelahiran Kristus yang telah dikuasai oleh kaum Muslimin pada abad 17 juga dilancarkan. Usaha-usaha ini, dikenal dengan perang salib, gagal total dan pasukan salib hancur berantakan.

Namun *jihad* belum usai. Babak baru dimulai, pada saat ini bukan oleh orang-orang Arab, tapi negara-negara Islam berikutnya, orang-orang Turki dan Tartar. Mereka telah dapat menaklukkan wilayah Kristen Anatolia sampai sekarang, dan pada bulan Mei 1453 mereka menguasai Konstantinopel yang kemudian menjadi kota Sultan-Sultan Turki, para pengganti *khalifah* sebelumnya dalam kepemimpinan *jihad* Islam. Orang-orang Turki di Balkan dan Tartar yang ter-Islam-kan di Rusia melanjutkan usaha menaklukkan Eropa, pada waktu itu dimulai dari Timur, dan dengan waktu singkat menunjukkan keberhasilannya.

Namun, lagi-lagi kerajaan Kristen Eropa mampu mengusir para penyerbu, sekarang lebih sukses, menghadapi serangan dari kerajaan-kerajaan Islam. Pada saat itu, *jihad* hampir sepenuhnya bersifat pembelaan, mempertahankan taklukan baru di Spanyol dan Rusia, menekankan pada gerakan pembebasan negeri sendiri dari para penguasa Kristen. Kerajaan Turki dan akhirnya sebagaimana orang Islam lihat membela tanah kelahiran Islam dari serangan orang kafir. Ini dikenal dengan imperialisme.

Pada periode kemunduran ini pun *jihad* yang bersifat menyerang tidak berarti ditinggalkan. Akhir tahun 1896, orang Afganistan menyerang daerah pegunungan Hindu

Kush, sekarang menjadi bagian selatan Afganistan. Sampai kemudian penduduknya bukanlah Muslim dan daerah itu dikenal oleh orang Islam dengan sebutan Kafiristan, “Wilayah Orang-Orang Kafir”. Setelah Afganistan menaklukkannya diberi nama Nuristan “Daerah Cahaya.” Selama periode *jihad* yang sama dengan berbagai macam bentuknya dilakukan di Afrika melawan penduduk non-Muslim. Namun sebagian besar, konsep, praktek dan pengalaman *jihad* dalam dunia Islam modern sepenuhnya bersifat pembelaan.

Penggunaan istilah militer secara jelas terkadang terus dipakai sampai masa modern. Di kerajaan Turki, kota Belgrade, sebuah pusat utama dalam perang melawan Austria, diberi julukan *Dar al-Jihad* (daerah *jihad*). Pada awal abad 19, ketika penguasa Mesir mengadakan modernisasi, Muhammad ‘Ali Pasya, mereformasi kekuatan tentara dan administrasinya ala Prancis dan Inggris, dia membentuk sebuah “departemen perang” untuk mengaturnya. Dikenal dalam bahasa Arab Dewan Urusan *Jihad* (*Diwan al-Jihadiyya*) dan kepalanya sebagai supervisor urusan *jihad* (*Nazir al-Jihadiyya*). Seorang dapat menyebutkan beberapa contoh lain dimana kata *jihad* telah kehilangan kesuciannya dan tetap digunakan hanya dengan konotasi militer. Pada masa modern penggunaan istilah militer dan moral dipakai lagi, dan keduanya secara berbeda dipahami dan dipakai oleh beberapa kelompok orang yang berbeda. Organisasi-organisasi yang mengklaim nama *jihad* saat ini, di Kasmir, Chechnya, Palestina dan dimanapun, secara tegas tidaklah menggunakan kata *jihad* yang menunjukkan arti perjuangan moral.



*Jihad* terkadang dipandang oleh orang Islam sama dengan Perang Salib, dan keduanya dilihat kurang lebih sama. Dalam pengertian ini adalah benar, keduanya dipandang dan dianggap sebagai perang suci demi keyakinan yang benar melawan musuh kafir. Namun, terdapat sebuah perbedaan. Perang salib merupakan perkembangan akhir dalam sejarah Kristen dan dalam arti menandakan tercabutnya/permulaan sifat radikal dari nilai-nilai dasar Kristen sebagaimana terdapat dalam ajaran-ajaran Kristen. Kerajaan Kristen selalu mendapatkan serangan sejak abad 17 dan kehilangan sebagian besar wilayahnya di tangan penguasa Muslim; konsep perang suci, secara lebih umum, perang semata, adalah lazim sejak masa purba. Namun, dalam peperangan yang lama antara Islam dan kerajaan Kristen, perang salib adalah muncul kemudian, yang terbatas dan relatif dalam waktu singkat. *Jihad* ada sejak awal sejarah Islam dalam kitab suci, kehidupan Nabi, perilaku-perilaku sahabatnya dan para penggantinya. *Jihad* senantiasa ada dalam sejarah Islam dan tetap terpelihara sampai saat ini. Kata *crusade* bermula dari salib dan asal mulanya menunjukkan perang suci bagi umat Kristen. Tapi dalam agama Kristen, perang suci telah lama hilang maknanya dan digunakan makna yang umum tentang kampanye perjuangan moral untuk kebaikan. Seorang dapat melakukan perang suci untuk lingkungannya, air yang bersih, pelayanan sosial yang lebih baik, hak-hak perempuan dan untuk masalah-masalah yang lain. Konteks tertentu dimana kata perang suci saat ini ditemukan tidak digunakan secara tepat dalam masalah agama semata. Juga *jihad* digunakan dalam

berbagai macam pengertian, tapi tidak seperti perang salib tetap dalam makna aslinya, makna utama.

Mereka yang terbunuh dalam  *Jihad*  dinamakan  *martyrs* , dalam bahasa Arab dan bahasa orang Islam disebut  *shahid* . Kata  *martyr*  dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani  *martyr*  yang artinya “kesaksian” dan penggunaan dalam agama Yahudi Kristen menunjukkan seorang yang dipersiapkan untuk mendapatkan penderitaan dan kematian dari pada meninggalkan keyakinannya. Jadi, kesaksiannya merupakan sebuah bukti atau saksi bagi keyakinan itu. Dan kesiapannya adalah menderita dan meninggal deminya. Istilah  *shahid*  dalam bahasa Arab juga berarti “saksi” dan biasanya diterjemahkan “ *shahid* ”, tapi memiliki konotasi yang berbeda. Dalam penggunaan Islam, istilah  *martyrdom*  biasanya ditafsirkan dengan arti kematian dalam sebuah  *jihad*  dan balasannya surga abadi yang dijelaskan secara mendetil dalam teks-teks agama masa awal. Sebaliknya, bunuh diri merupakan dosa yang tak terampuni dan balasannya kekal dalam neraka, pun bagi mereka yang selainnya (bunuh diri) mendapatkan tempat di surga. Para ahli hukum Islam klasik membedakan secara jelas antara kematian yang dibunuh musuh dengan mati karena bunuh diri. Orang yang pertama masuk surga dan yang kedua masuk neraka. Beberapa ahli hukum Islam fundamentalis akhir-akhir ini dan yang lainnya menolak ataupun menghilangkan perbedaan ini, tapi pendapat mereka bukan berarti dapat diterima secara bulat. Jadi, pembom bunuh diri mengambil resiko atas dasar kebernaran teologi. Karena perang suci merupakan kewajiban agama, secara jelas diatur dalam

*syari'ah*. Pasukan perang dalam jihad tidak diijinkan membunuh wanita-wanita, anak-anak dan orang-orang lanjut usia, kecuali jika mereka yang pertama menyerang, melukai atau menyiksa para tawanan setelah diadakan gencatan senjata untuk menjunjung tinggi perjanjian itu. Para ahli hukum Islam dan teologi abad pertengahan membahas panjang lebar aturan-aturan perang, termasuk penggunaan senjata yang diperbolehkan dan yang tidak. Juga terdapat beberapa pembahasan dalam teks-teks abad pertengahan diperbolehkannya penggunaan misil dan perang dengan senjata kimia, pertama berkaitan dengan ranjau dan jebakan, yang kedua penggunaan panah beracun dan meracuni persediaan air musuh. Dalam pembahasan ini, terdapat berbagai macam pertimbangan. Beberapa ahli hukum membolehkan, sebagian yang lain membatasi dan sebagian lainnya tidak membolehkan penggunaan senjata beracun. Alasan yang diungkapkan adalah para korbannya tidak pandang bulu, akibat senjata beracun. Sungguh, tidak terdapat pembahasan dalam karya penting Islam membolehkan teroris dan bunuh diri. Tidak ada pendapat, sejauh yang saya ketahui mereka membolehkan pembantaian terhadap orang-orang yang tidak ikut terlibat dan sekitarnya.

Para ahli hukum Islam berpendapat bahwa harta rampasan tentu merupakan keuntungan yang bersifat sementara, bukan menjadi tujuan utama. Sebagian mereka membahas lebih jauh, sehingga berpendapat bahwa jika harta rampasan menjadi tujuan utama, hal ini tidak diperbolehkan dalam *jihad* dan menghilangkan pahala *jihad*, jika tidak di dunia, tentu di akhirat. *Jihad* harus

dilakukan “di jalan Allah” dan bukan demi mendapatkan materi. Namun, terkadang terjadi kasus penyalahgunaan nama *jihad* yang luhur untuk tujuan-tujuan rendah. Para ahli hukum Islam Afrika dalam kasus tertentu tentang penggunaan istilah *jihad* oleh para perampok budak untuk memberi hukuman pembiasaan mereka dan menegakkan hukum korbannya. Hukum Suci menentukan perlakuan bagi orang yang tidak ikut berperang (penduduk biasa), tetap memiliki hak atas harta kekayaannya dan juga atas mereka dan keluarga mereka yang kalah. Sesuai dengan budaya universal pada masa lalu, musuh-musuh yang tertawan dalam perang dijadikan budak beserta keluarganya dan juga dapat dijual atau tetap dipelihara oleh penawan untuk diambil manfaatnya. Islam membuat bentuk aturan dengan membatasi hak perbudakan ini bagi mereka yang tertangkap dalam *jihad*, tapi bukan dalam bentuk peperangan yang lain.

Aturan perang bagi orang-orang *murtad* berbeda, dan agak lebih keras dibandingkan dengan aturan perang bagi orang-orang kafir. Orang *murtad* atau penghianat dalam pandangan Muslim jauh lebih jelek dibanding dengan orang kafir. Orang kafir tidak dipandang salah, selalu ada harapan bahwa dia akhirnya dapat menyadarinya. Asalkan dia mematuhi persyaratan-persyaratan yang ada, dia bisa memperoleh toleransi dari negara Islam dan diperbolehkan untuk terus mengamalkan agama yang dimilikinya, juga memakai hukum-hukum agama yang dimilikinya. Pengkhianat adalah seorang yang mengetahui *aqidah* yang benar, namun dengan berani meninggalkannya. Karena pemberontakannya tidak

ada ampunan yang bersifat manusiawi dan menurut mayoritas *fuqaha*, pengkhianat harus dihukum mati yaitu jika laki-laki. Namun, jika perempuan hukumannya lebih ringan, cukup dera dan penjara. Allah dengan sifat kasih-Nya mungkin mengampuninya di akhirat, jika Dia menghendaki. Tak seorangpun memiliki kewenangan memaafkannya. Pada saat ini, perbedaan itu sebagian penting, ketika para pemimpin militan menyerukan *jihad* ganda melawan orang kafir asing dan melawan orang-orang *murtad* domestik. Sebagian besar, jika bukan semua pemimpin Muslim yang kami di Barat sebagai teman dan sekutu-sekutu kami pandang sebagai pengkhianat dan bahkan lebih buruk dari pada itu dianggap sebagai orang-orang kafir oleh mereka, jika tidak masuk menjadi kelompoknya.

Sejak awal, perbedaan hukum diterapkan di beberapa wilayah mereka yang diperoleh dengan kekuatan (bahasa Arab *'anwatan*, sama dengan istilah hukum Roma *vi et armis*) dan wilayah yang diperoleh dengan *sulhan*, yaitu melalui genjatan senjata atau menyerah dengan damai. Aturan-aturan yang berhubungan dengan rampasan perang dan secara lebih umum perlakuan terhadap penduduk dari wilayah baru yang ditaklukkan berbeda dalam beberapa hal penting. Menurut tradisi, perbedaannya dilambangkan masjid pada setiap hari Jum'at di wilayah-wilayah baru dengan *'anwatan*, *khatib* membawa pedang di daerah-daerah yang telah diadakan *sulhan*, ..... simbol pedang masih penting. Sampai saat ini, bendera Saudi terdapat dua lambang yang terdapat pada bendera warna hijau, satu adalah tulisan bahasa Arab tentang keyakinan

orang Islam, “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah”. Lambang kedua adalah gambar pedang yang sangat jelas.

Dalam beberapa periode tertentu, *fuqaha* mengakui status tengah, Daerah Damai (*Dar al-Sulh*) atau Wilayah Genjatan Senjata (*Dar al-‘Ahd*), berada di antara daerah perang dan Islam. Daerah-daerah ini berpenduduk non-Muslim, biasanya umat Kristen. Negara-negara yang penguasanya membuat perjanjian dengan penguasa Islam dengan jalan mereka membuat semacam pajak atau upeti yang dianggap sama dengan *jizya* atau pajak untuk memperoleh kebebasan dan masih tetap berhak menjalankan kekuasaannya dalam urusan-urusan internal. Contoh pada masa lalu adalah perjanjian yang dibuat oleh para *khalifah* Umayyah pada abad 17 dengan beberapa pangeran Kristen Armenia. Contoh klasik *Dar al-Sulh* atau Daerah Genjatan Senjata adalah perjanjian yang ditandatangani pada tahun 652 M oleh para penguasa Kristen Nubia, yang mana mereka tidak membayar pajak, tapi dengan memberikan upeti tahunan, yang di dalamnya terdapat budak-budak pilihan. Dengan pilihan memberikan hadiah sebagai upeti, para penguasa Muslim dan penasehat hukumnya dapat memberikan untuk menyelesaikan berbagai macam urusan politik, militer dan hubungan dagang dengan para penguasa non-Muslim. Cara semacam ini sepenuhnya tidak ditinggalkan (masih diterapkan).

Sejak awal, umat Islam mengetahui bahwa terdapat perbedaan khusus antara penduduk Daerah Perang. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang musyrik

dan penyembah berhala yang bukan menjadi ancaman serius bagi Islam dan kelihatannya ada harapan untuk berubah. Daerah-daerah ini dapat ditemukan di Asia dan Afrika. Terkecuali umat Kristen, yang orang Islam ketahui telah memiliki sebuah agama yang sama sebagaimana mereka miliki, dan sebab itu menjadi saingan utamanya dalam menguasai dunia atau sebagaimana mereka melakukannya, pencerahan dunia. Kerajaan Kristen dan Islam merupakan dua peradaban yang dibangun berdasarkan agama yang menimbulkan konflik, bukan lantaran perbedaan-perbedaannya, namun karena kesamaannya.

Bangunan agama Islam yang bertahan paling tua di luar Arab Saudi, Kubah Batu di Yerusalem, yang disempurnakan pada tahun 691 M atau 692 M. Pembangunan monumen ini bersebelahan dengan bangunan kuno Yahudi dan dalam model dan selatar dengan beberapa monumen Kristen, seperti Makam Suci dan Gereja Kenaikan. Pesan yang jelas bagi umat Yahudi dan terutama bagi umat Kristen, kitab suci mereka, meskipun dulu otentik, telah disimpangkan oleh para penjaganya yang tidak bertanggungjawab dan selanjutnya digantikan dengan wahyu terakhir dan bersifat menyempurnakan yang dibawa oleh Islam. Sebagaimana kitab agama Yahudi disempurnakan dan digantikan dengan kitab agama Kristen, sehingga aturan dunia Kristen digantikan oleh orang Islam dan *kekhilafahan* Islam. Untuk menekankan masalah ini, ayat-ayat al-Qur'an di Kubah Batu mencela apa yang orang-orang Islam pandang sebagai beberapa kesalahan prinsip umat Kristen, "Puji Allah yang tidak memiliki anak dan tidak

memiliki sekutu” dan “Dia adalah satu-satunya Tuhan yang kekal. Dia tidak beranak dan tidak diperanakan. Dia juga tidak memiliki sekutu” Q.S. al-Ikhlâs [112]. Ini sungguh menjadi tantangan bagi kerajaan Kristen di tanah kelahirannya. Seribu tahun kemudian, pangkalan pasukan Amerika di Saudi dipandang oleh umat Islam dan terutama Usama bin Laden sebagai masalah yang sama, masalah ini muncul sejak kerajaan Kristen sampai dengan Islam.

Untuk menekankan tantangan awal bagi kerajaan Kristen, *khalifah* untuk pertama kalinya, mencetak uang emas berikutnya menjadi hak kerajaan Roma imperialis. Adalah penting bahwa nama uang Islam yang pertama adalah *dinar*, diambil dari bahasa Roma *dinarius*. Banyak dari uang emas ini terdapat nama *khalifah*, gelarnya pemimpin orang-orang Mukmin, dan juga ayat-ayat polemik yang sama. Pesan tersebut adalah jelas. Dalam persepsi orang Islam, umat Yahudi dan Kristen telah sesat dan mengikuti ajaran yang salah. Kemudian kedua agama itu digantikan Islam, urutan wahyu Tuhan terakhir dan yang sempurna. Ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis pada Kubah dan uang emas mencela apa saja yang bagi umat Islam merupakan kesalahan fatal tentang penyimpangan *aqidah* yang benar. Tentu terdapat pesan tambahan dari *khalifah* kepada kaisar “aqidahmu salah, waktumu (berkuasa) telah berlalu. Sekarang Akulah penguasa kerajaan Tuhan di Bumi”.

Pesan itu dipahami dengan baik, dan pembuatan uang emas dipandang oleh kaisar sebagai sebuah *casus belli*. Selama lebih seribu tahun, perjuangan dilakukan oleh



para *khalifah* Islam, sejak beberapa kota menggantikan Madinah. Damaskus, Baghdad, Cairo dan Istanbul melawan kaisar-kaisar Kristen di Konstantinopel, Vienna dan berikutnya, dengan gelar lain di negara-negara yang jaraknya lebih jauh di Barat. Pada masa itu, setiap negara menjadi sasaran utama *jihad*.

Tentu dalam praktiknya, penerapan doktrin *jihad* tidak selalu kaku dan bisa berubah. Sesuai dengan ketentuan hukum negara yang berperang dapat dihentikan dengan mengadakan gencatan senjata sebagaimana ketentuan hukum, tapi ini sedikit berbeda dengan apa yang disebut sebagai perjanjian perdamaian kerajaan-kerajaan Eropa yang telah disepakati bersama. Gencatan senjata ini dibuat oleh Nabi dengan musuh-musuhnya yang kafir dan menjadi dasar yang disebut orang sebagai hukum internasional Islam. Menurut *syari'ah*, menghormati agama-agama didasarkan pada wahyu Tuhan adalah bukan suatu kebaikan, melainkan kewajiban (al-Qur'an [2:256]) "Tidak ada paksaan dalam agama". Di daerah-daerah kekuasaan Islam, hukum Islam membolehkan umat Yahudi dan Nasrani mengamalkan agamanya dan menangani urusan-urusannya, masalah ketidakmampuan tertentu, yang terpenting membayar pajak yang telah ditetapkan bagi setiap orang dewasa. Pajak ini yang disebut *jizya* dikhususkan dalam al-Qur'an [9:29] "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhirat dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberi al-Kitab kepada

mereka, sampai mereka membayar *jizya* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”. Beberapa kata terakhir ditafsirkan secara beragam, baik sesuai dengan teks maupun sesuai dengan praktiknya.

Ketidakbolehan yang lain termasuk memakai pakaian yang berbeda atau melebihi dan larangan memiliki pasukan, mengendarai kuda, memiliki budak Muslim, atau melebihi bangunan Muslim. Kecuali untuk dua dari yang terakhir dan *jizya*, keduanya tidak diterapkan secara kaku. Sebagai kompensasinya, non-Muslim mendapatkan toleransi dari negara Muslim dapat menikmati kebebasan secara luas mengatur urusan-urusan masyarakatnya yang bersifat internal, termasuk pendidikan, zakat dan menegakkan hukum perdatanya, yaitu perkawinan, cerai dan waris. Perjanjian atau kontrak antara negara Muslim dengan penduduk non-Muslim disebut *dzimma*, dan anggota masyarakat yang mendapatkan toleransi disebut *dhimmis*. Dalam istilah modern, umat Yahudi dan Kristen di negara Islam klasik adalah kita juluki masyarakat tingkat kedua, tapi keanggotaan masyarakat tingkat kedua yang telah ditetapkan hukum, wahyu dan diakui oleh opini publik adalah jauh lebih baik dari seluruh warga negara, yaitu nasib umat non-Kristen dan juga nasib sebagian umat Kristen yang menyimpang di Barat.

*Jihad* juga membolehkan pemerintah Muslim bersekutu dengan umat Kristen untuk melawan saingan-saingan Muslimnya, ataupun selama Perang Salib.

# **BAB III**

## **DARI TENTARA SALIB**

### **HINGGA PARA PENJAJAH**

Perang Salib sosok yang sangat masyhur dalam kesadaran dan wacana Timur Tengah modern, baik kelompok nasionalis Arab maupun fundamentalis Islam terutama Usama bin Laden. Padahal tidaklah selalu demikian.

Penaklukan Jerusalem di tangan Pasukan Salib tahun 1099 M merupakan kemenangan bagi umat Kristen dan kekalahan bagi kaum Muslimin dan juga umat Yahudi di kota itu. Untuk membenarkan histografi Arab pada masa itu, bisa memunculkan sedikit kepentingan di wilayah ini. Seruan-seruan Muslim lokal untuk membantu Damaskus dan Baghdad masih menjadi tanda tanya, dan beberapa kerajaan Kristen yang baru berdiri dari Antioch sampai Yerusalem segera ikut dalam permainan politik Levantin, dengan persekutuan lintas agama dalam bentuk persaingan antara dan di antara Muslim dan raja-raja Kristen.

Pertempuran dahsyat Perang Salib yang berakhir dengan kekalahan dan terusirnya Pasukan Salib tidak terjadi sampai hampir satu abad kemudian. Sebab utamanya adalah beberapa aktivitas penjarahan brutal yang dilakukan pemimpin Pasukan Salib, Reynald Chatillon yang mendirikan benteng di Kerak, saat ini wilayah Yordan Selatan, berlangsung antara tahun 1176 M sampai 1187 M, dan dijadikan tempat melakukan

serangkaian perampasan *kafilah* dan para saudagar Muslim di daerah-daerah sekitarnya. Pendapat para ahli sejarah Perang Salib mungkin benar bahwa tujuan utama Reynald adalah ekonomi, dengan kata lain adalah keinginan mendapatkan harta rampasan. Namun, umat Islam memandang kempanyanya sebagai sebuah provokasi dan tantangan yang diarahkan pada tempat-tempat suci Islam. Pada tahun 1182 M, terjadi penghianatan perjanjian yang telah disepakati antara pemimpin Pasukan Salib Yesusalem dan Salahudin pemimpin Pasukan Islam, dia menyerang dan merampas *kafilah* Muslim, termasuk diantaranya adalah jama'ah haji yang pergi ke Makkah. Bahkan menurut pandangan seorang Muslim yang lebih berbahaya lagi adalah ancamannya terhadap Arab Saudi dan terutama pembajakan ekspedisi di Laut Merah, termasuk menyerang kapal Muslim dan di pelabuhan Hijaz yang menghubungkan Makkah dan Madinah. Kejadian-kejadian ini yang menyebabkan Salahudin untuk secara langsung menyerukan *jihad* melawan Pasukan Salib, sebuah gambaran jelas pentingnya pusat Arab dalam pandangan Islam.

Kemenangan Salahudin dan penaklukan Yerusalem dari tangan Pasukan Salib tahun 1187 berlangsung lama dan saat ini menjadi sumber inspirasi bagi para pemimpin Arab. Saddam Hussein sering berkiblat pada dua pemimpin Iraq sebelumnya yang dia klaim sebagai pendahulunya/panutannya dalam misinya. Salahudin yang mengakhiri ancaman Barat pada masanya dengan mengalahkan dan mengusir Pasukan Salib dan Nebuchadnezzar yang terkait erat dengan masalah zionis. Pada tanggal 8 Oktober 2002, perdana menteri Prancis, Jean-

Pierre Raffarin dalam pidatonya di Dewan Nasional Prancis menceritakan bagaimana Salahudin dapat “mengalahkan Pasukan Salib di Galilee dan membebaskan (*liberate*) Yerusalem”. Penggunaan kata *liberate* oleh seorang perdana menteri Prancis yang menarik untuk menjelaskan penaklukan Salahudin Yerusalem dari tangan Pasukan Salib ini dapat menjadi sebuah refleksi penyesuaian kembali saat ini atau sebagai alternatif kasus pembenaran politik yang ekstrim. Di negara-negara lain, rumusan ini mungkin dipandang sebagai keteledoran sejarah, namun tentu bukan di Perancis.

Juga di Eropa yang beragama Kristen, Salahudin dikenal dan diakui perlakuannya yang ramah dan sopan terhadap musuh-musuh yang dikalahkannya. Namun, perlakuan ini tidak untuk Reynald Chatillon. Ibn al-Athir ahli sejarah Arab yang terkenal menjelaskan kondisi tersebut. “Dua kali (kata Salahudin), Saya telah berjanji membunuhnya, jika saya menangkapnya; dulu ketika dia berusaha menguasai Makkah dan Madinah, dan lagi ketika dia menyerang dengan curang kafilah (yang menuju Hijaz)”<sup>1</sup> Setelah kemenangan besar Salahudin, ketika beberapa pangeran dan pemimpin Pasukan Salib dipenjara dan akhirnya dibebaskan, dia memisahkan Reynald Chatillon dari mereka, kemudian membunuh dan memenggal kepalanya dengan tangannya sendiri.

Setelah keberhasilan jihad dan penaklukan kembali Jerusalem, nampaknya Salahudin dan para penggantinya nampaknya tidak tertarik lagi dengan kota itu dan pada tahun 1229 salah satu dari mereka menyerahkan Jerusalem

---

<sup>1</sup>Ibn al-Athir, *al-Kamil fi’L-Tarikh*, Vol. II, ed. C.J. Tornberg (Leiden, 1853-1864), h. 354-355.

kepada Kaisar Frederick II sebagai bagian perjanjian damai bersama antara penguasa Muslim dan Pasukan Salib. Jerusalem diambil alih kembali setelah Pasukan Salib berusaha menjadikan kota itu yang seluruhnya menganut agama Kristen. Setelah relatif lama tidak jelas, ketertarikan kembali muncul pada abad 19, pertama karena persetujuan para penguasa Eropa atas penjaga tempat-tempat suci Kristen dan imigrasi umat baru Yahudi.

Periode yang sama memperlihatkan suatu munculnya ketertarikan yang pertama di antara umat Islam dalam perang suci, yang telah muncul secara mengejutkan sedikit perhatian pada saat perang itu terjadi. Histografi Arab yang luas dan gamblang mencatat semestinya tentang munculnya Pasukan Salib periode itu, pertempuran mereka, dan negara-negara yang mereka dirikan, tapi menunjukkan sedikit atau tidak hanya kesadaran maksud dan tujuan-tujuan usaha mereka. Kata Perang Salib dan Pasukan Salib pun tidak muncul dalam histografi Arab pada saat itu, dimana Pasukan Salib dipandang sebagai orang-orang kafir, umat Kristen, atau paling sering disebut *Franks*, istilah umum bagi Katolik, dan selanjutnya juga Protestan, umat Kristen Eropa, untuk membedakan mereka dengan Kristen Ortodok dan para agamawan Timur. Kesadaran perang suci bermula dari abad 19 dan penerjemahan buku-buku Eropa tentang sejarah. Sejak itu, terdapat persepsi baru tentang perang suci sebagai sebuah pola awal ekspansi imperialis Eropa ke dunia Islam. Penjelasan yang lebih akurat akan menyajikannya sebagai suatu masa panjang yang telah tertunda, sangat terbatas dan akhirnya respon terhadap *jihad* tidak efektif. Perang

Salib berakhir dengan kegagalan, kekalahan dan segera terlupakan di negara-negara Islam, tapi usaha-usaha negara berikutnya menentang dan melawan kemajuan Islam dalam kekuasaan Kristen adalah lebih sukses dan dimulai dari apa yang menjadi serangkaian kekalahan yang menyakitkan di beberapa perbatasan wilayah Islam.

Di bawah kekhilafahan Arab abad pertengahan dan juga dinasti-dinasti Persi dan Turki, kerajaan Islam adalah terkaya, terkuat, paling kreatif, wilayah yang paling tercerahkan di dunia dan selama Abad Pertengahan, kekuasaan Kristen tidak mengalami kemajuan. Pada abad 17, serangan balik tentara Kristen menjalar luas. Pasukan Tartar diusir dari Rusia dan tentara Moor diusir dari Spanyol. Tapi di Eropa bagian selatan, di mana sultan Turki pertama kali menyerang Byzantium dan kemudian kerajaan Roma yang Suci, kekuasaan Muslim meluas dan kemunduran-kemunduran yang lain dipandang masalah kecil dan bersifat pinggiran. Akhir abad 17, para pasha Turki masih berkuasa di Budapest dan Belgrade, pasukan Turki mengepung Vienna dan menyerbu Barbary menggunakan kapal laut dan mengepung seluruh tepi sungai Inggris, Irlandia dan juga Madeira dan Islandia. Serbuan-serbuan itu dalam operasionalnya sangat dibantu oleh orang-orang Eropa yang karena satu alasan atau sebab lain bertempat tinggal di Afrika Selatan dan menunjukkan pada mereka bagaimana membangun dan mengoperasikan kapal-kapal laut di Laut Selatan dan juga di Atlantik. Fase ini tidak berakhir dalam waktu yang sangat lama.

Kemudian terjadi perubahan besar. Serbuan pasukan Turki yang kedua pada tahun 1683 berakhir dengan

kegagalan total yang diikuti penarikan pasukan dengan segera. Sungguh suatu pengalaman baru bagi pasukan Turki. Kekalahan yang diderita oleh kekuatan pasukan utama dunia Muslim ini menyebabkan munculnya perdebatan baru yang terus berlangsung sejak saat itu. Beberapa pendapat terlontar dari kalangan militer, ahli politik dan elit intelektual sebagai pembahasan dari dua pertanyaan: mengapa dulu tentara Turki yang selalu menang dapat terkalahkan oleh pasukan Kristen dari pedagang rendah? Dan bagaimana mereka memperbaiki dominasi sebelumnya? Pada saat itu, perdebatan menyebar mulai dari para elit sampai kelompok yang lebih luas, dari Turki sampai negara-negara lain dan mengkaitkan dengan sebagian besar masalah yang ada.

Terdapat sebab menarik yang perlu diperhatikan. Kekalahan demi kekalahan dan kekuatan-kekuatan Eropa Kristen telah berhasil membebaskan wilayahnya, pertama memaksa para penakluk sebelumnya kembali ke daerahnya di Asia dan Afrika. Juga kekuatan-kekuatan Eropa kecil seperti Belanda dan Portugal mampu membangun kerajaan besar di belahan Timur dan memainkan peran dominan dalam perdagangan. Pada tahun 1593, seorang pejabat Turki yang juga sebagai seorang ahli sejarah tentang kejadian-kejadian mutakhir, Selaniki Mustafa Efendi mencatat munculnya kedutaan Inggris di Istanbul. Dia tidak begitu kagum atas kedutaan itu, namun dia sangat dikejutkan oleh kapal Inggris yang dipakai berlayar oleh duta besar itu, “sebuah kapal selangka ini tidak pernah masuk pelabuhan Istanbul”, sebagaimana dia tulis “kapal itu mampu melintasi jarak 3,700 mil laut



dan membawa 83 persenjataan dan juga persenjataan lain ..... Merupakan sesuatu yang menakjubkan pada masa itu, sepertinya kapal itu tak pernah terlihat dan terdengar sebelumnya”.<sup>2</sup> Kekaguman lain adalah pemerintah yang mengirim duta. “Penguasa negara Inggris adalah seorang wanita yang mengatur wilayah yang diwarisinya ..... dengan kekuasaan yang sempurna”.

Sebuah uraian yang lebih mendetail dan juga sangat penting tidak dijelaskan oleh ahli sejarah Turki. Dubes Inggris secara formal diangkat oleh Ratu Elizabeth, namun dipilih dan dipertahankan bukan oleh pemerintah Inggris, tapi oleh persekutuan dagang, kebijakan langka pada saat itu, ketika perhatian utama dunia Barat di Timur Tengah adalah bisnis. Sungguh merupakan ekspansi teknologi dan ekonomi Barat yang cepat dan inovatif, pabrik, kapal kargo pelabuhan, perusahaan dengan modal bersama yang menandai lahirnya era baru. Kapal-kapal Eropa Barat mengembangkan Atlantik yang secara mudah dapat menjalankan kapal-kapal yang dibangun di Mediterania, Laut Merah, dan Samudra India, keduanya untuk perang dan dagang dan dalam perdagangan diperkuat dengan dua kebiasaan Barat, kerjasama dan persaingan. Pada abad 17 produk-produk tradisional Timur Tengah seperti kopi dan gula ditanam di daerah baru jajahan Barat di Asia dan Amerika dan diekspor ke Timur Tengah oleh perusahaan-perusahaan Barat. Juga jama'ah haji Muslim yang berjalan dari Asia Selatan dan Tenggara ke tempat-tempat suci di Arab seringkali memboking kapal-kapal Eropa karena lebih cepat, murah, aman dan lebih nyaman.

---

<sup>2</sup>Selaniki Mustafa Efendi, *Tarih-i Selanki*, Edisi II, ed. Mehmet Ipsirli (Istanbul: 1999), h. 334.

Karena sebagian besar ahli sejarah Timur Tengah dan juga Barat, biasanya awal mula sejarah modern di Timur Tengah dimulai sejak tahun 1798 ketika Revolusi Prancis di tangan seorang jenderal muda yang bernama Napoleon Bonaparte, yang mendarat di Mesir. Dalam waktu singkat dengan sangat mengejutkan, Jenderal Bonaparte dan kekuatan ekspedisinya yang kecil dapat menaklukkan, menduduki dan menguasai negara itu. Sebelum ini, mendapatkan serangan, mundur dan kehilangan daerah di perbatasan-perbatasan terpencil, di mana ketika itu Turki dan Persia menghadapi Austria dan Rusia. Namun, karena kekuatan kecil Barat yang menyerang salah satu daerah utama Islam merupakan sesuatu yang sangat mengejutkan. Di sisi lain, kepergian Prancis adalah lebih mengejutkan. Mereka dipaksa meninggalkan Mesir bukan oleh penduduk Mesir atau oleh kekuasaan raja Turki, tapi oleh Skuadron Royal Vavy (kekuatan angkatan laut) Inggris yang kecil, dipimpin oleh laksamana muda yang bernama Horatio Nelson. Hal ini merupakan pelajaran kedua yang lebih pahit bagi umat Islam yang harus disadari, Tidak hanya kekuatan Barat yang akan datang, menyerbu dan menguasai, tapi juga kekuatan Barat lain yang akan muncul.

Imperialisme secara khusus menjadi tema penting di Timur Tengah dan lebih khusus masalah Islam dengan Barat. Bagi mereka, kata imperialism memiliki makna khusus. Misalnya, kata ini tidak pernah digunakan oleh umat Islam dalam kerajaan-kerajaan besar Islam. Pertama ditemukan oleh bangsa Arab, kemudian oleh orang-orang Turki yang menaklukkan sebagian besar wilayah dan penduduk dan menyatukannya ke dalam Darul Islam. Adalah sepenuhnya sah bagi kaum Muslimin untuk menaklukkan, menguasai

penduduk Eropa dan kemudian mengatur mereka, tapi bukan memaksanya untuk memeluk agama yang benar. Sebaliknya merupakan tindakan kriminal dan dosa bagi orang Eropa untuk menaklukkan dan menguasai umat Islam dan lebih buruk berusaha menuntun mereka ke jalan yang sesat. Dalam pandangan Muslim, menganut Islam adalah beruntung dan merupakan sebuah kebaikan bagi mereka yang memeluk Islam. Dalam hukum Islam, keluar dari agama Islam adalah *murtad*, penyerangan negara oleh orang yang sesat dan oleh orang yang tersesatkannya. Dalam masalah ini, hukumnya adalah jelas dan memiliki dua arti. Jika seorang Muslim meninggalkan Islam, juga jika penganut baru kembali memeluk agama sebelumnya, hukumnya adalah mati. Pada masa modern, konsep dan praktik *takfir* dikenal dan dinyatakan *murtad* sungguh memiliki makna luas. Tidak lazim dalam kelompok ekstrim dan fundamentalis memutuskan bahwa beberapa kebijakan, tindakan ataupun perkataan dengan pengakuan Muslim adalah sama dengan *murtad* dan untuk menyatakan hukuman mati bagi orang yang telah melakukan kejahatan. Ini merupakan prinsip yang diusulkan dalam fatwa atas Salman Rushdi, pembunuh Presiden Sadat dan fatwa-fatwa lainnya.

Aktivitas-aktivitas orang-orang Eropa di negara Islam meluas melalui beberapa fase. Pertama melalui ekspansi dagang dan sebagaimana dilihat oleh umat Islam, eksploitasi terhadap mereka dan negara-negarannya melalui dagang dan pengerukan sumber-sumber bahan mentah. Kemudian datang invansi yang menggunakan pasukan dan melakukan penaklukan di mana kekuatan-kekuatan Eropa membangun kekuasaan yang efektif di

beberapa wilayah penting dunia Islam, Rusia di Kaukasus dan transkaukasus dan kemudian Asia Tengah, Inggris di India, Inggris dan Belanda di Malaysia dan Indonesia dan sebuah fase akhir, Inggris dan Prancis di Timur Tengah dan Afrika Selatan. Di wilayah-wilayah ini para penjajah berkuasa selama beberapa periode yang berbeda. Di beberapa negara seperti di Asia Tenggara dan India selama beberapa Abad. Di negara-negara lain seperti di negara Arab Timur Tengah dalam jeda waktu yang relatif singkat.

Juga dalam kasus itu, mereka meninggalkan jejaknya. Di dunia Arab pada periode kekuasaan imperial Anglo-Prancis yang dimulai Prancis di Aljazair (1830) dan Inggris di Aden (1839), diteruskan penduduk Inggris di Mesir (1882) dan Maroko (1911) dan pengaruh Inggris di Teluk Persia, dan mencapai puncaknya dengan membagi beberapa propinsi Arab Turki Fertile Crescent antara dua kerajaan besar Eropa Barat. Pada saat itu beberapa wilayah yang baru diperoleh tidak secara mudah dikuasai, dalam pola tradisional, sebagai jajahan atau taklukan mereka yang diserahkan kepada Inggris dan Prancis sebagai kekuatan-kekuatan yang memiliki mandat, di bawah otoritas Liga Nasional, dengan tugasnya yang jelas mempersiapkan negara mereka untuk merdeka. Ini adalah masa yang sangat singkat sejak pasca Perang Dunia I sampai berakhirnya Perang Dunia II, ketika mandat itu berakhir dan wilayah-wilayah itu menjadi merdeka. Bagian semenanjung Arab yang luas masih berada di luar kekuasaan imperialis.

Bagaimanapun juga pengaruh imperialisme terlihat sangat besar dan di mata sebagian penduduk negara itu sungguh berbahaya. Pengaruh dan kerugiannya

adalah sangat jelas, tapi mungkin kurang tersebar luas dan kurang mendapatkan tempat dibanding mitologi-mitologi nasionalis. Setelah imperialisme berakhir terdapat beberapa keuntungan infrastruktur, pelayanan publik, sistem pendidikan dan banyak perubahan sosial, khususnya penghapusan perbudakan, dan pengurangan bukan pembatasan poligami. Sebaliknya dapat dilihat secara jelas dengan membandingkan negara-negara yang menderita di bawah kontrol penuh imperialis, seperti Mesir dan Algeria dengan negara-negara yang selamanya merdeka, seperti Arab Saudi dan Afganistan. Di Saudi Arab Saudi, universitas berjumlah sedikit dan muncul kemudian. Saat ini, jumlah populasi Saudi Arab Saudi diperkirakan 21 juta dan terdapat sembilan universitas, lebih dari tujuh institusi pendidikan yang lebih tinggi yang didirikan oleh warga negara Palestina sejak pendudukan Israel di beberapa wilayah itu pada tahun 1967. Di Arab Saudi hukum perbudakan tidak dihapus sampai dengan tahun 1962, dan wanita-wanita masih tetap harus tunduk/berada di bawah.

Namun, secara khusus terdapat beberapa konsekuensi negatif yang besar dari imperialisme dan secara lebih luas pengaruh Barat atau Eropa, termasuk di negara-negara yang berusaha untuk tetap mempertahankan kemerdekaannya seperti Turki dan Iran. Yang sangat nampak di antara beberapa dampak modernisasi adalah kuatnya otoritas negara dengan ditegakkannya kembali pengawasan para pejabat, penekanan, dan indoktrinasi dan pada saat yang sama mengurangi dan membatasi kekuatan-kekuatan kelompok tengah yang dalam aturan struktur tradisional terbatas pada kekuatan para penguasa

otokratis. Perubahan sosial dan pembongkaran hubungan sosial dan tugas-tugas lama menimbulkan bahaya besar bagi masyarakat dan menciptakan perlawanan baru, yang menurut komunikasi modern itu semua lebih dapat diterima. Sejauh kembali ke belakang tahun 1832, seorang peneliti Inggris yang cermat, pegawai muda angkatan laut yang bernama Adolphus Slade mencatat perbedaan ini antara apa yang disebut kelompok tua dan kelompok muda.<sup>3</sup> Menurutnya kelompok tua tinggal di pedesaan dan kelompok muda berada di dalam negara. Pendapat ini masih benar di sebagian besar negara pada saat ini.

Pada awal abad 12 meskipun kemerdekaan masih dalam keadaan genting dipertahankan oleh Turki dan Iran dan oleh beberapa negara kecil seperti Afganistan, yang pada saat itu tidak melihat manfaat dari kerugian penjajahan, hampir seluruh dunia Islam masuk ke dalam empat kekuasaan Eropa, Inggris, Prancis, Rusia dan Belanda. Para penyelenggara negara dan beberapa kelompok politik dipaksa untuk belajar, bagaimana memainkan saingan-saingan besar ini antara satu sama lain. Selama satu periode mereka memainkan peran dan berhasil. Sejak Barat bersekutu, Inggris, Prancis, Amerika Serikat secara efektif dapat menguasai wilayah itu, musuh-musuh Timur Tengah secara wajar melihat musuh-musuh yang bersekutu itu sebagai motivasi. Dalam Perang Dunia II mereka kembali ke Jerman dalam rangka Perang Dingin dengan Uni Soviet.

Pada awal tahun 1914, Jerman bersekutu dengan Kerajaan Turki berusaha membangkitkan rasa keberagaman

---

<sup>3</sup>Adolphus Slade, *Turkey and the Crimean War: A Narrative of Historical Events* (London, 1867), h. 30-32.

di antara umat Islam dari Kerajaan Inggris, Prancis dan Rusia agar menentang para penguasa penjajah mereka yang karena menguntungkan Jerman. Usaha tersebut membuahkan hasil kurang memuaskan dan mendapatkan ejekan dari orientalis besar Belanda Snouck Hurgronje dalam tulisannya yang terkenal berjudul “Perang Suci; Buatan Jerman”.<sup>4</sup>

Kaisar telah gagal, sementara Hitler berhasil secara mengejutkan. Pada akhir bulan Maret 1933, dalam minggu-minggu naiknya Hitler untuk berkuasa, *Mufti* Yerusalem, Hajj Amin al-Husseini, melobi konsul umum Jerman di Yerusalem, Dr. Heinrich Wolff dan pegawai pembantunya. Konsul melaporkan tawaran ini ke Berlin, kemudian Berlin memerintahkan tawaran itu ditolak atau paling tidak diabaikan. Selama masih ada harapan kemenangan atas kerajaan Inggris sebagai sekutu Jerman, tidak ada hal yang menentang Inggris untuk membangun hubungan dengan apa yang kemudian dikenal sebagai gerakan anti Inggris. Belum samapi usai Perjanjian Munich tahun 1938, ketika akhirnya Hitler hilang harapan untuk merekrut Inggris ke dalam suatu persekutuan Aryan dengan Jerman, beberapa tawaran pemimpin Palestina diterima. Sejak itu dan selama tahun-tahun perang hubungan mereka sangat dekat dan *mufti* dari kantornya di daerah pinggiran Berlin memainkan peran penting dalam politik inter Arab. Pada tahun 1941 dengan bantuan Jerman melalui Syiria yang dikendalikan Vichy, untuk sementara waktu Rashid ‘Ali berhasil membangun rezim pro Axis di Iraq. Setelah dikalahkan oleh pasukan sekutu, dia pergi bergabung dengan *mufti* di

---

<sup>4</sup>Untuk versi Inggris yang telah direvisi, Lihat Snouck Hurgronje, *Verpreide Geschriften*, Vol. 3 (Leiden, 1923), h. 257.

Jerman, juga Anwar Sadat dengan pengakuannya bekerja sebagai mata-mata di Mesir yang diduduki Inggris.<sup>5</sup>

Kekalahan Jerman dan hancurnya Third Reich dan berbagai macam agennya meninggalkan suatu kehampaan yang menyakitkan. Sebagaimana dilihat banyak orang, selama jeda waktu yang dihasilkan bahwa pada tahun 1948 orang-orang Yahudi dapat membangun negara dan mengembalikan kekalahan yang memalukan dari pasukan Arab yang dikirim untuk menghalaunya. Teman dan pelindung baru, penggantian Third Reich sangat diperlukan dan ditemukan pada diri Uni Soviet.

Dan kemudian tibalah runtuhnya Uni Soviet yang meninggalkan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara terkuat dunia. Sejarah Timur Tengah yang dibangun oleh Bonaparte dan Nelson diakhiri oleh Mikhail Gorbachev dan George Bush. Pertama, nampak era persaingan imperial telah berakhir dengan penarikan kedua pesaing, Uni Soviet karena runtuh dan Amerika Serikat karena tidak bisa memainkan peran imperialis. Namun, sebelum beberapa kejadian panjang terutama Revolusi Iran dan beberapa peperangan, Saddam Hussein penguasa diktator Iraq memaksa Amerika Serikat terlibat langsung dalam urusan negara itu. Penduduk Timur Tengah melihat sebagai babak baru dalam permainan imperialis lama. Amerika menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keinginan dan tidak cakap dalam memainkan peran imperial.

Para pemimpin Muslim di pihak pemerintah dan oposisi bereaksi dengan cara berbeda atas situasi baru ini.

---

<sup>5</sup>Anwar al-Sadat, *Al-Baith'an al-dhat* (Cairo, 1978), h. 50-86; versi Inggrisnya, *In Search of Identity, an Autobiography* (New York, 1978), h. 31.



Bagi sebagian, respon yang lazim harus mencari teman baru pengganti Third Reich dan Uni Sovietlah yang dapat memberikan dorongan, dukungan dan pertolongan dalam perang melawan Barat. Barat sebagai kelompok yang berkuasa sementara telah menggerakkan Barat lebih jauh dan saat ini terutama Amerika Serikat meninggalkan kemungkinan baru yang menarik bagi benua Eropa untuk melakukan peran yang berlawanan. Sungguh beberapa bangsa Eropa melakukan sharing dengan Timur Tengah karena beberapa sebab kebencian dan permusuhan yang mereka miliki terhadap Amerika Serikat menunjukkan keinginan menerima peran ini. Namun, meskipun mereka memiliki keinginan, tapi mereka kekurangan sarana.

Runtuhnya Uni Soviet yang diikuti dengan kekalahan Saddam Hussein dalam Perang Teluk 1991 merupakan serangan yang menghancurkan bagi sejumlah gerakan nasionalis sekuler, khususnya gerakan bangsa Palestina yang ketika dulu dan lagi sebagaimana tahun 1945 mendapatkan diri mereka kehilangan kawan pembantu kekuatan besar dalam menyelesaikan masalahnya. Soviet sebagai pelindungnya telah lenyap. Juga para pendukung dana Arab di Kuwait dan Saudi Arab Saudi, amarah karena dukungan antusias Palestina terhadap Saddam Hussein, untuk sementara waktu menghentikan berbagai subsidiya, meninggalkan bangsa Palestina yang terisolasi, miskin dan lemah. Situasi ini yang memaksa mereka memikirkan sesuatu yang tak pernah terpikirkan dan akhirnya masuk ke dalam sebuah proses perdamaian dengan Israel. PLO terselamatkan secara hina dalam pandangan kelompok fundamentalis oleh bangsa Amerika

dan Israel, dan membujuk Palestina melakukan dialog yang mengecewakan dengan Israel.

Semua ini menjadi lebih masuk akal bagi pandangan dunia kelompok fundamentalis dan seruan yang lebih besar terhadap kasus ini. Mereka dan khususnya Osama bin Laden menafsirkan runtuhnya Uni Soviet dengan cara yang berbeda. Dalam persepsi mereka, Sovietlah yang memenangkan Perang Dingin, bukan Amerika. Dalam pandangan mereka, Uni Soviet bukanlah penolong yang baik dalam perjuangan bersama melawan Yahudi dan para penjajah Barat, tapi mereka merupakan sumber ateisme dan kekafiran, penindas berjuta-juta umat Islam dan penjajah Afganistan. Sebagaimana mereka melihatnya, perjuangan mereka di Afganistan yang telah mampu mengalahkan kebesaran Pasukan Merah dan menyebabkan Soviet kalah dan jatuh. Setelah memusnahkan dua kekuatan adi daya kafir yang lebih ganas dan berbahaya, tugas mereka selanjutnya terkait dengan masalah yang lain, Amerika Serikat, dan dalam perang ini, kelompok-kelompok yang berdamai merupakan alat dan agen musuh yang kafir. Atas dasar berbagai macam alasan, kelompok fundamentalis percaya bahwa memerangi Amerika akan menjadi tugas yang lebih sederhana dan mudah. Dalam pandangan mereka, Amerika Serikat telah menyimpang secara moral, rusak secara sosial dan akhirnya secara politik dan militer menjadi lemah. Persepsi ini memiliki sejarah yang menarik.

## BAB IV

# PENEMUAN AMERIKA

Dalam kurun waktu yang lama, Amerika hampir tak dikenal di negara-negara Islam. Pertama, penemuan dari perjalanan kapal laut yang menimbulkan banyak ketertarikan. Satu-satunya peta Amerika milik Christopher Colombus yang masih ada adalah penerjemahan dan pengadopsian bahasa Turki masih tersimpan di Musium Palace Topkapi Istanbul. Karya penemuan dunia Baru seorang ahli geografi Turki abad 16 yang berjudul “*The History of Western India*” merupakan salah satu dari beberapa buku yang pertama dicetak di Turki pada abad 18. Namun kurang menarik dan tidak banyak dibicarakan tentang Amerika dalam bahasa Turki, Arab dan bahasa-bahasa Muslim lainnya sampai kira-kira pada masa akhir. Tidak seperti Revolusi Prancis dalam beberapa tahun kemudian, Revolusi Amerika berlalu hampir tanpa mendapatkan perhatian dan tak terlihat dan tidak seperti tipe umum pemberontakan pada umumnya. Seorang duta besar Maroko yang ketika itu tinggal di Spanyol menulis apakah benar cerita yang pertama berbahasa Arab tentang revolusi Amerika:

Duta Besar Inggris meninggalkan Spanyol karena perang yang berkobar antara Spanyol dan Inggris. Sebabnya adalah bahwa rakyat Amerika menjadi subjek-subjek

raja Inggris, dan berkat hasil yang dia kumpulkan dari mereka, ia lebih kuat dari seluruh penduduk Kristen lain. Dikatakan bahwa raja menambah beban pajak dan menipu mereka, dan mengirim sebuah kapal yang dimuati teh dan memaksa mereka membayar lebih dari biasanya. Ini yang mereka tolak dan mereka minta menerima uang, yaitu karena (berasal) dari mereka tapi bukan menentukan pajak yang besar atas mereka. Ini yang ditolak raja dan mereka melakukan pemberontakan terhadap raja, meminta merdeka. Perancis membantu mereka dalam pemberontakan melawan Inggris, dengan cara ini berharap dapat mengurangi dan memperlemah raja Inggris karena dia terkuat dari kelompok umat Kristen manapun di kawasan itu.<sup>1</sup>

Sultan Maroko menandatangani sebuah perjanjian persahabatan dengan Amerika Serikat dan setelah republik baru itu memiliki beberapa kesepakatan, sejumlah persahabatan, perselisihan, perdagangan, itu semua terbatas dengan negara-negara Muslim lain.

Penyebutan Amerika yang tercatat pertama sebagai sebuah simbol politik dalam dunia Islam adalah pada 14 Juli 1793 di Istanbul, ketika duta besar Republik Perancis baru saja tiba menyelenggarakan puncak perayaan dengan penghormatan menggunakan senjata dari kapal-kapal Perancis yang terlambat di pelabuhan Seraglio. Menurut laporan duta besar, mereka mengibarkan bendera Republik Kerajaan Turki, Prancis dan Amerika

---

<sup>1</sup>Muhammad Ibn 'Uthman al-Miknasi (Kedutaan Maroko di Spanyol, 1779 dan 1788), *Al-Iksir fi Fikak al-Asir*, ed. Muhammad al-Fasi (Rabat, 1965), h. 97. Lihat juga Ami Ayalon, "Penemuan Arab tentang Amerika Abad 19", *Middle Eastern Studies*, Vol. 20 (Oktober 1984), h. 5-17.

dan “mereka itu merupakan kekuatan-kekuatan lain yang tidak menodai persenjataan mereka dalam persahabatan negara-negara tiran kafir”.<sup>2</sup> Duta besar Perancis berikutnya di Istanbul, Jenderal Aubert du Buyet sendiri (kemudian dipanggil Dubayet) yang tiba pada tahun 1796 adalah orang Amerika yang dilahirkan di New Orleans dan ikut berperang dalam pasukan Amerika Serikat. Dia berusaha keras menyebarkan ide-ide revolusi di Turki.

Namun, ini merupakan usaha Perancis, bukan usaha Amerika dan ketika ide-ide Revolusi Perancis itu bergema di negara Turki, Arab dan lainnya, pemikiran dan beberapa tulisan tersebar pada abad 19, Revolusi Amerika dan Republik Amerika baru lahir, dalam masa yang panjang tetap tak mendapat perhatian dan bahkan tidak dikenal. Juga kehadiran Amerika yang sedang tumbuh. Perdagangan, konsul-konsul, para missionaris dan para pengajar muncul sedikit atau tidak ada yang mengetahui, dan hampir tidak pernah disebutkan dalam literatur dan beberapa koran saat itu. Beberapa teks buku geografi, kebanyakan diterjemahkan atau berasal dari karya-karya asli bangsa Eropa, termasuk sejarah-sejarah ringkas tentang belahan bumi Barat. Berita itu termasuk sedikit referensi tersebar untuk kejadian-kejadian di Amerika Serikat, apapun bisa dirujuk dalam bentuk nama bahasa Prancisnya, Etat Unis, dan dalam bahasa Arab Itazumi atau sesuatu yang pendek. Sebuah teks buku sekolah yang diterbitkan di Mesir tahun 1833 yang diterjemahkan dari bahasa Perancis dan diambil oleh seorang penulis dan

---

<sup>2</sup>E. de Marcere, *Une Ambassade a Constantinople; la politique orientale de la Revolution francaise*, Vol. 2 (Paris, 1927), h. 12-15.

penerjemah terkenal Sheikh Rifa'a Rafi' al-Tahtawi (1801-1873) memberikan uraian singkat tentang Itazuni "sebagai sebuah negara yang terdiri dari beberapa daerah (*iqlim*) yang tergabung dalam satu republik di wilayah Amerika Selatan. Penduduknya adalah suku-suku yang berasal dari Inggris dan menempati wilayah tersebut. Kemudian mereka membebaskan diri dari cengkraman Inggris dan akhirnya bebas dan merdeka. Negara ini termasuk di antara negara-negara ber peradaban terbesar di Amerika dan di sana semua keyakinan dan masyarakat yang beragama diperbolehkan, kedudukan pemerintahannya terletak di sebuah kota yang dinamakan Washington".<sup>3</sup> Beberapa penjelasan singkat tersebut sangat menakjubkan.

Pada akhir abad 19 dan awal abad 20, perhatian lebih diarahkan pada Amerika dalam beberapa teks buku dan ensiklopedi dan juga di beberapa koran, tetapi masih sangat terbatas dan nampaknya dibenarkan oleh minoritas non-Muslim. Seluruh rujukan tentang Amerika dalam hal literatur umum adalah tidak negatif dan positif, tetapi bersifat penjelasan singkat. Tentu para missionaris tidak menyukai daerah Islam, tapi sebaliknya nampak tidak ada rasa percaya, masih terdapat sedikit rasa benci. Setelah Perang Sipil berakhir, sejumlah pegawai Amerika yang kehilangan pekerjaan pun mendapatkan kerier mengabdikan pada beberapa penguasa Muslim, membantu mereka memodernisasikan tentaranya. Para missionaris Kristen meskipun dilarang menarik masuk orang-orang Islam dapat mengembalikan beberapa Kristen

---

<sup>3</sup>Rifa' Rafi' al-Tahtawi, *Qala'id al-Mafakhir fi gharib 'awa'id al awa'il wa'l-awakhir* (Bulaq, 1833), h. 1,14; cf. Ayalon, "Penemuan Arab Tentang Amerika", h. 9.

Ortodok ke dalam Kepasturan dan yang lebih penting memberikan kemodernan yang kembali dan pendidikan yang lebih tinggi bagi perkembangan beberapa pemuda dan kemudian gadis-gadis, awalnya dari kelompok minoritas dan akhirnya termasuk di antara orang-orang Islam. Beberapa lulusan dari sekolah ini pergi ke Amerika Serikat untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dan beberapa Universitas Amerika. Ini juga dimulai terutama berasal dari minoritas Kristen, mereka diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk Muslimnya, sebagian dari mereka didanai oleh pemerintah negaranya.

Perang Dunia II, industri minyak dan sejumlah perkembangan setelah perang menyebabkan beberapa orang Amerika pergi ke negara-negara Islam. Peningkatan jumlah Muslim juga datang ke Amerika. Pertama sebagai pelajar dan kemudian pengajar, orang-orang bisnis atau para pengunjung dan akhirnya sebagai imigran. Sinema dan juga televisi menayangkan cara hidup orang Amerika atau pada tingkat manapun pandangan tertentu, dulu berjuta-juta orang tidak memperhitungkan yang mana nama Amerika sebelumnya tidak berarti dan tidak dikenal. Sungguh banyak produk Amerika khususnya pada tahun-tahun setelah perang, ketika persaingan negara Eropa sungguh terbatas dan persaingan dengan Jepang belum muncul, sampai ke pasar-pasar Muslim terjauh, mendapat pelanggan-pelanggan baru dan barangkali yang lebih penting menciptakan semangat dan ambisi baru. Bagi beberapa orang, Amerika mencerminkan kebebasan, keadilan dan persamaan. Karena lebih-lebih Amerika merepresentasikan kemakmuran, kekuatan

dan kesuksesan pada suatu masa ketika hal-hal ini tidak dipandang sebagai kejahatan atau dosa.

Kemudian datang perubahan besar, ketika para pemimpin dari kebangkitan agama yang tersebar luas melacak dan mengidentifikasi musuh-musuhnya sebagai musuh-musuh Tuhan dan memberikan mereka “sebuah tempat tinggal dan nama tertentu” di Benua Barat. Tiba-tiba atau juga terlihat, Amerika telah menjadi musuh besar, inkarnasi kejahatan yang mana melakukan perlawanan keras atas semua itu merupakan kebajikan dan terutama bagi umat Islam. Mengapa? Di antara beberapa komponen perasaan anti-Amerikanisme adalah sejumlah pengaruh intelektual tertentu yang datang dari Eropa. Salah satunya adalah dari Jerman, di mana pandangan negatif tentang Amerika menjadi bagian sebuah aliran pemikiran, termasuk para penulis semacam Rainer Maria Rilke, Oswald Spengler, Ernst Junger dan Martin Heidegger. Menurut persepsi mereka, Amerika merupakan contoh akhir peradaban tanpa budaya; kaya, nyaman, maju secara material, tapi tak memiliki ruh dan bersifat luaran (artifial); terpola atau terkonstruksi pada tingkat terbaik, tidak tumbuh; bersifat mekanik bukan organik; secara teknologi kompleks, tapi tanpa spiritualitas dan ruh yang mengakar manusia(wi), seperti budaya-budaya nasional Jerman dan penduduk “asli” lain. Filsafat Jerman dan khususnya filsafat pendidikan sangat disukai oleh orang Arab dan intelektual-intelektual Muslim lain pada tahun 1930-an dan awal 1940-an dan filsafat anti-Amerikanisme ini merupakan bagian dari pesannya. Beberapa pandangan ideologi Jerman Nazi berpengaruh dalam kelompok



nasionalis, khususnya para pendiri dan pengikut Partai Ba'at di Syiria dan Iraq. Setelah Prancis menyerah kepada Jerman tahun 1940, Prancis menyerahkan wilayah Syiria dan Lebanon di bawah kontrol otoritas Vichy dan segera diterima oleh Jerman, dijadikan sebagai basis beberapa aktivitas dunia Arab. Di antara tokoh ini berusaha demi kesuksesan sesaat membangun rezim pro-Nazi di Iraq. Pendirian Partai Ba'at dimulai periode ini. Aktivitas ini berakhir dengan pendudukan Inggris (dan Pembebasan Prancis) dari Syiria-Lebanon pada bulan Juli 1941, tapi Partai Ba'at dan ideologi-ideologinya secara khusus masih hidup.

Tema kekaburan Amerika dan minimnya identitas nasional yang asli seperti negara Arab seringkali dimunculkan dalam tulisan-tulisan Partai Ba'at oleh Saddam Hussein, misalnya dalam sebuah pidato tahun 2002. Ketika beberapa perang, Perang Dunia II, kemudian Perang Dingin berlangsung dan kepemimpinan Amerika di Barat menjadi lebih nyata, kekuatan Amerika menyebabkan rasa benci yang semakin signifikan.

Setelah hancurnya Third Reich dan berakhirnya pengaruh Jerman, kekuatan dan filsafat lainpun lebih anti-Amerika, berperan ajaran Marxisme Soviet dengan menentang kapitalisme Barat dan Amerika sebagaimana bentuknya yang paling maju dan berbahaya. Kenyataannya bahwa Rusia yang berkuasa atas wilayah Asia yang luas ditaklukkan para kaisar dan dikuasai kembali oleh Soviet tidak mengurangi posisinya, dengan kekuasaan besar sebagaimana pemenang dan sponsor gerakan-gerakan anti-imperialis yang merebak ke seluruh dunia setelah

Perang Dunia II, tapi secara khusus bukan Timur Tengah. Pada tahun 1945, nampaknya juga pada saat itu faham sosialisme menjadi gelombang harapan masa depan. Di Eropa Timur, Uni Soviet memenangkan peperangan. Di Eropa Barat, Partai Buruh Inggris pun mengalahkan partai besar Winston Churchill dalam pemilihan umum tahun 1945. Berbagai macam bentuk sosialisme dianut oleh beberapa negara dan sejumlah gerakan di seluruh dunia Arab.

Namun, meskipun beberapa sponsor asing dan filsafat yang diambil memberikan bantuan material dan ekspresi intelektual sikap anti-Baratisme dan anti-Amerikanisme, mereka tidak mempermasalahkannya dan secara khusus mereka tidak menjelaskan tersebarnya sikap anti-Baratisme yang diterimanya gagasan di Timur Tengah dan dunia Islam manapun menerima gagasan tersebut. Sungguh menjadi jelas bahwa sebab doktrin-doktrin itu mendapatkan dukungan secara penuh bukanlah teori ras Nazi yang hanya sedikit diserukan untuk bangsa Arab atau komunisme ateis Soviet yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tapi kiranya sikap anti-Baratisme yang menjadi dasarnya.

Namun mengapa? Jika kita kembali dari masalah umum ke yang khusus, tidak sedikit kebijakan dan tindakan individu dikeluarkan dan diambil oleh negara-negara Barat yang bersifat individual mengakibatkan kemarahan besar penduduk Timur Tengah dan Islam lainnya yang diekspresikan dalam berbagai macam perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan dari cengkraman dan dominasi asing terutama untuk membebaskan sumber-sumber

minyak dari eksploitasi asing, mengusir para penguasa dan rezim yang dipandang sebagai agen-agen boneka Barat. Namun semua itu sudah sangat sering ketika kebijakan-kebijakan ini ditinggalkan dan beberapa permasalahan dapat terselesaikan kembali, hanya pengurangan yang bersifat lokal dan bersifat sementara. Inggris meninggalkan Mesir, Prancis meninggalkan Aljazair, keduanya juga meninggalkan penduduk Arab lainnya. Beberapa kerajaan digulingkan di Iraq dan Mesir. Shah yang terbaratkan meninggalkan Iran, perusahaan-perusahaan minyak Barat melepaskan kontrol sumber-sumber minyak yang telah mereka temukan dan kembangkan, dan memuaskan diri mereka dengan rencana terbaik yang mereka buat dengan pemerintah negara-negara ini. Namun kebencian kelompok fundamentalis dan kelompok ekstrim lain masih tetap ada yang menentang Barat tumbuh dan mereka tidak berkenan.

Mungkin contoh yang paling sering disebutkan tentang intervensi Barat dan konsekuensinya adalah tumbangnya pemerintahan Mosaddeq di Iran tahun 1953. Masalah itu muncul ketika Mosaddeq, pemimpin nasionalis populer memutuskan dengan mendapatkan banyak dukungan di negaranya, menasionalisasikan perusahaan-perusahaan minyak dan secara khusus yang paling penting, perusahaan minyak Anglo-Iran. Tentu cara-cara semacam ini dan pemberian kelonggaran lain pada perusahaan minyak yang beroperasi dipandang karena tidak seimbang dan tidak menguntungkan. Misalnya, perusahaan minyak Anglo-Iran membayar pajak lebih banyak kepada pemerintah Inggris dari pada memberi royalti pada pemerintah Iran. Amerika Serikat ikut terlibat pertama kali sebagai sekutu Inggris

dan lantaran takut keterlibatan Soviet dalam pemerintahan Mosaddeq. Menurut orang, Pemerintah Amerika dan Inggris memutuskan perjanjian dengan Shah untuk menggulingkan Mosaddeq dengan mudah dapat menanggapi mata-mata Shah dan memasukkan penjara Jenderal Zahedi, pemimpin coup dan pemimpin yang diangkat dalam pemerintahan baru Shah. Dalam beberapa waktu, para pendukung dan anggota Partai Komunis Tudeh melakukan serangkaian demonstrasi di jalan-jalan dengan mencela Shah dan ayahnya meneriakkan, "Yankee kembali ke rumah". Shah beserta istrinya terbang ke Iraq dan secara rahasia, dia bertemu dengan duta besar Amerika dan selanjutnya pergi ke Roma.

Sementara demonstrasi di Teheran berubah karakternya. Sebelumnya, mereka semua menentang Shah. Sekarang mereka mulai mendukungnya, dan khususnya militer terlihat mendukung Shah di jalan-jalan. Setelah serangkaian demonstrasi, Mosaddeq tergulingkan dan Zahedi menggantikannya sebagai perdana menteri. Pada tanggal 9 Agustus 1953, Shah menerima berita dalam bentuk sebuah telegram dari AP, "Teheran, Mosaddeq jatuh. Pasukan imperialis mengendalikan Teheran, Zahedi sebagai Perdana Menteri". Segera setelah itu, Shah kembali ke Teheran dan menduduki kembali tahtanya.

Konsekuensinya dengan beberapa standar negara itu menjadi sangat mudah. Menteri luar negeri pemerintahan Mosaddeq dieksekusi dan beberapa pendukungnya dimasukkan penjara. Mosaddeq dibawa ke pengadilan dan dihukum tiga tahun tahanan rumah. Setelah dia dibebaskan pada bulan Agustus 1956, dia tinggal di perumahannya dengan pengawasan sampai tahun 1967. Karena intervensi aktif

CIA Amerika dan MI6 Inggris dalam menggulingkan rezim dan mengembalikan Shah. Shah dipandang oleh beberapa kelompok penting dari warganya sebagai orang Inggris yang pertama dan kemudian menjadi boneka Amerika.

Jika demikian, Inggris dan Amerika tidak dapat dipercaya dan efisien. Ketika Revolusi Iran terjadi tahun 1979, Inggris dan Amerika tak melakukan sesuatupun untuk menyelamatkan Shah dari pelengseran. Ketika itu pemerintah Amerika Serikat tidak memberikan bantuan sama sekali dan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki tujuan melakukan sesuatu apapun. Bahkan secara lebih dramatis, untuk sementara waktu mereka menolak memberikan suaka kepada Shah dan keluarganya di Amerika Serikat. Shah meninggalkan Teheran pada pertengahan Januari 1979 dan terbang lewat Mesir ke Maroko, di mana dia tinggal dalam waktu singkat sebagai tamu raja.

Sementara itu, raja Maroko memiliki urusan lain, khususnya pertemuan Organisasi Konferensi Islam yang dia menjadi tuan rumah di Rabat pada awal bulan April. Shah memberitahu Duta Besar Amerika Serikat bahwa dia sekarang mau menerima tawaran suaka Presiden Carter hanya untuk mengembalikan tawaran yang telah dibatalkan. Nampaknya Amerika yakin bahwa membangun hubungan baik dengan para penguasa baru Iran mengambil contoh dengan pemberian suaka pada Shah dan keluarganya. Amerika Serikat menyesal ketika Shah meninggal dan saat itu Shah sangat membutuhkan perawatan medis. Pada 22 Oktober 1979, Shah memberitahu bahwa dia akan tinggal di Amerika Serikat.

Dia tiba di New York lebih awal keesokan paginya dan langsung ke rumah sakit. Setelah sadar bahwa kehadiran Shah menimbulkan beberapa masalah bagi Amerika Serikat, meskipun sakitnya serius dia meninggalkan negara itu dan pergi ke Panama, di mana dia nyaris lari dari ekstradisi ke Iran, dan dari Panama dia kembali ke Mesir, di mana dia meninggal tahun 1980.

Berbagai kelompok di negara itu mengambil dua pelajaran dari kejadian ini. Pertama, bahwa Amerika ingin menggunakan kekuatan dan berniat memperbaiki hubungan dengan para penguasa bonekanya di negara-negara Timur Tengah. Kedua, bahwa mereka bukan teman yang dapat dipercaya ketika boneka Amerika ini dijatuhkan oleh rakyatnya dan dengan mudah ditinggalkannya. Hal ini menimbulkan rasa benci dan kecewa, dua hal yang membahayakan.

Secara jelas, sesuatu yang lebih dalam terlibat daripada permasalahan ini yang banyak dan penting sebagaimana persoalan itu mungkin, sesuatu yang lebih dalam yang pada gilirannya setiap perselisihan menjadi suatu permasalahan dan menjadikan setiap persoalan tidak dapat dipecahkan. Apa yang kita permasalahan sekarang bukanlah sekedar suatu permasalahan tentang satu atau kebijakan lain Amerika, tapi suatu penolakan dan penghinaan. Dulu kemarahan dan kebencian, sebagian dari seluruh permasalahan bahwa Amerika dilihat sebagai representasi dunia modern.

Tokoh utama dalam perkembangan sikap baru ini adalah Sayyid Qutub, seorang Mesir yang menjadi ideolog utama fundamentalisme Muslim dan seorang anggota

aktif dalam organisasi fundamentalis yang dikenal dengan *Ikhwanul Muslimin*. Dia dilahirkan di daerah Mesir dataran Tinggi tahun 1906, belajar di Kairo dan selama beberapa tahun bekerja sebagai pengajar dan kemudian sebagai staf Menteri Pendidikan Mesir. Dalam kapasitasnya itu, dia dikirim dalam misi belajar khusus ke Amerika, dia tinggal dari bulan November 1948 sampai dengan Agustus 1950. Aktivitas dalam kelompok fundamentalis dan tulisannya segera dimulai setelah kembalinya dari Amerika ke Mesir. Pertama, dia menjalin hubungan dekat dengan para Pejabat Bebas, tapi dia memisahkan kelompoknya dengan mereka karena ajaran-ajaran Islamnya bertentangan dengan kebijakan-kebijakan sekuler mereka. Setelah melakukan beberapa pemberontakan dengan pemerintah, dia dimasukkan ke penjara tahun 1952 selama 14 tahun. Sebagai akibat campur tangan atas nama Presiden Arif Iraq, dia dibebaskan pada tahun 1964 dan pada tahun berikutnya dia menerbitkan salah satu dari beberapa karya utamanya, "*Ma'alim fi al-Tariq*". Pada 9 Agustus 1965 dia dipenjara lagi, waktu itu dia melakukan penghianatan dan secara khusus merencanakan pembunuhan Presiden Nasser. Setelah dalam proses peradilan, dia dihukum mati pada 21 Agustus 1966. Keputusannya dilaksanakan 19 hari kemudian.

Ketika Sayyid Qutub tinggal di Amerika, nampaknya merupakan masa krusial dalam perkembangan ide-idenya terkait dengan hubungan antara Islam dan dunia luar dan secara khusus bagi dirinya sendiri. Negara Israel didirikan dan dibangun melalui perang dan mendapatkan kemenangan dalam serangkaian peperangan Arab-Israel.

Ini merupakan sebuah masa ketika dunia menyadari kehancuran total umat di Eropa yang dikuasai Nazi. Dan pendapat publik di Amerika sebagaimana kebanyakan dunia, sepenuhnya berpihak kepada Israel. Hubungan pada masa perang antara Third Reich dan para pemimpin Arab seperti Mufti Yerusalem dan Rashid 'Ali Iraq juga terdapat dalam berita dan simpati rakyat meningkat secara wajar terhadap mereka yang dipandang sebagai korban-korban Hitler dalam perjuangannya untuk menyelamatkan kehancuran dan tindakan Hitler. Sayyid Qutub terkejut dengan tingkat dukungan di Amerika terhadap apa yang dilihatnya sebagai sebuah penghinaan umat Yahudi terhadap Islam dengan kompleksitas umat Kristen.

Bahkan yang lebih membuka pikiran adalah respon Qutub yang mengejutkan terhadap cara hidup orang Amerika terutama kemaksiatan, kejahatan dan kegilaannya terhadap apa yang dilihatnya sebagai pergaulan bebas (sex). Sayyid Qutub membedakan antara spiritualitas Timur dan materialisme Barat dan menggambarkan secara khusus sebagai sebuah bentuk puncak ekstrim. Dia menulis bahwa segala sesuatu di Amerika termasuk agama diukur dalam skala material. Dia meneliti bahwa terdapat banyak gereja, tapi memperingatkan para pembacanya yang jumlah umatnya disalahpahami sebagai ekspresi perasaan keagamaan semata. Dia mengatakan bahwa gereja-gereja di Amerika mengoperasikan semacam bisnis, bersaing untuk para kliennya dan publisitas serta menggunakan metode-metode yang sama sebagaimana supermarket dan gedung



film untuk menarik para pelanggannya. Sementara menteri dari sebuah gereja seperti manajer sebuah bisnis atau gedung film, kesuksesan adalah apapun, dan keberhasilan dilihat dengan ukuran besarnya, jumlahnya. Untuk menarik pelanggannya, tanpa rasa malu beberapa gereja mengiklankan dan menawarkan apa-apa yang paling disukai masyarakat Amerika, “waktu yang menyenangkan” atau “kesenangan” (dia menyebutkan beberapa bahasa Inggris dalam tulisannya). Akhirnya, gereja menjadi semacam gedung rekreasi, dengan berkah pendeta, menyelenggarakan dansa di mana orang dengan berbagai jenis kelamin bertemu, bercampur dan bersentuhan. Para menteri pun berkunjung ikut menyalakan lampu agar dansa semakin asyik. “Dansa itu digelorkan dengan nada-nada nyanyian kematian”, dia menulis dengan bukti yang ganjil, “tempat dansa menjadi putaran tumit dan paha, tangan keduanya di atas punggung, bibir dan dada bertemu dan suasana tersebut penuh dengan birahi. Dia juga mengutip sebuah laporan Kinsey tentang perilaku seks untuk dokumen penjelasan dan kutukannya terhadap kejahatan Amerika secara universal. Persepsi terhadap Barat dan pola hidupnya ini dapat membantu menjelaskan mengapa para teroris alim memandang gedung dansa, klub malam dan tempat-tempat lain di mana para pemuda dan wanita bertemu sebagai sasaran yang sah. Begitu keras kecaman Sayyid Qutub terhadap cara hidup Amerika sehingga tahun 1952 dia harus meninggalkan posisinya dalam Menteri Pendidikan. Kelihatannya setelah itu, dia bergabung dengan *Ikhwanul Muslimin*.

Pesan utama tulisan dari ajaran Sayyid Qutub tertuju pada musuh yang bersifat internal, apa yang disebut jahiliyyah modern, dalam bahasa Arabnya *jahiliyya*, istilah Islam klasik yang digunakan pada masa paganisme yang terbesar di Arab Saudi sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw yang membawa agama Islam. Sebagaimana dilihat Sayyid Qutub, jahiliyah baru melanda masyarakat Muslim dan Fir'aun-Fir'aun baru secara tepat dilihat sebagai gambaran terhadap beberapa rezim yang ada yang memerintahnya. Namun, ancaman dari musuh yang bersifat eksternal adalah besar dan terus berkembang.

Diduga bahwa sikap anti Amerika Sayyid Qutub secara sederhana akibat fakta yang dia temui ketika mengunjungi Amerika dan tentu dia bereaksi, sehingga dia dikirim oleh menterinya ke beberapa negara Eropa. Namun pada saat itu, Amerika apapun alasannya dan karena baik atau jahat, kepemimpinan negara non-Muslim secara luas diketahui dan diperbincangkan. Kebobrokan dan kerusakan Amerika dan ancaman berikutnya terhadap Islam dan masyarakat Muslim menjadi beberapa artikel tentang agama dalam kelompok fundamentalis Muslim.

Saat ini terdapat serangkaian pembelaan terhadap Amerika yang hampir dibakukan yang dibacakan di beberapa kawasan Islam, di media, pamflet-pamflet, acara-acara resmi dan pada ceramah umum. Contoh masyhur adalah dalam sebuah ceramah seorang profesor Mesir dalam pertemuan bersama Uni Eropa dan Organisasi Konferensi Islam yang diselenggarakan di Istanbul pada bulan Februari 2002. Sehelai kejahatan itu kembali

kepada penduduk asli di Amerika Selatan, dan apa yang dijelaskan sebagai pengambilalihan dan pembasmian penduduk sebelumnya dan penyiksaan orang-orang yang selamat di antara mereka. Diteruskan dengan perbudakan, pengimporan, eksploitasi kulit hitam (sebuah tujuan aneh yang berasal dari sumber khusus itu) dan sebagian dari para imigran di Amerika Serikat. Termasuk kejahatan perang melawan Jepang di Hiroshima dan Nagasaki, juga di Korea, Vietnam, Somalia dan di negara-negara lain. Perlu dicatat bahwa di antara beberapa kejahatan penindasan imperialis ini adalah sejumlah tindakan Amerika di Libanon, Khorstom, Libya, Iraq dan juga membantu Israel melawan rakyat Palestina. Secara lebih luas, tindakan Amerika termasuk mendukung Timur Tengah dan negara-negara tiran lain, seperti Shah Iran, Haile Selassie Ethiopia, juga beberapa negara Tiran Arab yang disesuaikan dengan keadaan, melawan rakyatnya.

Namun tuduhan yang paling besar dari semua ini adalah kebobrokan dan penyimpangan cara hidup orang Amerika dan dapat mengancam Islam. Ancaman ini sudah lama dirumuskan oleh Sayyid Qutub, menjadi suatu bagian bahasa lazim dan idiologi kelompok fundamentalis Islam dan terutama dalam bahasa Revolusi Iran. Inilah apa yang diistilahkan Setan Raksasa yang kemudian diperuntukkan Amerika Serikat oleh Ayatullah Khomeini. Setan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bukanlah seorang imperialis dan pemerias. Dia adalah penggoda, "sifat berbahaya yang membisiki hati manusia" (Q. S. [114:4-5]).

Kebencian khusus Khumaini pada Amerika Serikat mulai bulan Oktober 1964, ketika dia berpidato di depan penduduk di Qum, secara merata hukum yang dibuat oleh Setan Iran memberikan status ekstrateritorial terhadap misi militer Amerika beserta dengan keluarga, para staf, penasehat dan pembantu, serta kebal dari hukum Iran. Nampaknya dia tidak menyadari bahwa beberapa kekebalan hukum yang sama diminta dan diberikan, seperti ....., untuk kekuatan-kekuatan Amerika yang ditempatkan di Inggris selama Perang Dunia II. Namun masalah pemberian yang dinamakan, kekebalan ekstrateritorial pernah terjadi di masa lampau bagi para pedagang dan wisatawan Barat di negara-negara Islam merupakan sesuatu yang sensitif dan Khomeini memainkannya dengan penuh kelihaihan.

## BAB V

# SETAN DAN SOVIET

**P**eran baru Amerika dan persepsi Timur Tengah tentangnya secara jelas diilustrasikan dengan sebuah kejadian di Pakistan tahun 1979. Pada tanggal 20 November, seratus Muslim radikal memblokir Masjid Besar di Makkah dan melakukannya sementara waktu untuk menentang kekuatan-kekuatan keamanan Saudi. Maksud yang hendak dicapainya adalah “memurnikan Islam” dan membebaskan tanah suci Arab Saudi dari “kelompok orang-orang kafir yang berkausa” dan para pemimpin agama yang menyimpang dan mendukung mereka. Dalam pidato melalui pengeras suara, Pemimpin mereka mengutuk orang-orang Barat sebagai penghancur nilai-nilai dasar Islam dan pemerintah Saudi sebagai tujuannya. Dia mengajak kembali pada tradisi Islam lama “keadilan dan persamaan”. Setelah terjadi bentrok sengit, para penentang ditangkap. Pada tanggal 9 Januari 1980, pemimpinnya dieksekusi beserta 62 anak buahnya, di antara mereka adalah orang-orang Mesir, Kuwait, Yaman dan beberapa warga negara Arab.

Sementara itu, di kota Pakistan, Islamabad, terjadi demonstrasi mendukung para penentang tersebut. Sebuah rumor telah menyebar dibenarkan oleh Ayatullah Khomeini yang selanjutnya dalam proses penegasan dirinya sebagai

pemimpin revolusi Iran, bahwa tentara Amerika ikut terlibat dalam bentrok di Makkah. Duta Besar Amerika diserang oleh sekelompok demonstran Muslim, dua orang Amerika dan dua orang Pakistan terbunuh. Mengapa Khumaini ditayangkan dalam sebuah laporan yang tidak hanya salah, tapi sepenuhnya tidak tepat?

Kejadian-kejadian ini adalah dalam konteks Revolusi Iran tahun 1979. Pada tanggal 4 November, Duta Besar Amerika disergap dan 62 orang Amerika di sandera. Sepuluh di antaranya wanita dan orang Amerika Afrika dibebaskan dengan baik, sandera lainnya ditawan selama 444 hari, kemudian mereka dibebaskan pada tanggal 20 Januari 1981. Pada saat itu, semua motif yang mengagumkan banyak orang ini menjadi lebih jelas karena atas beberapa pernyataan dan keterangan dari penyergap sandera dan lainnya. Sekarang terlihat bahwa masalah sandera muncul bukan karena hubungan antara Iran dan Amerika sedang memburuk, tapi karena semakin membaik. Pada tahun 1979, perdana menteri Iran yang cukup moderat Mehdi Bazargan telah menyusun pertemuan dengan penasehat keamanan nasional Amerika, Zbigniew Brzezinski, atas inisiatif pemerintah Aljazair. Dua orang bertemu pada tanggal 1 November dan dilaporkan berjabat tangan. Nampaknya sangat mungkin di mata kelompok radikal sebagai bahan nyata terdapat kerjasama antara dua negara itu. Para pemroses menyita kedutaan dan menyandera diplomat Amerika untuk menghilangkan harapan dialog lebih jauh. Dalam hal ini, mereka sepenuhnya berhasil dalam waktu singkat.

Bagi Khomeini, Amerika merupakan musuh utama yang dia harus lawan dengan Perang Suci demi Islam.

Sebagaimana pada masa lalu, negara orang-orang kafir ini dipandang sebagai satu-satunya kekuatan penting yang menjadi saingan dan penghalang dakwah dan kemenangan Islam yang telah ditetapkan Tuhan. Dalam tulisan Khomeini yang lebih awal dan terutama dalam bukunya “*Islamic Government*” (Pemerintahan Islam) tahun 1970, Amerika Serikat disebutkan dan terutama dalam konteks imperialism, awalnya sebagai penolong, kemudian sebagai pengganti Kerajaan Inggris yang lebih ramah. Pada masa revolusi dan konfrontasi langsung dengan Amerika, menurut Khomeini, menyebabkan Amerika Serikat menjadi musuh dan target utama kemarahan dan kebencian umat Islam.

Kebencian khusus Khomeini terhadap Amerika Serikat sejak bulan Oktober 1964, ketika dia berpidato di depan penduduk di Qum, secara keras mengecam hukum yang dibuat oleh Dewan Iran yang memberikan status ekstrateritorial terhadap misi militer Amerika beserta dengan keluarga, para staf, penasehat dan pembantu, serta kebal dari hukum Iran. Nampaknya, dia tidak menyadari bahwa beberapa kekebalan hukum yang sama pernah diminta dan diberikan, seperti masalah itu, bagi kekuatan-kekuatan Amerika yang ditempatkan di Inggris selama Perang Dunia II. Namun, masalah uraian ringkas yang dinamakan kekebalan ekstrateritorial pernah terjadi masa lampau bagi para pedagang dan wisatawan Barat di negara-negara Islam merupakan sesuatu yang sensitif dan Khumaini memainkannya dengan penuh kelihaihan”. Mereka mereduksi rakyat Iran pada tingkat yang lebih rendah dibanding anjing milik orang Amerika. Jika orang

Iran menindas anjing milik orang Amerika, dia akan dituntut. Termasuk jika Shah sendiri menabrak seekor Anjing milik orang Amerika, dia juga dapat dituntut. Tapi, jika seorang juru masak Amerika menabrak Shah, kepala negara, tak seorangpun memiliki hak menuntutnya”.<sup>1</sup> Setelah terjadi kekacauan dengan pemerintah sebagai akibat pidato ini, Khomeini diusir dari Iran pada tanggal 4 November. Dia kembali ke Iran dengan membawa beberapa bahan ceramah dan tulisan, secara khusus mengecam orang-orang Amerika dengan komitmen mereka yang dinyatakan dalam hak-hak asasi manusia dan ketidaksesuaiannya hak-hak ini bagi negara Iran dan beberapa negara lain termasuk Amerika Latin, “di benua mereka sendiri”. Tuduhan lain termasuk perampasan kekayaan Iran dan dukungan monarki Iran.

Dalam beberapa pidato setelah kembali ke Iran, sejumlah persoalan dan musuh telah tumbuh lebih lama, tapi sekarang Amerika memimpinnya, tidak hanya di Iran. Dalam sebuah pidato yang disampaikan pada bulan September 1979 di Qum, dia menyesalkan bahwa seluruh dunia Islam terperangkap dalam wilayah Amerika dan mengajak seluruh umat Islam di dunia bersatu melawan musuhnya. Pada masa itu, dia mulai meneriakkan Amerika sebagai “Setan Besar.” Pada waktu itu juga, dia memaki

---

<sup>1</sup>Tulisan ini dan lainnya dapat ditemukan di buku *Islam dan Revolusi: Writing and Declarations of Imam Khomeini*, diterjemahkan oleh Hamid Algar (Berkeley, 1981). Bukunya yang berjudul *Islamic Government* merupakan beberapa ceramahnya di pusat Syi'ah Najaf, Iraq, tempat pembuangan Khomeini, dan segera diterbitkan dalam bahasa Arab dan Persi setelah dia dibebaskan. Bagi mereka yang membacanya, perjalanan revolusi Islam di Iran berikutnya pasti akan terjadi dan bukan sesuatu yang mengejutkan.



Anwar Sadat di Mesir dan Saddam Hussein di Iraq sebagai pembantu dan agen Amerika. Sadat membantu Amerika dengan membuat perjanjian dengan Israel; Saddam mendukung kerja Amerika, memerangi Iran. Konfrontasi dengan Amerika dalam masalah sandera, dalam invasi Iraq dan tentang medan perang diplomasi dan ekonomi menegakkan keputusan Khomeini terhadap posisi utama Amerika dalam perjuangan antara Islam dan Barat. Mulai sekarang Amerika adalah "Setan Besar". Israel yang dipandang sebagai agennya merupakan "Setan Kecil" dan seruan pada saat ini adalah "kematian Amerika". Ini adalah slogan yang diteriakkan dalam demonstrasi anti-Amerika pada tahun 1979.

Beberapa peneliti Amerika yang dibangkitkan oleh retorika revolusi Iran karena status barunya sebagai setan Besar berusaha menemukan sebab-sebab sikap sentimen anti-Amerika yang semakin menajam di dunia Islam selama beberapa masa. Satu penjelasan yang sementara dapat diterima secara luas, khususnya dalam beberapa kebijakan asing Amerika adalah bahwa *image* Amerika telah ternodai pada masa perang dan aliansi (persekutuan) yang masih berlangsung dengan kekuatan-kekuatan kolonial Eropa masa awal. Untuk membela negaranya, beberapa komentator Amerika menyatakan bahwa, tidak seperti para imperialis Eropa Barat, Amerika sendiri telah menjadi korban kolonialisme. Amerika Serikat adalah negara pertama yang mendapatkan kemerdekaan dari kekuasaan Inggris. Namun, harapan bahwa beberapa negara jajahan Inggris Timur Tengah yang lebih awal dan Kerajaan Prancis dapat menerima Revolusi Amerika

sebagai model bagi perjuangan anti imperialisnya. Para penulis mengajukan dasar pemikiran yang salah dan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Revolusi Amerika, sebagaimana mereka sering mengatakan bahwa perang yang dilakukan bukan oleh penduduk asli Amerika, tapi oleh warga bangsa Inggris, mencerminkan kemenangan akhir kolonialisme. Inggris di Amerika Selatan berhasil menjajah wilayah itu seluruhnya yang mana mereka tidak lagi memerlukan bantuan negara Inggris untuk melawan penduduk asli.

Sungguh mengejutkan bahwa dulu negara-negara kolonial di Timur Tengah melihat Amerika ternodai oleh semacam bentuk imperialisme yang sama seperti Eropa Barat. Namun, kemarahan Timur Tengah terhadap kekuatan-kekuatan imperialis selalu tidak konsisten. Uni Soviet yang tetap mempertahankan dan memperluas beberapa taklukan jajahan para kaesar Rusia dapat menguasai secara mudah sepuluh juta Muslim di Asia Tengah dan di Kaukasus. Namun, Uni Soviet mendapatkan reaksi kemarahan dan kebencian yang tidak sama dari masyarakat Arab.

Kepentingan Rusia di Timur Tengah bukanlah sesuatu yang baru. Para kaisar memperluas wilayahnya ke arah selatan dan utara. Dan Rusia menyatukan daerah Muslim yang luas ke dalam kerajaannya, atas bantuan Turki dan Persi dan awalnya beberapa negara Muslim yang merdeka di Asia Tengah. Kekalahan Axis tahun 1945 menimbulkan ancaman baru bagi Soviet. Soviet sekarang benar-benar mengakar kuat di Balkan dan dapat mengancam Turki di wilayah Timur dan Barat. Mereka telah berada di Iran, menduduki propinsi Azerbaijan. Mereka sudah lama mengincar Iran. Perang

Rusia-Iran tahun 1804-1813 dan 1826-1828, pasukan Rusia memperoleh bagian selatan Azerbaijan yang menjadi sebuah propinsi kerajaan kaisar dan akhirnya menjadi republik Uni Soviet. Pada Perang Dunia II bersama dengan Inggris, Soviet menguasai Iran untuk melancarkan komunikasi demi keuntungan bersama. Ketika perang berakhir, Inggris menarik diri. Kelihatannya Soviet tetap tinggal, memiliki tujuan memperluas Azerbaijan menjadi milik Uni Soviet.

Waktu itu, mereka dipukul mundur. Berkat bantuan Amerika, Pasukan Turki dapat menolak permintaan Soviet membuat pangkalan di beberapa selat, sementara penduduk Iran membubarkan negara boneka Komunis di mana para penduduk Soviet telah tinggal di Persia Azerbaijan dan menyatakan kembali kedaulatan Iran atas semua wilayahnya.

Untuk sementara waktu, usaha Soviet mewujudkan impian para kaisar masa lalu mendapatkan perlawanan, sementara Turki dan Iran tergabung dalam aliansi Barat. Namun, perjanjian antara pasukan Rusia dan Mesir tahun 1955 menyebabkan Rusia kembali dalam permainan Timur Tengah dengan peran yang menonjol waktu itu. Turki dan Iran memiliki banyak pengalaman tentang imperialisme Rusia dan akhirnya bersikap sangat hati-hati. Pengalaman imperialisme negara-negara Arab khususnya adalah Barat, dan mereka cenderung melihat Soviet lebih menguntungkan. Dengan menyingkirkan rintangan yang ada di utara dan secara langsung berhubungan dengan negara-negara Arab yang baru merdeka, Rusia mampu membangun posisi yang sangat kuat dalam waktu singkat.

Pertama, mereka melakukan cara-cara yang sama sebagaimana orang Eropa Barat melakukan sebelumnya.

Pangkalan militer, suplai persenjataan, “bimbingan” militer, penetrasi ekonomi dan budaya. Terdapat sedikit keraguan bahwa jika menjadi oposisi Amerika, Perang Dingin, dan akhirnya jatuhnya Uni Soviet. Dunia Arab paling baik berbagai nasib dengan Polandia dan Hungaria dan lebih mungkin dengan Uzbekistan. Dan itu tidaklah seluruhnya (benar). Ketika berusaha membenahi perlindungan atas aliansi Timur Tengah, Soviet menunjukkan dirinya sebagai pelindung yang tidak efektif. Dalam perang Arab-Israel tahun 1976 dan 1973, mereka tidak ingin dan mampu menyelamatkan yang dilindunginya dari kekalahan dan kehancuran. Yang terbaik bagi mereka adalah bergabung dengan Amerika menyeru penghentian kemajuan Israel.

Pada tahun 1970, kehadiran Soviet tidak lagi efektif, tapi juga menjengkelkan. Seperti para imperialis Barat sebelumnya, Soviet membangun pos militer di daerah minyak Mesir yang tak satupun orang Mesir dapat masuk dan berikutnya melakukan tahap perjanjian klasik yang tidak adil.

Beberapa pemimpin Timur Tengah ada yang mengambil pelajaran dan mengembalikan dengan rasa kecewa yang lebih besar atau lebih sedikit kepada Barat. Di antara mereka adalah Presiden Anwar Sadat Mesir yang telah mewarisi hubungan dengan Soviet dari pendahulunya, Presiden Nasser. Pada bulan Mei 1971, dia terbujuk menandatangani “Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama” yang sangat tidak adil dengan USSR.<sup>2</sup> Pada bulan Juli 1972, dia memerintahkan para penasehat

---

<sup>2</sup>Tentang perjanjian ini lihat Bernard Lewis, “Beberapa Catatan Tentang Perjanjian Soviet dan Republik Arab pada 27 Mei 1971”, *Princeton Paper in Near Eastern Studies*, No. 2 (1993), h. 57-65.

militer Soviet meninggalkan Mesir dan yang pertama menentukan langkah pendekatan kembali pada Amerika Serikat dan melakukan sebuah perdamaian dengan Israel. Namun, nampaknya Presiden Sadat melakukannya sendirian dan mengeluarkan sejumlah kebijakan dan secara umum terhadap kejadian-kejadian ini tanpa bermaksud mengurangi keinginan baik dengan Soviet dan tidak ada peningkatan hubungan baik dengan Amerika Serikat. Soviet tidak menghukum ataupun tidak melakukan penindasan ulang terhadap Islam di Asia Tengah dan Republik Transkaukasus, di mana dua ratus masjid diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan agama bagi 50 juta Muslim. Dalam masalah itu juga, Cina tidak mengecam pembantaian Soviet terhadap umat Islam di Singkiang. Amerika juga tidak mendapat sanjungan atas usaha-usahanya menyelamatkan umat Islam di Bosnia, Kosovo dan Albania. Secara jelas beberapa pertimbangan lain adalah terletak pada kinerja.

Mungkin ilustrasi yang paling dramatis mengenai perbedaan ini adalah invasi Soviet terhadap Afganistan pada akhir Desember 1979 dan penataan negara boneka. Tentu menjadi sulit menemukan kasus yang lebih jelas dan nyata tentang agresi imperialis, penaklukan dan dominasi. Namun, Arab dan secara lebih umum Dunia Islam tidak memberikan respon apapun. Pada tanggal 14 Januari 1980, setelah lama tertunda, paling tidak Dewan Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa dapat mengeluarkan resolusi atas kejadian ini, juga tidak disarankan mengecam agresi Soviet, tapi “sungguh hanya menyesalkan intervensi tentara baru di Afganistan”. Kata *aggression* tidak digunakan, dan “*intervener*” tidak

diberikan. Pemilihan diikuti oleh 108 sampai dengan 118. Di antara negara-negara Arab, Syria dan Algeria abstain; Yaman Selatan memilih menentang resolusi; Libya absen. Peninjau dari PLO tidak memiliki hak suara berpidato secara tegas membela tindakan Soviet. Organisasi Konferensi Islam tidak banyak melakukan sesuatu yang lebih baik. Pada tanggal 27 Januari setelah banyak manuver dan negosiasi, Organisasi Konferensi Islam menyelenggarakan sebuah pertemuan di Islamabad dan membicarakan masalah Soviet dan Afganistan. Dua negara anggota, Yaman dan Syria, memboikot pertemuan; delegasi Libya mengecam keras USA, sementara perwakilan PLO, anggota penuh Organisasi Konferensi Islam, abstain dari pemilihan resolusi anti Soviet dan mengajukan keberatannya dalam bentuk tulisan.

Di dunia Muslim muncul beberapa respon atas invasi Soviet, keuangan Saudi, persenjataan Mesir dan banyak sukarelawan Arab. Namun, ini diserahkan Amerika untuk menyelesaikan dengan sejumlah kesuksesan serangan balik Islam terhadap imperialisme Soviet di Afganistan. Organisasi Konferensi Islam hanya sedikit membantu Afganistan, dan lebih memilih memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah ini, sejumlah penduduk Muslim di beberapa wilayah yang belum merdeka dan tentunya konflik Israel.

Israel menjadi salah satu di antara beberapa perhatian, Nigeria, Sudan, Bosnia, Kosovo, Macedonia, Checnya, Singkiang, Kashmir, Timor, Mindanao dan seterusnya di mana dunia Islam dan non-Islam bertemu. Masing-masing negara ini menjadi isu utama bagi mereka yang terlibat di dalamnya dan merupakan penyimpangan yang menjengkelkan bagi lainnya. Sebaliknya, orang-orang Barat cenderung memberikan

kepentingan terbesar atas masalah-masalah itu yang mereka berharap menjadi puas dengan membiarkan masalah lain. Secara khusus konflik Israel-Palestina jauh lebih menarik perhatian dari pada masalah-masalah lain karena beberapa alasan. Pertama, karena Israel adalah (negara) demokrasi dan masyarakat yang terbuka, lebih mudah untuk melaporkan dan memberikan laporan salah apa yang terjadi di sana. Kedua, umat Yahudi terlibat dan ini biasanya dapat meyakinkan audien di antara mereka yang karena satu alasan atau lainnya adalah karena atau menentang umat Yahudi. Contoh menarik dari perbedaan ini adalah perang Iran-Iraq yang berlangsung selama 8 tahun, dari tahun 1980-1980 dan yang lebih banyak merenggut nyawa dan kerusakan dibanding perang Arab-Israel dalam waktu bersamaan dan mendapatkan sedikit perhatian. Karena satu hal, Iraq dan Iran bukanlah sebuah negara demokrasi dan oleh sebab itu pemberitaannya lebih sulit dan berbahaya. Hal lain, Yahudi tidak terlibat sebagai korban atau pelaku dan oleh karena itu beritanya kurang menarik.

Ketiga dan terakhir alasan yang paling penting karena terutama masalah Palestina juga perlu dibicarakan, yaitu masalah-masalah yang diajukan hanya satu-satu persoalan yang dapat diungkapkan secara terbuka dan aman di beberapa negara Muslim yang mana negara Muslim semua memiliki media dan secara jelas ditayangkan oleh pemerintah. Sungguh Israel menjadi suatu perhatian menarik untuk masalah-masalah privasi ekonomi dan tekanan politik di mana banyak penduduk Muslim tinggal dan sebagai cara untuk mengalihkan puncak kemarahan. Pada saat itu, banyak kesalahan tindakan pemerintah,

tentara, penduduk atau siapapun diungkapkan atau beberapa kesalahan diekspos para kritikus Israel, baik Yahudi maupun Arab di media masa dan parlemen Israel. Sebagian besar musuh Israel tidak mendapatkan rintangan dalam melakukan diplomasi kepentingan publiknya.

Ketika kerahaan-kerajaan Eropa Barat sirna, sikap anti Amerikanisme Timur Tengah tertuju pada yang lain, yaitu beberapa masalah yang lebih khusus: eksploitasi ekonomi, seringkali didiskripsikan dengan perampasan sumber-sumber pendapatan negara Islam; dukungan para penguasa tiran lokal yang menyimpang yang dijadikan sarana oleh Amerika untuk menindas dan merampas kekayaan rakyatnya dan lebih-lebih permasalahan lain; dukungan Amerika terhadap Israel, pertama dalam konflik dengan orang-orang Arab-Palestina, kemudian konfliknya dengan negara-negara Arab tetangga dan dunia Islam yang lebih luas. Tentu terdapat alasan atas hipotesis ini di Arab dan beberapa pernyataan orang Persia, tapi argumennya tanpa satu atau semua permasalahan ini akan menjadi (lebih) baik bagi kebijakan-kebijakan Amerika di Timur Tengah nampaknya kurang bisa diterima. Secara khusus masalah Palestina menyebabkan kemarahan besar dan selalu tumbuh, dari masa ke masa terulangi dan diperburuk oleh beberapa kebijakan dan tindakan pemerintah Israel dan sejumlah partai. Tapi, mungkinkah ini yang sesungguhnya menjadi sebab utama sentimen anti Barat?

Beberapa keganjilan tertentu muncul dan berkali-kali timbul dalam catatan sejarah. Pada tahun 1930-an, kebijakan Nazi Jerman merupakan sebab utama migrasi Yahudi ke Palestina, kemudian mandat Inggris dan selanjutnya penguatan



penduduk Yahudi di sana. Nazi tidak hanya mengizinkan migrasi ini; Nazi memfasilitasi mereka sampai meledaknya perang, sementara Inggris yang sangat memiliki harapan tipis atas kemenangan Arab, menentukan dan melakukan pembatasan, meskipun demikian, saat itu pemimpin Palestina dan beberapa pemimpin Arab lain mendukung Jerman yang memindahkan orang-orang Yahudi ke Palestina, sementara Inggris melarang Yahudi pindah.

Bentuk ketidakserasian yang sama dapat dilihat dalam beberapa kejadian yang mengarah dan selanjutnya terbangunnya negara Israel tahun 1948. Uni Soviet memainkan peran penting dalam menentukan suara mayoritas yang mana Dewan Umum PBB memilih untuk mendirikan negara Yahudi di Palestina dan kemudian secepatnya memberikan Israel pengakuan *de jure*. Amerika tidak tegas dan hanya memberikan pengakuan *de facto*. Yang lebih penting, Amerika mempertahankan embargo sebagian tentara Israel, sementara Cekoslovakia, dengan otoritas Moskow, mengirim suplai persenjataan yang memungkinkan negara baru itu (Israel) dapat bertahan. Pada saat itu, alasan kebijakan Soviet ini bukanlah keinginan baik terhadap Yahudi dan juga tidak baik bagi orang-orang Arab. Didasarkan pada keyakinan yang salah, namun pada saat itu diakui secara luas yakin bahwa Inggris masih menjadi kekuatan utama Barat dan oleh sebab itu menjadi saingan utama Moskow. Atas dasar ini, siapapun ingin menjatuhkan Inggris sebagaimana umat Yahudi telah melaksanakan Mandat Palestina dalam beberapa tahun silam pantas mendapatkan dukungan Soviet. Kemudian, Stalin menyadari kesalahannya dan mencurahkan perhatiannya pada Amerika dari pada Inggris.

Pada dekade pendirian Israel berikutnya, beberapa kerjasama Amerika dengan negara Yahudi terus dibatasi dan dilakukan secara hati-hati. Setelah perang Suez tahun 1956, Amerika ikut campur dengan kekuatan penuh mendesak mundur kekuatan Israel, Inggris, dan Prancis. Pemimpin Soviet Khrushchev yang masih tetap diam pada tahap awal perang menyadari bahwa pernyataan pro-Arab tidak akan menimbulkan bentrok dengan Amerika Serikat dan kemudian benar-benar keluar di wilayah Arab. Pada masa akhir perang tahun 1967, Israel mengandalkan persenjataannya pada Eropa, khususnya suplai Perancis, bukan mengandalkan pada Amerika Serikat.

Meskipun demikian, kembalinya imperialisme Rusia, sekarang dalam bentuk Uni Soviet, dengan peran yang lebih aktif dalam masalah-masalah Timur Tengah mendapatkan respon antusias dari dunia Islam. Setelah melakukan beberapa kunjungan diplomatik dan sejumlah aktivitas lain, hubungan baru menjadi terbuka dengan pengumuman resmi pada akhir bulan September 1955, kerjasama dalam bidang militer ditandatangani antara Uni Soviet dan Mesir. Selama beberapa tahun berikutnya, Mesir sungguh menjadi negara satelit Soviet. Juga yang lebih dramatis dari kerjasama dalam bidang militer itu sendiri adalah sambutannya di dunia Arab, dapat menghilangkan beberapa sejumlah perselisihan dan permasalahan lokal. Dewan Perwakilan Rakyat di Syria, Lebanon dan Yordan bertemu secara tiba-tiba dan memilih resolusi dengan pemberian ucapan selamat kepada Perdana Menteri Nasser; juga Nuri Said, Penguasa Iraq yang pro-Barat dan yang menjadi saingan Nasser dalam kepemimpinan pro-

Arab, merasa wajib mengucapkan selamat pada kolega Mesirnya. Hampir seluruh media masa Arab memberikan sambutan antusias.

Mengapa terjadi respon seperti ini? Terutama Arab tidak memiliki cinta khusus terhadap Rusia, juga di Dunia Arab dan dimanapun kaum Muslimin tidak ingin membawa idiologi komunis atau kekuatan Soviet ke tanah airnya. Juga tidak ada penghargaan atas kebijakan Moskow atas Israel yang kurang menguntungkan. Tentu saja yang menyenangkan negara-negara Arab adalah kerjasama militer sungguh tidak diragukan lagi sebagai tamparan bagi Barat. Tamparan itu, dan sungguh memalukan Barat dan lebih khusus sikap atas Amerika memperkuat rasa benci dan dengki terhadap Barat dan mendorong orang-orang yang menjelaskannya.

Merebaknya pengaruh Soviet di Timur Tengah dan respon antusias atasnya mendorong Amerika Serikat melihat Israel lebih menguntungkan. Sekarang Israel dipandang sebagai negara yang dapat dipercaya dan secara potensial sekutu yang bermanfaat di wilayah yang terjadi pergolakan. Saat ini sering terlupakan bahwa hubungan strategis antara Amerika Serikat dan Israel merupakan suatu akibat, bukan suatu sebab dari penetrasi Soviet.

Perhatian utama pemerintah Amerika tentu menjelaskan kepentingan Amerika dan menunjukkan beberapa kebijakan atas perlindungan dan kemajuan mereka. Pada periode setelah Perang Dunia II, kebijakan Amerika di Timur Tengah sebagaimana di tempat lain, didominasi oleh kepentingan untuk mencegah penetrasi Soviet. Amerika dengan penuh menyesal melepaskan superioritas moral sambilan

dan menjadi terlibat dalam beberapa tahap. Pertama, mendukung posisi Inggris yang jatuh dan kemudian ketika itu nyata-nyata tak bisa dipertahankan, Amerika lebih ikut campur tangan secara langsung dan akhirnya menggantikan Inggris sebagai pembela Timur Tengah dari serangan luar, khususnya dari Uni Soviet.

Kepentingan yang mendesak setelah perang menangkis tekanan Soviet di deretan selatan memaksa Soviet menarik diri dari Azerbaijan Iran dan memenuhi tuntutan Turki. Kebijakan ini sangat jelas dan bisa diterima dan sepenuhnya berhasil dalam mengamankan Turki dan Iran. Namun, usaha untuk memperluasnya sampai Dunia Arab melalui Perjanjian Baghdad yang meledak dahsyat sebelum waktunya dan dikihianati atau dirusak mereka dengan tujuan menyerang. Presiden Mesir Gamal 'Abd al-Nasser yang melihat perjanjian itu sebagai ancaman atas kekuasaannya berbalik ke Soviet. Sementara rezim pro-Barat di Iraq jatuh dan beberapa rezim sahabat di Yordan dan Lebanon takut dengan masalah itu, keduanya memerlukan bantuan militer agar supaya tetap bertahan. Sejak tahun 1955 ketika Soviet melewati jalan deretan selatan memasuki dunia Arab, baik ancaman maupun sarana yang digunakannya berubah secara radikal. Sementara wilayah selatan didirikan perusahaan, negara-negara Arab menjadi bermusuhan atau pada keadaan terbaik menjadi netral. Dalam situasi seperti ini, hubungan Amerika dengan Soviet memasuki tahap baru.

Selama masa yang panjang hubungan ini dibentuk oleh dua pertimbangan yang sungguh berbeda. Pertama, ideolog atau perasaan sentiment. Kedua, strategi. Amerika

mendasarkan pada Bible dan sejarah yang mereka miliki, dapat secara mudah melihat lahirnya Israel modern sebagai Eksodus baru dan kembali pada tanah yang telah dijanjikan, dan menemukannya mudah untuk berempati dengan rakyat yang nampak menjadi pengulangan pengalaman para pendahulu, pendiri dan para pengganti mereka. Tentu orang-orang Arab tidak melihat bahwa cara itu dan banyak orang Eropa setuju dengan pendapat ini.

Ikatan lain antara Amerika dan Israel adalah hubungan strategi yang dimulai tahun 1960-an, meningkat baik pada tahun 1970-an dan 1980-an dan menurun pada tahun 1990-an dan mendapatkan signifikansi baru ketika Amerika menghadapi ancaman ambisi hegemoni Saddam Hussein, teror fundamentalis al-Qaida dan telah mengakar kuat serta tumbuhnya kebencian di antara sekutu-sekutu Arab Amerika. Nilai Israel bagi Amerika sebagai sebuah aset strategis banyak diperselisihkan. Ada sejumlah orang di Amerika yang memandang Israel sebagai sekutu yang paling strategis di wilayah tersebut (Arab) dan benteng kokoh dari musuh-musuh yang bersifat eksternal dan regional. Sementara yang lain berpendapat bahwa Israel (bukan aset yang startegis) kurang strategis dapat mengganggu hubungan Amerika dengan dunia Arab dan menyebabkan gagalnya beberapa kebijakan Amerika di wilayah itu.

Namun, jika seorang membandingkan perjalanan politik Amerika di Timur Tengah dengan negara-negara lain, seorang akan dikejutkan bukan oleh kegagalannya, tapi kesuksesannya. Setelah semuanya berakhir tidak ada Vietnam di Timur Tengah, tidak ada Cuba, Nicaragua, El Salvador, atau juga Angola. Sebaliknya, krisis berturut-

turut yang menggoncang wilayah itu, selalu memerlukan kehadiran politik, ekonomi, dan budaya Amerika, biasanya di beberapa negara dan masalah ini sampai Perang Teluk tahun 1991, tanpa membutuhkan intervensi militer. Dan selanjutnya kehadiran Amerika diperlukan untuk menyelamatkan korban agresi inter Arab yang tidak ada hubungannya dengan penduduk Israel dan Palestina. Mereka yang hanya melihat pada Timur Tengah akan selalu menyadari beberapa kesulitan dan kegagalan politik di wilayah itu, tapi jika seorang melihat penjelasan dalam perspektif yang lebih luas, dia akan kagum atas efektivitas politik Amerika di Timur Tengah dan sebaliknya dengan Asia Tenggara, Amerika Tengah atau Afrika Selatan. Sejak jatuhnya Uni Soviet, kebijakan baru Amerika muncul di Timur Tengah berkaitan dengan berbagai macam persoalan. Tujuan utamanya untuk mencegah munculnya hegemoni regional, satu kekuatan regional yang dapat mendominasi wilayah itu dan kemudian membangun kontrol monopoli minyak Timur Tengah. Ini menjadi perhatian utama politik Amerika di Iran, Iraq atau terhadap ancaman masa depan lain yang dapat dirasakan di wilayah itu.

Kebijakan yang diambil begitu jauh untuk mencegah semacam hegemoni, mendorong tentara dan ketika diperlukan dukungan regional, dan terutama perjanjian keamanan Arab. Kebijakan ini tentu memunculkan memori aktivitas-aktivitas masa lalu yang tidak menyenangkan yang banyak buruk dan baiknya. Pada saat itu perjanjian yang diajukan mungkin merupakan kesempatan yang lebih baik. Musuh yang diduga bukan lagi Uni Soviet yang mengagumkan dan para pemimpin

regional mengambil pandangan dunia yang lebih wajar dan posisi mereka di dunia. Namun perjanjian itu didasarkan atas beberapa rezim yang tidak stabil yang memerintah masyarakat yang sering berubah pendiriannya, dan rangkaian itu tidak ada yang lebih kuat dari pada hubungannya yang paling lemah. Sejarah Iraq akhir-akhir ini mengilustrasikan beberapa cara berbeda, yang semacam itu dapat terus salah. Dengan menerapkan monarkhi, kami mendapati jatuhnya Iraq; dengan membantu Saddam Hussein, berarti kami memelihara seekor monster. Sungguh akan menjadi mudah mengulangi kesalahan-kesalahan ini dengan resiko yang diperhitungkan bagi kepentingan Barat di wilayah itu dan konsekuensi yang merugikan bagi rakyat yang tinggal di wilayah itu.

Dalam konteks ini, keinginan sejumlah negara Arab mengadakan negosiasi perdamaian dengan Israel dan tugas Amerika mendukung proses perdamaian hingga bisa diterima. Beberapa negara Arab mulai menyadari bahwa yang terbaik menyadari kekuatan Israel dan yang terburuk mengerti tujuan Israel bukan masalah yang paling serius bagi mereka dan juga bukan menjadi ancaman terbesar. Israel ketika perang dengan beberapa negara tetangganya tentu menjadi ancaman, gangguan yang akan selalu digunakan oleh Saddam Hussein baru atau yang sama. Namun, Israel dalam perjanjiannya dengan negara-negara tetangga dapat memberikan paling tidak bagian stabilitas yang demokratis di wilayah itu.

Secara umum terdapat dua macam persekutuan yang sangat berbeda. Salah satunya adalah strategi dan dapat menjadi akomodasi sesaat atas dasar ancaman-ancaman bersama yang dapat dirasakan. Akomodasi semacam

itu dapat diperoleh dari model pemimpin manapun. Semacam pemerintahan yang dia jalankan, masyarakat yang dia perintah juga tidak relevan. Partai lain semacam itu dapat merubah pandangannya kapanpun, atau dapat ia merubah untuknya jika dia digulingkan dan digantikan. Jadi aliansi dapat berakhir dengan pergantian rezim, pergantian pemimpin ataupun berubahnya pandangan. Apa yang telah terjadi diilustrasikan dengan jelas pada kejadian-kejadian di Libya, Iraq, Iran dan Sudan, di mana perubahan politik membawa pembalikan kebijakan total, atau dalam kejadian lain di Mesir juga tanpa perubahan para penguasa rezim dapat beralih dari Barat ke Soviet dan kembali lagi ke arah Barat.

Fleksibilitas yang sama juga terdapat pada Amerika. Sekutu-sekutu itu kapanpun dapat meninggalkan Amerika, sebaliknya Amerika juga merasa bebas meninggalkannya. Jika persekutuan itu merugikan dan tidak lagi efektif. Sebagaimana contohnya di Vietnam Selatan, Kudistan dan Lebanon. Meninggalkan sekutu tidak lebih dari akomodasi strategi dapat terus dilakukan tanpa adanya penyesalan dan risiko sehingga mendapatkan kritik serius dari dalam negeri.

Jenis persekutuan lain didasarkan pada kesamaan beberapa institusi, beberapa aspirasi dan cara hidup, dan paling tidak penduduknya berubah. Pada masa kejayaannya, Soviet sungguh menyadari hal ini dan berusaha menciptakan diktator komunis di manapun mereka berada. Negara demokrasi lebih sulit diciptakan, Soviet juga merasa lebih sulit untuk menghancurkannya.



## BAB VI

# STANDARD GANDA

**S**emakin meningkat dalam beberapa dekade akhir-akhir ini, orang-orang Timur Tengah membicarakan masalah yang lebih sensitif, masalah baru tentang politik Amerika, bukan hanya masalah Amerika terkait dengan imperialisme atau zionisme, tapi suatu negara yang lebih nyata dan secara langsung hubungan Amerika dengan para penguasa *dhalim* yang menyimpang dan memimpin mereka. Untuk beberapa hal sebabnya jelas, masalah khusus ini tidak sering muncul dalam wacana publik, juga tidak dibahas dalam pembicaraan antara para pejabat menteri luar negeri dan diplomat. Negara-negara Timur Tengah seperti Iraq, Syria dan Palestina meningkatkan keahlian dalam mengontrol medianya dan memanipulasi negara-negara Barat. Tentu juga alasan yang sama tidak dibicarakan dalam negosiasi diplomasi. Namun masalah ini dibahas dengan rasa kecewa dan desakan yang meningkat, dalam pembicaraan khusus dengan audien yang dapat dipercaya dan akhir-akhir ini diperbicangkan di publik dan tidak hanya oleh kelompok Islam radikal yang sungguh menjadi isu utama. Secara menarik revolusi Iran 1979 merupakan satu masa ketika kemarahan ini diungkapkan secara terbuka. Syah dituduh mendukung Amerika, tapi Amerika juga diserang karena

mengangkat apa yang dipandang oleh kelompok revolusi sebagai pemimpin yang tidak adil dan Tiran, sebagai boneka Amerika. Dalam beberapa tahun berikutnya rakyat Iran menemukan penguasa lalim yang adil dapat menjadi sejelek para penguasa Tiran yang tidak adil atau lebih buruk dan bahwa jenis kealiman tidak dapat disahkan karena beberapa sponsor asing atau model asing.

Terdapat beberapa keadilan dalam satu urusan yang seringkali diselesaikan Amerika serikat dan lebih umum Barat. Orang-orang Timur Tengah bertambah mengeluh karena Barat mengadilinya dengan standar yang berbeda dan lebih rendah dalam mengadili orang Amerika dan Eropa, keduanya dalam hal persoalan yang mereka harapkan dalam masalah keadaan ekonomi yang lebih baik dan kebebasan politiknya. Mereka menegaskan bahwa para pembicara Barat berulang kali memaafkan dan membela beberapa tindakan dan juga mendukung para penguasa yang tidak memiliki toleransi di negara mereka sendiri.

Saat ini cukup sedikit di dunia Barat memikirkan dirinya sendiri jika melakukan permusuhan dengan Islam. Tapi meskipun demikian terdapat persepsi umum bahwa ada sejumlah perbedaan penting antara dunia Barat yang maju dengan dunia lain terutama umat Islam dan kemudian masalah-masalah ini berbeda dalam beberapa hal dengan asumsi bahwa mereka inferior. Kekerasan yang paling mencolok dari hak sipil, kebebasan politik, juga penghargaan (keramahtamahan) kemanusiaan dikesampingkan dan kejahatan manusia yang di negara Eropa atau Amerika menimbulkan huru hara kebiadaban

dipandang wajar dan dapat diterima. Beberapa rezim yang melakukan semacam pelanggaran tidak hanya ditoleransi tapi juga dipilih menjadi komisi hak asasi manusia perserikatan bangsa-bangsa yang anggotanya termasuk Arab Saudi, Syria, Sudan dan Libia.

Implikasi dari semua adalah para warga negara ini tidak mampu menjalankan masyarakat demokratis dan tidak memiliki perhatian atau kapasitas penghargaan kemanusiaan. Dalam masalah apapun mereka akan dipimpin oleh para despotis korup. Bukanlah urusan Barat membenarkan mereka, masih sedikit usaha merubah mereka, namun semata-mata untuk menjamin para pemimpin lalim bersifat ramah dan tidak menantang kepentingan Barat. Dalam perspektif ini, berbahaya menyuap aturan yang ada dan mereka yang berusaha mencari hidup yang baik bagi dirinya sendiri dan orang-orang dihina, sering tidak mendukung secara aktif. Lebih sederhana, gampang dan aman mengganti pemimpin Tiran yang selalu bikin masalah dengan pemimpin Tiran yang dapat dikendalikan daripada menghadapi bahaya yang tidak diprediksikan dari perubahan rezim, khususnya perubahan atas keinginan yang diekspresikan dalam pemilihan bebas.

Prinsip “kejahatan yang kamu ketahui” kelihatannya ditentukan beberapa kebijakan asing negara-negara Barat terhadap penduduk dunia Islam. Sikap ini terkadang dimunculkan dan juga diterima sebagai sebuah ekspresi simpati dan dukungan bagi negara-negara Arab dan kasus-kasusnya. Sungguh yakin bahwa para penguasa dan pemimpin Arab terbebas dari aturan-aturan

normal perilaku yang beradab, yang bagaimanapun juga kami berikan keuntungan bagi penduduk Arab. Dalam kenyataannya kebebasan ini bukanlah apa-apa. Bentuk yang terbaik adalah pencarian sekutu sesaat yang disadarkan kepentingan bersama dan diarahkan melawan musuh bersama. Dalam realitas yang sebenarnya, ini merupakan sebuah ekspresi yang tidak menghargai dan tidak menaruh perhatian, tidak menghargai masa lalu Arab dan tidak memperhatikan kondisi Arab saat ini dan masa depannya.

Pendekatan ini memerlukan dukungan dalam masalah diplomasi dan kalangan akademis di Amerika Serikat dan lebih-lebih di Eropa. Kemudian para penguasa Arab mampu membantai sepuluh ribu rakyatnya sebagaimana di Syria dan Algeria atau seratus ribu seperti di Iraq dan Sudan untuk mencabut seluruh hak sipil yang sebagian besar laki-laki dan perempuan atas dan untuk indoktrinasi para pelajar disekolahnya dengan sikap munafik dan kebencian atas lainnya tanpa mendapat perlawanan dari media dan lembaga-lembaga liberal di Barat. Masih sedikit petunjuk tentang hukuman seperti para pemboikot, pembebasan atau penuduhan di Brussels. Hal ini begitu diserukan sikap diplomasi dengan beberapa pemerintah Arab dalam kenyataannya sangat berbahaya bagi rakyat Arab, sebuah kenyataan yang mereka benar-benar menyadari.

Sebagaimana banyak orang Timur Tengah melihatnya, sikap utama pemerintah Eropa dan Amerika “kami tidak peduli apa yang kamu perbuat atas rakyatmu di negaramu selama kamu masih melakukan kerja sama

dalam memenuhi kebutuhan kami dan melindungi kepentingan kami.

Seringkali ketika kepentingan-kepentingan Amerika di perhatikan, pemerintah Amerika mengkhianatinya. Padahal mereka telah berjanji mendukung dan siap mengambil resiko. Contoh utama yang terjadi pada tahun 1991 ketika Amerika menyerukan rakyat Irak untuk mengadakan revolusi melawan Saddam Hussein. Orang-orang Kurdi dan Syiah, Iraq selatan melakukannya dan kekuatan-kekuatan Amerika Serikat hanya duduk dan menyaksikan, sementara Saddam Husein dengan menggunakan beberapa helikopter secara kejam menghabisi dan membantai mereka, kelompok dan setiap daerahnya.

Alasan (Amerika) dibalik tindakan ini, atau tanpa bertindak adalah sulit untuk dimengerti. Tidak disangsikan lagi pihak koalisi perang teluk yang menang menginginkan suatu perubahan pemerintah Iraq, tapi mereka berharap untuk melakukan kudeta bukan revolusi. Mereka melihat pemberontakan rakyat/penduduk asli berbahaya dapat mengarah pada suatu ketidakpastian ataupun anarki di negara itu, juga dapat menciptakan negara yang demokratis, harapan nyata bagi “sekutu-sekutu” Amerika di wilayah itu. Sebuah kudeta lebih dapat diprediksi dan bisa memperoleh hasil yang diinginkan. Penggantian Saddam Hussein dengan yang lain, penguasa atau diktator yang lebih bisa diajak kerja sama yang bisa menempatkan dirinya di antara sekutu-sekutu lain dalam koalisi. Politik ini sepenuhnya gagal di

negara itu dan ditafsirkan secara beragam di negara itu sebagai pengkhianatan atau kelemahan, kebodohan atau kemunafikan. Contoh lain standar ganda terjadi dikota Hama Syria tahun 1982. Kekacauan yang terjadi di Hama berawal dengan pemberontakan yang dipimpin oleh kelompok *Ikhwanul Muslimin* radikal. Pemerintah Syria menghadapi secara keras dengan kekuatan. Mereka tidak menggunakan gas air mata atau peluru karet, juga tidak dengan pengiriman tentaranya untuk menghadapi para penembak dan menggunakan jebakan-jebakan dari rumah ke rumah yang berusaha mencari menemukan musuh-musuhnya di antara penduduk lokal dan sipil. Metodenya lebih sederhana, aman dan lebih cepat. Mereka menyerang kota dengan tank-tank, arteleri dan pesawat pembom dan ini diikuti pemboldozeran untuk menuntaskan kerja pemusnahan. Dalam waktu yang sangat singkat mereka telah mampu menghancurkan sebagian besar kota menjadi reruntuhan. Jumlah seluruhnya yang terbunuh diperkirakan oleh amnesti international antara sepuluh ribu sampai dengan dua puluh lima ribu.

Tindakan yang diperintahkan dan diawasi oleh presiden Syria Khafid al-Assad menarik sedikit perhatian pada saat itu. Respon atas tindakan ini adalah sebaliknya dengan apa yang muncul dalam pembantaian yang lain. Beberapa bulan berikutnya pada tahun yang sama di kamp tempat perlindungan rakyat Palestina di Sabr, Satila dan Lebanon. Pada saat itu, tujuh ratus atau delapan ratus rakyat Palestina dibantai oleh kelompok militan Kristen Lebanon yang bersekutu dengan Israel yang berlangsung sampai saat ini. Pembantaian di Hama tidak menghalangi

Amerika Serikat untuk mengadili Assad yang menerima serangkaian kunjungan dari sekretaris negara Amerika Serikat James Baker (7 kali antara bulan Pebruari 1993 dan Pebruari 1996, Madeline Albright (4 kali bulan September 1997 dan Januari 2000), juga presiden Clinton (1 kali kunjungan di Syria dan dua kali pertemuan di Selandia (antara Januari 1994 dan Maret 2000). Sepertinya Amerika menjadi begitu bersemangat mengambil hati seseorang penguasa kriminal semacam itu karena kepentingan minyak Barat, dengan korban-korban Barat Hafiz al-Assad tidak pernah menjadi sekutu Amerika atau yang mendukungnya, boneka, tapi secara khusus bukan karena kurang berusaha dalam bagian diplomasi Amerika.

Kelompok fundamentalis sadar akan perbedaan yang beragam. Satu masalah lain yang kurang dramatis dari sikap ganda. Pembantaian mereka di Hama menimbulkan sedikit perhatian di Barat, yaitu kelompok *Ikhwanul Muslimin*, keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Dalam pandangan Barat, juga kelihatannya hak asasi manusia tidak dapat diterapkan pada beberapa korban Muslim, juga ketidaksesuaian demokrasi bagi para pembunuh sekuler.

Penilaian salah seorang Barat atas gerakan-gerakan politik Islam dan keinginan memberi toleransi ataupun mendukung para pemimpin diktator yang memelihara semacam gerakan-gerakan di luar kekuatan yang muncul pun secara lebih dramatis dalam kasus di Algeria, di mana konstitusi demokrasi baru diambil lewat referendum pada bulan Pebruari 1989 dan sistem multipartai secara resmi diterapkan pada bulan Juli pada tahun itu. Pada bulan

Desember 1991, *Front Penyelamat Islam* (FIS) melakukan pada tahap awal pemilihan dewan nasional dengan sangat baik dan tahap kedua terlihat mendapatkan suara mayoritas. FIS telah menentang militer Algeria, menuduh militer menjadi lebih mahir menindas rakyatnya daripada membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan. Saudara yang dibutuhkan adalah Saddam Hussein yang invasinya ke Kuwait dan tantangannya terhadap Barat memunculkan sikap antusiasme besar di antara kelompok Muslim Fundamentalists di Afrika Selatan dan membujuk para pemimpinnya untuk memindahkan pembelaannya dari dukungan Saudi kepada pahlawan Iraq baru. Pada bulan Januari 1992 setelah selang waktu ketegangan yang muncul, yaitu militer membatalkan tahap kedua pemilihan. Dalam beberapa tahun berikutnya mereka membubarkan FIS dan mendirikan rezim sekuler yang dalam kenyataannya merupakan kediktatoran yang *dzalim* dengan kesepakatan di Paris, Washington, dan beberapa kota Barat lain. Sebuah perjuangan yang lebih pahit dan mematikan dengan tuduhan pembantaian yang sama terhadap kelompok fundamentalis oleh tentara dan alat-alat negara lain yang kurang formal, sekelompok sekuleris dan modernis dan penonton yang tidak terlibat dengan kelompok fundamentalis. Pada tahun 1997, Amnesty Internasional melaporkan jumlah korban semenjak awal pergolakan berjumlah 80 ribu dan kebanyakan dari mereka adalah rakyat jelata.

Al-Qaida menuntut Amerika Serikat secara tegas bertanggung jawab dalam pengambil alihan militer di Algeria. Di tempat ini sebagaimana Amerika di negara



lain, sebagai kekuatan dominan di dunia orang-orang kafir sungguh dimusuhi karena semua yang diperbuat adalah salah dan lebih khusus karena penindasan terhadap gerakan-gerakan Islam, pembantaian para pengikutnya, dan pendirian apa yang dipandang sebagai pemerintah diktator anti Islam dengan dukungan Barat terutama Amerika. Dalam hal ini sungguh banyak orang Amerika dikecam oleh banyak kalangan karena tidak menghentikan memprotes pelanggaran kebebasan demokrasi ini oleh banyak orang karena mendukung dan membantu rezim militer. Masalah yang sama muncul di Mesir, Pakistan dan di beberapa negara Muslim lain di mana seolah-olah terlihat bahwa pemilihan secara bebas dan terbuka akan menghasilkan kemenangan orang Islam, dalam hal ini tentu negara demokrat akan rugi. Ideologi mereka membutuhkannya, juga dalam kekuatan yang memberikan kebebasan dan hak terhadap oposisi orang Islam, kelompok Islam ketika dalam kekuasaan tidak memiliki kewajiban semacam itu. Sebaliknya beberapa prinsipnya membutuhkannya untuk menindas apa yang mereka lihat sebagai beberapa aktivitas yang salah dan subversif.

Bagi kelompok Islam, demokrasi yang mencerminkan keinginan rakyat adalah jalan untuk berkuasa, namun ia bukanlah satu-satunya jalan yang tidak ada tempat kembali, tidak ada penolakan kedaulatan Tuhan sebagaimana dilaksanakan melalui wakil-wakil yang dipilihnya. Kebijakan pemilihnya dapat dikatakan dengan “satu orang satu suara”.

Secara jelas dalam dunia Islam sebagaimana di Eropa pemilihan yang bebas dan terbuka merupakan puncak bukan akhir proses perkembangan demokrasi. Namun hal itu tidak ada alasan untuk melindungi para diktator.

## BAB VII

# GAGALNYA MODERNITAS

**H**ampir seluruh dunia Islam dilanda kemiskinan dan Tirani. Kedua masalah dinisbahkan, khususnya pada mereka dengan kepentingan mengalihkan perhatian dari diri mereka sendiri kepada Amerika. Pertama, pada dominasi dan eksploitasi ekonomi Amerika yang saat ini dikaburkan dengan globalisasi, termasuk dukungan Amerika terhadap para Tirani Muslim yang membantu kepentingan Amerika. Globalisasi menjadi bahasan utama media Arab dan hampir selalu muncul terkait dengan penetrasi Amerika. Situasi Ekonomi yang kian memburuk, tidak hanya dibandingkan dengan barat, tapi juga ekonomi yang sedang berkembang cepat di Asia Timur menambah keterputusasaan. Sebagaimana dalam pandangan orang-orang Timur Tengah, pentingnya Amerika menunjukkan sebab kebencian dan permusuhan memusuhi.

Kombinasi antara produktivitas yang rendah dan angka kelahiran yang tinggi di Timur Tengah menjadikan suatu perpaduan yang tidak stabil dengan banyaknya jumlah pengangguran dan bertambah cepat. Dengan semua indikasi dari persatuan bangsa-bangsa, bank dunia dan negara-negara lain, negara-negara Arab dalam masalah seperti percintaan lapangan kerja, pendidikan, teknologi

dan produktivitas tertinggal jauh di belakang Barat. Lebih buruk lagi negara-negara Arab juga ketinggalan dari negara-negara yang menganut modernitas pola Barat seperti Korea, Taiwan dan Singapura. Beberapa contoh yang dapat dibandingkan keadaan negara-negara Muslim sebagaimana terefleksikan pada statistik ini adalah jauh tertinggal. Dalam daftar ekonomi dengan hasil kotor nasional (GNP), negara utama Muslim yang tertinggi rangkingnya adalah Turki dengan jumlah 64 juta penduduk di posisi 23 antara Austria, Denmark, masing-masing sekitar 5 juta. Selanjutnya adalah Indonesia dengan jumlah penduduk 212 juta, diikuti Norway dengan jumlah 4,5 milyar dan kemudian Saudi Arab Saudi dengan jumlah penduduk 21 juta. Dalam perbandingan kemampuan belanja, negara Muslim pertama adalah Indonesia pada urutan 15, kemudian Turki di posisi 19. Negara Arab yang menduduki rangking tertinggi adalah Saudi Arab Saudi pada posisi 29, selanjutnya Mesir. Dalam standar hidup terefleksikan oleh hasil kotor nasional per kepala, negara Muslim pertama adalah Qatar pada posisi 23, kemudian persatuan Emirat Arab pada posisi 25 dan Kuwait pada posisi 28.

Dalam daftar pengeluaran hasil industri, peringkat tertinggi negara Muslim adalah Saudi Arab Saudi pada urutan 32, kemudian Indonesia, disusul Austria dan Belgia pada posisi 23 dan Turki yang disusul Norway pada urutan 27. Dalam daftar *output* manufaktur, negara Arab yang menduduki peringkat tertinggi adalah Mesir pada posisi 35, kemudian Norway. Dalam daftar harapan hidup (masa depan), negara Arab peringkat pertama adalah Kuwait pada rangking 32, disusul Denmark dan kemudian Cuba. Dalam kepemilikan

jaringan telpon per ratus orang, peringkat pertama negara Muslim adalah persatuan Emirat Arab pada peringkat 33, diikuti Macau dan kemudian Reunion. Dalam kepemilikan komputer setiap ratus orang, negara Arab pertama adalah Bahrain pada posisi ke 13, kemudian Qatar pada posisi 32 dan selanjutnya persatuan Emirat Arab pada peringkat 34.

Penjualan buku menunjukkan suatu penjelasan yang lebih menyedihkan. Daftar 27 negara mulai dari Amerika Serikat sampai dengan Vietnam, tidak termasuk satu pun negara Muslim. Dalam indeks perkembangan manusia, Brunei pada urutan 32, Kuwait 36, Bahrain 40, Qatar 41, persatuan Emirat Arab 44, Libya 66, Kazakhstan 67 dan Saudi diikuti Brazil pada peringkat 68.

Sebuah laporan tentang perkembangan manusia Arab tahun 2002, disajikan oleh komite intelektual Arab dan diterbitkan atas bantuan PBB, menyatakan perbedaan yang menonjol. “Dunia Arab mengeluarkan 330 buku per tahun, seperlima buku diterjemahkan dari bahasa Yunani. Jumlah total buku yang diterjemahkan sejak Khalifah Ma'mun sampai abad 19 sekitar 100.000 hampir rata-rata menerjemahkan bahasa Belanda dalam satu tahun. Kondisi ekonomi tidak lebih baik, “GNP di seluruh negara Arab 531.2 milyar dolar tahun 1999, kurang dari satu negara Eropa, Belanda (595,5 milyar dolar)”. Masalah ketertinggalan lain diilustrasikan pada tabel “penelitian para ilmuwan, seringkali beberapa artikel dikutip dan dokumen dikutip per milyar penduduk 1987.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>*The Arab Human Development Report 2002: Creating Opportunities for Future Generations*, Disponsori oleh Kantor Regional untuk Negara-Negara Arab/ UNDP, Dana Arab untuk Pembangunan Ekonomi dan Sosial.

Negara	Penelitian para Ilmuwan	Artikel dengan 40 atau lebih kutipan	Jumlah dokumen yang sering dibacakan per juta penduduk Amerika Serikat
1. Amerika Serikat	466,211	10,481	42,99
2. India	29,509	31	0,04
3. Australia	24,963	280	17,23
4. Switzerland	17,028	523	79,90
5. China	15,558	31	0,03
6. Israel	11,617	169	36,63
7. Egypt	3,782	1	0,02
8. Rep. Korea	2,255	5	0,12
9. Saudi Arab Saudi	1,915	1	0,07
10. Kuwait	884	1	0,53
11. Algeria	362	1	0,01

Pada suatu urutan dari 105 negara dalam masalah kebebasan ekonomi pada tahun 2001, negara-negara teluk Arab menjadi agak baik, Bahrain nomor 9, Persatuan Emirat Arab 14 dan Kuwait 42. Namun, keadaan ekonomi Arab secara umum dan lebih luas Muslim masih relatif miskin. Menurut Bank Dunia pada tahun 2000 rata-rata pemasukan setiap tahun di negara Muslim dari Maroko sampai Bangladesh hanya separuh *income* per kapita rata-rata dunia dan pada tahun 1990-an hasil kotor nasional (GNP) gabungan Yordan, Syiria dan Lebanon tiga negara tetangga Arab Israel adalah lebih kecil dari pada Israel itu sendiri. Beberapa contoh per kapita adalah lebih buruk menurut statistik PBB, per kapita GDP Israel 3,5 kali Lebanon dan Syiria, 12 kali Yordan dan 13,5 kali Mesir.

Perbandingan dengan Barat dan Timur yang jauh itu juga lebih memalukan. Pada masa-masa yang lebih awal, ketidaksesuaian tak terberhentikan oleh sebagian besar penduduk. Saat ini berkat media dan komunikasi modern sampai termiskin hingga yang paling ketinggalan menyadari perbedaan dirinya dengan yang lain, seperti pada tingkat personal, keluarga, lokal dan masyarakat.

Modernisasi dalam bidang politik berjalan tidak lebih baik, bahkan mungkin lebih buruk daripada masalah perang dan ekonomi. Beberapa negara Muslim memiliki pengalaman tentang satu jenis atau jenis lain lembaga-lembaga demokrasi. Di beberapa negara seperti Turki dan Iran, lembaga-lembaga demokrasi diperkenalkan oleh para tokoh reformasi inofatif negara itu. Di negara-negara lain, lembaga-lembaga demokrasi dibangun dan kemudian diwariskan ke negara-negara imperealis yang meninggalkannya. Catatan ini kecuali Turki merupakan kegagalan yang tak ada hentinya. Beberapa partai dan parlemen model Barat hampir seluruhnya berakhir dalam bentuk Tiran yang korup dipertahankan dengan tekanan dan Indoktrinasi. Hanya model Eropa yang bisa berjalan dalam arti mencapai tujuannya yang kediktatoran satu partai. Partai Ba'athy, beberapa cabang berbeda yang berkuasa di Iraq dan Syria selama beberapa dekade menggabungkan ciri khas model terburuk Nazi dan Soviet. Sejak meninggalnya presiden Mesir Natsir tahun 1970 tak satupun pemimpin Arab dapat memperoleh dukungan dari luar negaranya. Sungguh tak ada pemimpin Arab berkeinginan mengklaimnya berkuasa dalam suatu pemilihan bebas. Di antara para pemimpin yang paling

dekat sama dengan kemenangan Pan Arab adalah Mu'ammarr Qaddafi dari tahun 1970-an dan akhir-akhir Saddam Husein. Dua orang ini di antara seluruh penguasa Arab yang mendapatkan popularitas dalam masalah tersebut cukup mengejutkan dan menggepalkan.

Dalam pandangan ini, sedikit mengejutkan bahwa banyak orang Islam membicarakan gagalnya modernitas dan memberikan jawaban atas diagnosis penyakit masyarakat Islam dan menawarkan berbagai macam resep untuk menyembuhkannya.

Bagi sebagian, jawabannya adalah modernisasi lebih baik, membawa Timur Tengah sejalan dengan dunia modern dan melakukan proses modernisasi. Sementara bagi yang lain, modernitas itu sendiri adalah *problem* dan sumber dari semua kehancuran.

Penduduk Timur Tengah semakin menyadari teluk yang dalam dan luas berada antara oportunitas dunia bebas di luar batas-batasnya dan prifatisasi yang membahayakan dan tekanan di dalamnya. Akibat kemarahan secara khusus ditujukan yang pertama pada para penguasa mereka dan kemudian menentang orang-orang yang mereka pandang sebagai pendukung para penguasa dengan kekuatan karena beberapa alasan yang tidak masuk akal. Adalah sungguh penting bahwa semua teroris yang teridentifikasi pada serangan 11 september di New York dan Washington berasal dari Saudi Arab Saudi dan Mesir, yaitu negara yang pemimpinnya dipandang bersahabat dengan Amerika Serikat. Satu alasan bagi fakta ini ditunjukkan oleh sebuah operasi al-Qaida, yaitu para teroris dari negara-negara sekitar agak kesulitan mendapat visa A. Sebuah alasan yang lebih



mendasar adalah kebencian yang mendalam di beberapa negara di mana Amerika Serikat memegang tanggung jawab mempertahankan rezim Tiran. Penelitian yang berkembang saat ini, masalah khusus adalah Arab Saudi, di mana di bagian penting dalam rezim itu sendiri nampak dalam beberapa waktu sama dan menambah permusuhan ini.



## BAB VIII

# PERPADUAN KEKUASAAN SAUDI DAN AJARAN WAHABI

**P**enolakan modernitas dalam rangka kembali ke masa lalu yang masih murni memiliki sejarah yang beraneka ragam dan panjang di berbagai wilayah dan menyebabkan timbulnya beberapa gerakan. Yang paling penting adalah yang dikenal dengan Wahabisme. Muhammad Ibn 'Abd Wahab (1703-1792), seorang ahli teologi dari wilayah Najd Arab Saudi yang diperintah oleh Syaikh-Syaikh kerajaan Saud. Pada tahun 1744, dia melakukan kampanye purifikasi dan pembaharuan. Tujuannya kembali kepada Islam yang murni dan otentik dari pendiri Islam, mengganti dan perlunya menumpas semua *bid'ah* dan penyimpangan masa selanjutnya.

Karena Wahabi dianut oleh para penguasa Najd yang mendukungnya, selama beberapa waktu sukses dengan dukungan kekuatan tentara. Dalam serangkaian kampanye mereka menggunakan kekuasaan dan *Aqidah* terhadap sebagian besar wilayah Arab Tengah dan Selatan dan juga menyerang daerah-daerah *fertile cercent* yang langsung berada di bawah kekuasaan Turki. Setelah peperangan Karbala, tempat suci Syiah di Iraq, mereka memalingkan perhatiannya ke Hijaz dan pada tahun 1804-1806 dapat dikuasai, dan dalam istilah mereka membersihkan kota Makkah dan Madinah yang suci. Pada saat itu jelas mereka

memusuhi dan menentang Sultan Turki, yang penguasa Saudi menyatakan sebagai seorang musuh agama Islam dan perampas negara Muslim.

Kerajaan Turki saat itu pada masa kemundurannya mampu menghancurkannya penentang Badui. Dengan bantuan Pasha Mesir beserta kekuatannya, tugas tersebut berhasil pada tahun 1818, ketika kota Saudi dikuasai dan Amir Saudi dibawa ke Istanbul dan dihukum pancung. Selama masa itu, keberadaan negara Saudi lenyap, tapi doktrin Wahabi tetap hidup dan mulai sekitar tahun 1823 keluarga lain Kerajaan Saudi dapat membangun kembali kerajaan Saudi dengan ibu kotanya di Riyadh. Sekali lagi, para pemimpin kerajaan Saudi membantu dan dibantu oleh para pendukung doktrin Wahabi.

Munculnya paham Wahabi pada abad 18 di Arab Saudi merupakan respon penting terhadap perubahan-perubahan keadaan pada saat itu. Tentu salah satu dari perubahan ini mengembalikan Islam dan terkait dengan majunya dunia Kristen. Hal ini berlangsung dalam waktu yang lama, tapi merupakan proses perlahan dan bertahap dan mulai di daerah-daerah terpencil dunia Islam. Pada abad 19 menjadi jelas sampai pada puncaknya. Dalam waktu panjang, perlahan kekuasaan Turki di Balkan kembali dan kemajuan Inggris di India masih jauh di Arab Saudi, namun pengaruhnya terasa, melalui Turki dan di teluk Persi dan sungguh terefleksikan di antara jama'ah haji yang datang ke Arab Saudi setiap tahun dari segala penjuru dunia. Kemarahan Wahabi terutama bukan tertuju kepada orang-orang luar, tapi orang-orang yang mereka pandang sebagai pengkhianat dan penghancur.

Islam dari dalam, di satu sisi mereka yang melakukan berbagai macam perubahan modernisasi, di sisi lain dan ini merupakan tujuan jangka yang lebih pendek apa-apa yang dilihat oleh kelompok Wahabi sebagai penyimpangan dan penggerogotan ajaran Islam yang berasal dari Nabi dan para sahabatnya. Tentu mereka menentang berbagai macam mazhab selain ajarannya atau aliran Islam, baik Sunni maupun Syiah. Mereka secara khusus menolak paham sufi, tidak hanya mengecam mistitisme dan sikap lunaknya, tapi juga paham yang mereka pandang menyamai keuskupan pagan.

Dimanapun mereka dapat, mereka memaksakan keyakinannya dengan kekerasan dan pemaksaan, menghancurkan makam-makam desakralisasi yang mereka namakan berhala palsu dan tempat-tempat suci dan pembantaian sejumlah besar laki-laki, wanita dan anak-anak yang tidak bisa mematuhi standar kemurnian dan otentitas Islam. Praktik lain yang dilakukan oleh Ibn Abd Wahab adalah pemusnahan dan pembakaran sejumlah buku. Ini khususnya karya-karya Islam tentang teologi dan hukum yang dipraktikkan bertentangan dengan doktrin Wahabi. Pembakaran sejumlah buku seringkali disertai eksekusi penulisnya, penyebar dan pengajarnya.

Persekutuan kedua doktrin Wahabi dan kekuatan Saudi telah mulai sejak beberapa tahun yang lalu dari kerajaan Turki dan terus berlangsung sampai saat ini. Pada abad 20, dua perkembangan transformasi paham Wahabi ke dalam kekuatan utama dunia Islam selamanya. Pertama adalah dan konsolidasi kerajaan Saudi. Di kerajaan Turki beberapa tahun lalu, Syeikh Abd Aziz Ibn Saud (lahir 1880,

berkuasa 1902-1953) memerankan dengan lihai perjuangan antara Turki di satu sisi dan ekspansi kekuasaan Inggris di Arab Saudi Selatan di sisi lain pada bulan Desember 1915, dia menandatangani perjanjian dengan Inggris yang mana ketika mempertahankan kemerdekaannya dia mendapatkan subsidi dan janji bantuan jika diserang. Akhir perang dan perseteruan dengan kerajaan Turki berakhir pada masa ini, dan meninggalakannya sendiri berhadapan dengan Inggris. Dia menjalankan rencana barunya sangat baik dan mampu memperluas daerah yang diwarisi dalam beberapa tahap secara berturut-turut. Pada tahun 1921 akhirnya dia mengalahkan saingan lamanya Ibn Rasyid di selatan Najd dan mencaplok wilayahnya, dan kemudian diambil gelar Sultan Najd.

Tahap itu menjadi perjuangan yang lebih krusial untuk mengontrol Hijaz. Wilayah ini termasuk dua kota suci Muslim Makkah dan Madinah dikuasai oleh keluarga dinasti Hasyim, keturunan Nabi, lebih dari satu milenium, pada beberapa abad terakhir lepas kekuasaan raja Turki. Pendirian kerajaan Hasyimiyah yang dipimpin oleh beberapa keturunan keluarga. Di Iraq dan trans Yordan sebagai bagian dari restrukturisasi beberapa propinsi Arab Turki sebelumnya setelah perang dunia I dipandang oleh Ibn Saud sebagai sebuah ancaman atas wilayahnya. Setelah beberapa tahun terjadi hubungan yang memburuk, Raja Husein Hijaz mengajukan dalih ganda, pertama dengan mengklaim dirinya sebagai *khalifah*, kedua dengan menolak memberi izin jama'ah haji Wahabi melakukan ibadah haji ke kota-kota suci. Ibn Saud merespon dengan menaklukkan Hijaz pada tahun 1925.

Perang penaklukan Saudi berhasil dengan sempurna. Pasukannya pertama menguasai Makkah, kemudian pada 5 Desember 1925 setelah melakukan pengapungan selama 10 bulan, di Madinah menyerah secara damai. Dua Minggu kemudian Raja 'Ali yang menggantikan ayahnya, Husain, meminta wakil konsul Inggris di Jeddah memberitahu Ibn Saud tentang penarikannya dari Hijaz beserta pasukan personilnya. Kejadian ini dipandang sebagai sebuah penurunan tahta raja Husain, dan pada hari berikutnya pasukan Saudi memasuki Jeddah. Jalan itu sekarang terbuka bagi Ibn Saud mengklaim dirinya sebagai raja Hijaz dan Sultan Najd dan kemerdekaannya pada 8 Januari 1926. Rezim baru secara langsung diperkenalkan oleh negara-negara Eropa, terutama oleh Uni Soviet dalam sebuah surat diplomatik tanggal 16 Pebruari kepada Ibn Saud, "atas dasar prinsip hak rakyat untuk menentukan dirinya dan menghormati kehendak penduduk Hijaz sebagaimana diekspresikan di pilihan mereka padamu sebagai raja.<sup>1</sup> Perjanjian formal antara Ibn Saud dan Inggris, mengakui kemerdekaan penuh kerajaan Ibn Saud, ditandatangani pada tanggal 20 Mei 1927. Kemudian beberapa negara Eropa lainnya mengikutinya.

Sebaliknya pengakuan negara-negara Muslim lebih lambat dan ketinggalan. Sebuah misi Muslim dari India mengunjungi Jeddah dan meminta raja yang memegang kontrol kota-kota suci menyerahkan kepada dewan perwakilan yang diangkat oleh seluruh negara Muslim. Ibn Saud tidak memberikan tanggapan atas permintaan ini dan memulangkannya kembali ke India lewat laut.

---

<sup>1</sup>Alexei Vassilev, *History of Saudi Arabia* (London, 1998), h. 265.

Pada bulan Juni di tahun yang sama, dia mengundang seluruh kongres Islam. Undangan kepada para penguasa dan presiden negara-negara Muslim yang merdeka dan perwakilan dari organisasi-organisasi Muslim di beberapa negara yang berada di bawah negara non-Muslim. 69 orang menghadiri kongres dari seluruh penjuru dunia Islam. Dengan menegaskan pada mereka, Ibnu Saud menjelaskan bahwa dia sekarang menjadi penguasa Hijaz. Dia akan melaksanakan kewajibannya sebagai pemelihara tempat-tempat suci dan pelindung jama'ah haji, namun tidak akan menerima campur tangan manapun dari luar dalam melaksanakan tugasnya ini.

Padasaatitu, pernyataannya menyebabkan munculnya sebuah respon beragam dari tamunya. Sebagian menolak dan pergi, sementara yang lain menerima dan mengakui penguasa baru itu. Terutama di antara yang menerima ini adalah pimpinan delegasi Muslim dari Uni Soviet yang ketuanya dalam wawancara dengan TASS agen berita Soviet menyatakan bahwa kongres Islam mengakui Raja Saud sebagai penjaga tempat-tempat suci, juga meminta masuknya beberapa wilayah Yordan ke dalam kerajaan baru Hijaz dan secara umum mencerminkan dukungan terhadap Ibn Saud. Pengakuan dari negara-negara Muslim dan terlebih dari negara-negara Arab terjadi cukup lama. Perjanjian persahabatan ditandatangani dengan Turki dan tahun 1929, dengan Iraq tahun 1930, dengan Yordan tahun 1933. Pencaplokan Saudi terhadap Hijaz secara formal tidak diakui oleh mesir sampai adanya kesepakatan bulan mei 1936.



Sementara itu, Ibn Saud berjalan cepat dengan cara pengorganisasian kembali dan restrukturisasi kerajaan lamanya yang telah tinggalkannya dan pada bulan september 1932 memproklamkan sebuah negara kesatuan baru, dinamakan kerajaan Saudi Arab Saudi. Pada tahun berikutnya, dia mengangkat anak tertuanya, Saud sebagai pewaris tahta.

Tahun itu juga nampak perkembangan penting lain yang mempengaruhi negara itu, dengan penandatanganan kesepakatan antara menteri keuangan Saudi dan seorang wakil *Standard Oil California* pada Mei 1933. Kondisi politik Saudi dan doktrin-doktrin Wahabi sekarang berada pada pondasi Ekonomi yang kuat. Barat tertarik minyak Timur Tengah mulai abad 20 dan terutama dioperasikan Inggris, Belanda dan perusahaan-perusahaan Prancis. Minat Amerika sejak awal tahun 1920-an dengan kekhawatiran yang semakin meningkat mengenai habisnya sumber-sumber minyak domestik dan monopoli Eropa atas minyak Timur Tengah. Awalnya perusahaan-perusahaan Amerika memasuki pasar minyak Timur Tengah sebagai *partner junior* dibandingkan Eropa. *Standard Oil California* adalah perusahaan Amerika pertama yang menangani pengeboran minyak. Setelah beberapa usaha tidak bisa diharapkan di negara-negara teluk, akhirnya *standard oil* kembali ke Saudi dan pada tahun 1930, meminta izin lagi untuk melakukan eksplorasi geologi di propinsi selatan. Pertama kali Raja Ibn Saud menolak permintaan ini, namun kemudian menyetujui suatu negoisasi yang menghasilkan kesepakatan pada tahun 1933. Salah satu faktor yang menyebabkan raja berubah pikiran

adalah tentu depresi yang terjadi mulai tahun 1929 dan mengakibatkan masalah serius dan semakin meningkat dalam bidang keuangan kerajaan.

Kurang dari empat bulan setelah penandatanganan kesepakatan, ahli geologi Amerika yang pertama tiba di Arab Saudi Selatan. Menjelang akhir tahun, misi eksplorasi terlaksana dengan baik dan pada tahun berikutnya *team* Amerika mulai mengekspor minyak. Proses perkembangannya terganggu oleh perang dunia II, namun berjalan kembali setelah perang berakhir. Beberapa indikasi skala perkembangan dapat dilihat pada beberapa contoh minyak yang dikeluarkan di Arab Saudi berjuta-juta barel: 1945,21.3;1955,356.6;1965,804;1975, 2,582.5.

Pengeluaran minyak dan pemasukan uang membawa perubahan besar bagi kerajaan Saudi, struktur internal dan cara hidupnya dan peran eksternal dan pengaruhnya di negara-negara pemakai minyak dan secara lebih kuat di dunia Islam. Perubahan yang paling penting adalah pengaruh Wahabisme dan peran para pendukungnya. Wahabisme menjadi resmi ketika itu, ajaran yang dijalankan negara yang merupakan salah satu dari negara-negara yang paling berpengaruh di seluruh negara Islam pemeliharaan dua tempat suci Islam, tamu jama'ah haji setiap tahun yang berjuta-juta Muslim datang dari segala penjuru dunia melakukan ibadah dan ritualnya. Pada saat yang sama, para ustadz dan da'i Wahabisme memperoleh sumber keuangan dengan jumlah besar yang diberikan kepadanya, yang mereka gunakan untuk meningkatkan penyebarluasan versi Islamnya. Juga di negara-negara

barat di Eropa dan Amerika, di mana sistem pendidikan publik adalah baik, pusat indoktrinasi Wahabi dapat menjadi bentuk pendidikan Islam yang tersedia bagi para pemeluk baru dan para orang tua Muslim yang berharap memberikan anak-anaknya beberapa ajaran dasar tradisi agama dan budaya yang telah terwariskan.

Dalam penggunaan Islam tradisional, istilah *madrrasah* menunjukkan pusat pendidikan yang lebih tinggi, sarjana, pengajaran dan penelitian. *Madrrasah* Islam klasik merupakan cikal bakal dari dan dalam beberapa universitas-universitas besar Eropa pada abad pertengahan. Penggunaan masa modern, kata *madrrasah* menunjukkan arti yang negatif berubah menunjukkan suatu pusat indoktrinasi kefanatikan dan kekakuan. Sebuah contoh nyata dapat dilihat dari latar belakang sejumlah orang-orang Turki yang tertangkap karena tuduhan masalah aktivitas teroris. Setiap orang dari mereka dilahirkan dan terdidik di Jerman, tak satupun di Turki. Pemerintah Jerman tidak mengawasi pendidikan agama kelompok-kelompok minoritas. Sementara pemerintah Turki mengawasi secara ketat masalah ini. Di Eropa dan Amerika, karena negara tidak melibatkan diri dalam masalah masalah agama, ajaran agama Islam di sekolah-sekolah dan dimanapun secara umum tidak diawasi oleh pemerintah. Situasi ini jelas menguntungkan mereka dengannya tanpa keberatan, mereka yang paling kuat keyakinannya dan paling banyak uangnya.

Akibatnya mungkin dapat diuraikan melalui suatu rangkaian *imagine*. Bayangkan bahwa atau beberapa kelompok yang sama memegang kontrol penuh negara

Texas, dari minyaknya dan karena penghasilan minyaknya dan juga apa yang bisa dilakukannya, menggunakan uangnya untuk membangun sebuah jaringan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang dibiayai dengan baik seluruh negara Kristen dengan memperkenalkan cabang khusus Kristiannya. Rangkaian ini agaknya kurang mengkhawatirkan daripada kenyataannya, karena kebanyakan negara-negara Kristen memfungsikan sistem sekolah publik yang dimiliki mereka. Di beberapa negara Muslim tidaklah demikian dan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang disponsori Wahabi mencerminkan bagi sejumlah generasi Muslim sekedar lembaga pendidikan yang tersedia. Dengan sarana ini, Wahabi membawa pesannya ke seluruh dunia Islam dan secara meningkat ke masyarakat minoritas Islam di negara-negara lain, terutama di Eropa dan Amerika Selatan. Kehidupan publik Muslim yang terorganisir, pendidikan dan juga peridabatan adalah suatu perluasan yang mengkhawatirkan, dibiayai, dan sebab itu diarahkan oleh Wahabi, dan versi Islam yang mereka amalkan dan sebarkan didominasi oleh ajaran-ajaran dan pandangan Wahabi. Pemeliharaan tempat suci dan penghasilan minyak memberikan pengaruh besar, juga menyebabkan munculnya kelompok negara ekstrim di negara marginal.

Eksplorasi minyak menghasilkan kekayaan baru yang berlimpah ruah dan dengannya menimbulkan ketegangan sosial baru dan bertambah lebih parah. Ketidakmerataan kekayaan dalam masyarakat lama bersifat terbatas dan efeknya dapat dikendalikan. Di satu sisi dengan ikatan dan kewajiban-kewajiban masyarakat tradisional

yang menghubungkan orang kaya dan miskin, dan sisi lain dengan privasi kehidupan rumah tangga Muslim. Modernisasi sangat sering memperluas gap, merusak ikatan-ikatan sosial dan melalui universalitas media modern, menjadikan kesenjangan yang diakibatkan benar-benar nyata. Semua ini membuat audien baru dan menerima ajaran-ajaran Wahabi dan mereka kelompok-kelompok yang berpikiran seperti itu, di antaranya *Ikhwanul Muslimin* di Mesir dan Syria, dan Taliban di Afganistan.

Kekayaan minyak juga membawa dampak politik yang negatif, dengan menghidupkan perkembangan lembaga-lembaga perwakilan. “Tak ada pajak tanpa representasi” menandakan semakin krusial perkembangan demokrasi Barat. Sayangnya, pembicaraan itu tidaklah benar, tidak ada perwakilan tanpa pajak. Pemerintah dengan kekayaan minyak tidak memiliki kebutuhan dewan rakyat untuk menentukan dan mengumpulkan pajak, dan selama beberapa waktu paling tidak dapat digunakan untuk menghilangkan opini publik. Kurangnya gambaran lain, ketidakpuasan baru dan yang sedang tumbuh juga memperlihatkan ekspresi pada gerakan-gerakan ekstrimis agama.

Sekarang menjadi wajar menggambarkan gerakan-gerakan ini sebagai gerakan fundamentalis. Istilah itu tidak sesuai karena beberapa sebab. Aslinya merupakan istilah Protestan Amerika yang digunakan untuk menunjukkan beberapa gereja Protestan yang berbeda dalam beberapa hal dari *mainstream* gereja-gereja pada umumnya. Dua perbedaan utamanya adalah teologi yang bebas dari kritik

Injil, keduanya dipandang karena tidak dapat diterima. Teologi liberal menjadi isu di kalangan Muslim pada masa lampau dan mungkin di masa mendatang. Bukan hanya pada saat ini. Wahyu yang bersifat literal dan kebenaran al-Qur'an merupakan dogma dasar Islam, dan meskipun beberapa orang mempertanyakannya, tak seorang pun menolaknya. Perbedaan ini membawa tidak ada kesamaan bagi mereka yang membedakan kelompok fundamentalis Islam dan mayoritas Islam dan kemudian istilah itu dapat disalah artikan. Meskipun demikian, sekarang istilah itu digunakan secara umum dan juga diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Arab, Persi dan Turki.

Kemunduran Pan-Arabisme menjadikan fundamentalisme Islam sebagai alternatif yang paling menarik bagi semua orang yang merasakan bahwa harus menjadi sesuatu yang lebih baik, lebih benar dan idiologi-idiologi yang runtuh menipu mereka dari sisi luar. Gerakan-gerakan ini menekankan pada privasi dan penghinaan serta frustrasi dan penyesalan terhadap yang menyebabkan mereka muncul, setelah kegagalan semua perbaikan politik dan ekonomi, baik *import* asing maupun imitasi lokal. Sebagaimana dilihat oleh banyak orang di Timur Tengah dan Afrika Selatan, kapitalisme dan sosialisme telah dicoba (diterapkan) dan gagal. Model Barat dan Timur justru menghasilkan kemiskinan dan Tirani. Kelihatannya tidaklah benar, sebagaimana contohnya setelah kemerdekaan Algeria, Barat disalahkan karena beberapa kebijakan *pseudo* orang Stalin tentang pemerintahan anti Barat, karena gagal masalah kemiskinan dan tidak gagal dalam masalah Tirani. Namun, sentimen populer tidak

sepenuhnya salah dalam memandang dunia Barat dan beberapa ide Barat sebagai sumber utama perubahan utama yang mentransformasikan dunia Islam pada abad lalu bahkan lebih dari itu. Sebagai konsekuensinya, banyak kemarahan di dunia Islam ditujukan pada orang Barat yang dipandang sebagai musuh lama Islam dan tidak bisa terlupakan sejak terjadinya pertentangan antara para *khalifah* Muslim dan raja-raja Kristen, dan terhadap Westernizer (orang yang melakukan westernisasi) dipandang sebagai alat atau antek Barat dan sebagai penghianat terhadap agama dan rakyatnya.

Fundamentalisme agama memperoleh beberapa keuntungan dari persaingan ideologi. Secara mudah dapat dimengerti oleh Muslim yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Ia menawarkan sejumlah tema, slogan dan simbol yang benar-benar familiar dan oleh sebab itu efektif dalam memobilisasi dukungan dan dalam bentuk kritik terhadap apa yang salah dan program pembenarannya. Beberapa gerakan agama menikmati keuntungan praktis lain dan beberapa wilayah seperti di Timur Tengah dan Afrika Selatan yang berada di bawah pemerintah yang kurang lebih otoriter, para diktator dapat melarang partai-partai, mereka juga bisa melarang pertemuan-pertemuan, namun mereka tidak dapat mengontrol aktivitas ceramah.

Sebagai akibat beberapa kelompok oposisi religius hanya satu-satunya yang memiliki tempat pertemuan reguler di mana mereka dapat berkumpul dan membangun sebuah jaringan di luar kontrol negara atau paling tidak sepenuhnya melarangnya. Jika suatu rezim lebih bersifat

opresif, maka ia lebih membantu kelompok fundamentalis dengan memberi mereka suatu monopoli oposisi yang sebenarnya.

Radikalisme Islam militan bukan (kelompok) baru. Beberapa waktu sejak munculnya pengaruh Barat pada abad 18, terdapat gerakan-gerakan oposisi militan yang diekspresikan sesuai dengan agama. Begitu juga usaha mereka, namun semua gagal. Seringkali mereka gagal dengan relatif cara mudah dan tanpa sudah payah dapat dikalahkan dan ditekan, dimana puncak syahidan menjadi semacam keberhasilan. Seringkali mereka gagal menggunakan cara kekerasan, dengan mengambil alih kekuasaan, dan kemudian mempertentangkan masalah ekonomi dan sosial sedangkan mereka tidak memiliki solusinya. Apa yang biasanya terjadi, yakni pada saat mereka menjadi semacam oppresif dan seaneh para pendahulu yang diagung-agungkannya. Pada fase ini mereka dapat menjadi sangat berbahaya, ketika menggunakan sebuah tipologi Eropa, menggunakan revolusi mode Napoleon atau mungkin seorang akan mengatakan fase Stalin. Dalam sebuah program agresi dan ekspansi, gerakan-gerakan ini akan memperoleh seperti pendahulunya, Jacobin dan Bolsheik, keuntungan colimns ke 5 di setiap negara dan masyarakat dengan yang mereka memiliki universe diskursus bersama.

Pembicaraan secara luas, kelompok fundamentalis Muslim adalah mereka yang merasa bahwa permasalahan-permasalahan dunia Muslim pada saat ini bukan merupakan akibat dari modernisasi yang mencukupi tapi akibat dari modernisasi yang berlebihan, yang mereka



pandang sebagai suatu penghancuran nilai-nilai Islam yang otentik. Bagi mereka memperbaikinya dengan kembali pada Islam murni, termasuk menghapus semua hukum dan lembaga-lembaga sosial lain yang berasal dari Barat dan mengembalikan Hukum Suci Islam, *syari'ah* sebagai hukum negara yang efektif. Dari sudut pandang mereka, perjuangan akhir bukanlah melawan pengacau Barat, tapi melawan penghianat yang melakukan westernisasi di dalam negeri. Musuh-musuhnya yang paling berbahaya, sebagaimana mereka melihatnya adalah Muslim yang *murtad* dan penghianat yang memimpin beberapa negara dunia Muslim dan yang mengimpor dan menerapkan cara-cara kafir di negara Muslim.

Pernyataan tersebut secara jelas dijadikan buku kecil oleh 'Abd al-Salman Faraj, orang Mesir yang dieksekusi bernama sama dengan yang lain pada bulan April 1982 karena berkomplot dan secara diam-diam merencanakan pembunuhan presiden Sadat. Pernyataannya yang mengobarkan semangat tindakan adalah sebagai berikut:

*Dasar eksistensi imperialisme di negara-negara Islam adalah para penguasa seperti ini. Untuk memulai perjuangan melawan imperialisme merupakan suatu pekerjaan yang tidak mulia dan berguna dan hanya membuang waktu. Tugas kita memikirkannya masalah Islam dan yaitu penegakan yang pertama hukum Allah di negara kita dan menyebarkan firman Allah. Pasti bahwa yang pertama adalah mengobarkan perang jihad merupakan .... Para pemimpin kafir ini dan menggantikannya dengan penguasa Islam yang sempurna dan tentu hal ini akan membutuhkan tenaga kita.<sup>2</sup>*

---

<sup>2</sup>Abd al-Salam Faraj, *al-Jihad: al-Farida al-Gha'iba* (Amman, 1982); terjemahan bahasa Inggris Johanness J. G. Jansen, *The Neglected Duty: The Creed of Sadat's Assassins and Islamic Resurgence in Middle East* (New York, 1986), h. 159.

Dalam beberapa kejadian yang lalu antara pembunuh presiden Sadat dan penangkapan para pembunuhnya, pemimpin mereka berseru keras, “Saya membunuh Fir’aun! Saya tidak takut mati”. Jika sebagaimana diasumsikan di dunia Barat, kejahatan Sadat di mata para pembunuhnya adalah melakukan perdamaian dengan Israel, Fir’aun akan memperlihatkan pilihan julukan yang tidak tepat. Jelas mereka tidak merujuk Fir’aun dari beberapa buku sekolah Mesir modern, wujud kesabaran dan kejayaan Mesir Kuno. Fir’aun eksodus yang dalam al-Qur’an sebagaimana juga dalam Bible merupakan Tiran pagan yang menindas hamba Tuhan. Tidak diragukan lagi dan pengertian ini bahwa Usama bin Laden mengatakan presiden Bush sebagai Fir’aun saat ini. Pada saat eksodus, Bani Israel adalah hamba Allah. Saat ini, umat Islam sebagian besar tidak mengakui negara Israel modern sebagai ahli waris sah dari Bani Israel masa lalu. Dalam al-Qur’an Bani Israel dan pembunuhan Sadat secara khusus tidak menyetujui perdamaianya dengan negara Israel. Namun, ketika introgasi para pembunuh berikutnya dan para kaki tangannya menjadi jelas, dalam pandangan mereka berdamai dengan Israel merupakan fenomena yang relatif minor, suatu gejala daripada sebuah penyalahan yang lebih besar dari agama Tuhan, penindasan hamba Tuhan dan peniruan cara-cara orang kafir.

## BAB IX

# MUNCULNYA TERORISME

Sebagian besar Muslim bukanlah kelompok fundamentalis dan kebanyakan kelompok fundamentalis bukanlah teroris, namun para teroris saat ini adalah Muslim dan dengan bangga mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim. Dapatlah dipahami umat Islam resah ketika media membicarakan gerakan dan tindakan teroris sebagai “Islami” dan menanyakan mengapa tidak mengidentifikasi sama dengan para teroris Irlandia dan Basque dan terorisme sebagai “Kristiani”. Jawabannya adalah sederhana dan jelas, mereka tidak mengungkapkan dirinya sebagai orang Kristen. Keberatan umat Islam dapat dimengerti, namun harus ditujukan kepada mereka yang membuat berita, bukan mereka yang memberitakannya. Usama bin Laden dan para pengikutnya bukan representasi Islam dan beberapa pernyataan serta tindakannya secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip dan ajaran dasar Islam, tapi mereka benar-benar muncul dari dalam peradaban Muslim, sebagaimana Hitler dan Nazi timbul dari dalam peradaban Kristen, dan mereka benar-benar harus dilihat dari sisi budaya, agama dan konteks sejarahnya.

Akhir-akhir ini terdapat beragam bentuk ekstrimisme Islam. Yang paling terkenal adalah radikalisme subversif al-Qaida dan kelompok-kelompok lain yang menyerupainya

di seluruh dunia Muslim; fundamentalisme masa yang lebih awal pendirian kerajaan Saudi; dan revolusi yang terlembagakan dari hirarki Iran yang berkuasa. Semua ini adalah dalam pengertian Islami pada mulanya, namun beberapa di antaranya menyimpang terlalu jauh dari tujuannya.

Semua kelompok ekstrim yang berbeda ini mendasarkan tindakannya pada beberapa referensi teks Islam, terutama al-Qur'an dan Hadith Nabi yang mengklaim tiga hal dengan mengatakan lebih benar, murni dan Islam yang lebih otentik dari pada Islam yang dipraktikkan akhir-akhir ini oleh sebagian besar Muslim, dan dibenarkan oleh kebanyakan, meskipun bukan seluruh pemimpin agama. Meskipun demikian, mereka sangat selektif dalam memilih dan menafsirkan al-Qur'an dan Hadith. Contohnya dalam mengambil beberapa Hadith Nabi, mereka menyingkirkan metode yang dikembangkan oleh para ahli hukum dan teologi dalam menguji keakuratan dan otentitas Hadith yang diriwayatkan secara lisan, dan malahan menerima ataupun menolak teks-teks suci yang mendukung atau bertentangan dengan kedudukan dogma dan militansinya. Sebagian bahkan melangkah begitu jauh, membuang beberapa ayat al-Qur'an dengan "mencabut" atau "menghapus". Argumen yang digunakan untuk membenarkannya yaitu ayat-ayat yang diwahyukan selama periode awal misi Nabi dapat digantikan dengan ayat yang datang kemudian berupa wahyu-wahyu yang lebih sempurna.

Contoh nyata penyimpangan itu adalah fatwa masyhur yang dikeluarkan Ayatullah Khomeini pada

tanggal 14 Februari 1989 tentang novelis Salman Rusdi karena novelnya yang berjudul *The Satanic Verses* (Ayat-Ayat Setan). Dalam fatwa itu, Ayatullah mengajak “seluruh Muslim di dunia bahwa siapapun yang terbunuh di jalan ini akan mendapat gelar *syahid*”.<sup>1</sup> Untuk menambah dan mengantisipasi pahala surga, di Teheran menyediakan hadiah harta bagi siapa saja yang dapat membunuh Salman Rusdi senilai 20 juta tunans (pada saat itu sekitar 3 juta dolar pada nilai tukar resmi, sekitar 170.000 dolar pada nilai pasar bebas) bagi orang Iran dan 1 juta dolar bagi orang luar Iran. Beberapa tahun kemudian hadiah itu tetap tidak diminta, ditambah dengan jaminan.

Tidaklah mengejutkan, banyak pembaca yang tidak memperoleh informasi di dunia Barat mendapatkan kesan bahwa “mengeluarkan fatwa” adalah dalam Islam sama dengan “melakukan kontrak” yaitu untuk menarget seorang korban dan menawarkan imbalan uang bagi pembunuhnya. Seperti *madrasah*, kata fatwa menjadi dalam penggunaan internasional yang lazim, sepenuhnya bermakna negatif. Dalam kenyataannya, ini adalah sangat tidak mungkin. Fatwa merupakan istilah teknis hukum Islam tentang opini hukum atau penerapan masalah hukum. *Syari’ah* sama dengan *responsa prudentium* dalam hukum Roma. Ahli hukum Islam yang berhak mengeluarkan fatwa dinamakan seorang *mufti*, kata sifat aktif dari akar kata yang sama. Ayatullah menyimpang sangat jauh dari praktik Islam yang standar (semestinya).

Penyimpangan itu tidak hanya dalam putusan dan hukuman, tapi juga sifat tuntutan. Menghina

<sup>1</sup>Teks lengkap fatwa tersebut diterbitkan pers Iran dan Internasional pada waktu itu.

Nabi, menuntut terhadap Salman, jelas pelanggaran hukum Islam dan para ahli hukum Islam membahasnya secara rinci. Hampir seluruh pembahasan ini seputar permasalahan orang non-Muslim yang tinggal di negara Muslim yang menghina Nabi. Para ahli hukum Islam benar-benar mencurahkan perhatiannya pada definisi pelanggaran, aturan-aturan pembuktian dan hukuman yang tepat. Mereka menunjukkan perhatian besar yang tuduhan-tuduhan pelanggaran ini tidak boleh digunakan sebagai sarana melampiaskan dendam pribadi dan mempertimbangkan penelitian cermat dari bukti sebelum putusan atau hukuman ditetapkan. Pendapat mayoritas mengatakan cukup hukuman dera dan penjara, jumlah dera dan lamanya hukuman penjara tergantung pada kecenderungan pelanggaran. Kasus Muslim yang menghina Nabi hampir tidak pernah terjadi dan sangat jarang sekali. Ketika hal ini dibahas, pendapat secara umum mengatakan bahwa tindakan ini adalah serupa dengan *murtad*.

Ini merupakan tuntutan khusus terhadap Salman Rusdi. *Murtad* adalah kejahatan besar menurut hukum Islam dan hukumannya mati. Tapi, kata penting dalam pernyataan ini adalah *hukum*. Hukum Islam merupakan sistem hukum dan berdasarkan keadilan, bukan tanpa adanya pemeriksaan dan atas dasar teror. Hukum Islam menggunakan prosedur bagi seorang terdakwa yang melakukan kejahatan dibawa ke pengadilan, dihadapkan dengan pendakwa dan diberi kesempatan membela dirinya. Selanjutnya seorang hakim memberikan putusan dan jika dia terbukti salah, maka dia dijatuhi hukuman.

Namun, terdapat pendapat lain yang dijadikan pegangan oleh minoritas ahli hukum bahwa kesalahan yang dilakukan oleh seorang Muslim yang menghina Nabi dihukum berat, benar-benar harus lepas dari prosedur pembuktian dan dakwaan dan langsung dieksekusi. Dasar pendapat ini adalah sabda Nabi, tapi bukan berarti dapat diterima secara bulat (disepakati) sebagai hadith *shaheh*, “Jika seorang menghinaku, kemudian Muslim manapun mendengarnya harus membunuhnya secara langsung”, juga di antara para ahli hukum yang menerima keshahahan hadith ini, terdapat perbedaan pendapat. Sebagian berpendapat bahwa prosedur masih tetap diperlukan dan keputusan membunuh tanpa melalui prosedur berarti pembunuh dan dia harus dihukum mati. Sementara yang lain, redaksi hadith itu ketika diriwayatkan menjadi jelas bahwa putusan dan eksekusi seketika atas orang yang menghina tidak sesuai hukum, tapi merupakan kewajiban dan mereka yang tidak berarti melakukan kesalahan. Juga ahli hukum yang paling keras dan ekstrim hanya memerlukan seorang Muslim untuk membunuh siapapun yang menghina Nabi ketika dia mendengar dan menyaksikannya. Para ahli hukum tidak membahas tentang imbalan pembunuhan di suatu negara lain.

Pembenaran pembunuhan yang disebutkan dalam fatwa Khomeini muncul dalam bentuk yang lebih maju dalam praktik dan cara pemujaan pembunuh dengan bunuh diri. Jika seorang mengetahui catatan sejarah, pendekatan Muslim dalam perang sepenuhnya tidak berbeda dengan umat Kristen atau Yahudi pada masa lalu dan moderen

ketika pilihan ini ditawarkan kepada mereka. Sementara umat Islam mungkin lebih sering dibanding umat Kristen, berperang melawan pengikut agama lain agar mereka masuk agama Islam. Umat Kristen kecuali dalam Perang Salib lebih cenderung melakukan perang agama bersifat internal melawan mereka yang dipandang sebagai pemecah belah atau pembuat *bid'ah*. Tidak disangsikan lagi, Islam yang memperlihatkan keterlibatan pendirinya dalam bidang politik dan militer, melakukan apa yang orang mungkin disebut pandangan lebih pragmatis dari pada Gospel (Kitab Injil) tentang realitas masyarakat dan hubungan negara. Keberadaannya lebih dekat dengan beberapa kitab Perjanjian Lama sebelumnya dan doktrin penyebaran Amalekites, agak sama dengan para Nabi dan Gospels (beberapa Kitab). Umat Islam tidak dianjurkan memalingkan pipi sebelahnya, juga meletakkan tombak dan pedangnya (pentj. sekedar untuk bertani) (Isaiah 2:4). Tentu, perintah ini tentu juga tidak melarang umat Kristen melakukan perang agama di wilayah kerajaan Kristen dan melakukan perang agresi keluar.

Ini menimbulkan masalah lebih luas sikap keberagaman untuk menggunakan kekuatan dan kekerasan, dan secara lebih khusus terorisme. Pada suatu waktu dan saat lain, para pemeluk dari berbagai agama memiliki keyakinan yang memintanya dalam bentuk praktik pembunuhan, baik satu persatu maupun secara bersamaan. Dua kata yang berasal dari gerakan semacam itu di beberapa agama Timur masuk ke dalam bahasa Inggris, '*thug*' dari India dan '*assasin*' dari Timur Tengah. Kedua perayaan kelompok fanatik agama yang bentuk



ibadahnya adalah membunuh orang-orang yang mereka pandang sebagai musuh agama.

Praktik dan kemudian teori pembunuhan dalam dunia Islam muncul pada masa sangat awal, dengan menggulingkan kepemimpinan politik masyarakat Muslim. Di antara empat *khalifah* Islam, tiga dibunuh. *Khalifah* kedua dibunuh oleh seorang budak Kristen yang tidak puas, *khalifah* ketiga dan keempat dibunuh oleh para pemberontak Muslim yang menganggap dirinya sebagai para eksekutor yang melakukan kehendak Tuhan. Masalah itu muncul dalam bentuk akut pada tahun 656 H, terkait dengan pembunuhan *khalifah* ketiga, Uthman, oleh pemberontak Muslim. Yang pertama dari serangkaian perang sipil memunculkan permasalahan apakah para pembunuh itu melaksanakan atau menentang perintah Allah. Hukum dan tradisi Islam sangatlah jelas, yaitu kewajiban mematuhi penguasa Islam. Namun mereka mengutip hadith Nabi, “tidak wajib taat dalam masalah maksiat” dan “jangan mematuhi makhluk yang menentang pencipta-Nya”. Jika seorang penguasa memerintah sesuatu yang bertentangan dengan hukum Tuhan, kewajiban taat berubah menjadi harus tidak mentaati. Ide tentang kedhaliman pergantian seorang Tiran dibenarkan, bukan berasal dari Islam adalah biasa pada masa lalu, di antara umat Yahudi, orang-orang Yunani dan juga Roma dan mereka yang melakukannya seringkali dipandang sebagai pahlawan.

Beberapa anggota kelompok Muslim yang dikenal dengan *Assasin* (dari bahasa Arab *Hasyishiyya*), aktif di Iran dan kemudian di Syria dari abad 11 sampai dengan abad 13,

nampaknya menjadi yang pertama melakukan tindakan yang diberi nama setelah mereka masuk ke dalam sistem dan ideologi. Usaha-usahanya berbeda dengan yang lain khususnya ditujukan bukan melawan pasukan Salib, tapi menentang para penguasa Muslim yang mereka pandang sebagai perebut penguasa yang sah. Dalam pengertian ini, *Assasin* adalah tauladan sesungguhnya yang disebut teroris saat ini, beberapa orang secara jelas mengeluarkan pendapat seperti ini. Nama *Hasyishiyya*, maknanya sama dengan “pelaku pembunuhan”, diberikan pada mereka oleh para musuh Muslim. Mereka menyebut dirinya *fidayeen*, berasal dari bahasa Arab *fida’i* –seorang yang mengorbankan hidupnya untuk masalah tersebut.

Setelah kalah dan penindasan terhadap *Assasin* pada abad 13, istilah itu tidak lagi digunakan. Ia dimunculkan kembali pada abad 19 oleh kelompok kecil konspirator Turki yang berkomplot menggulingkan dan mungkin juga membunuh Sultan. Komplotan itu ditangkap dan selanjutnya dimasukkan penjara. Istilah itu juga muncul kembali di Iran dengan nama *Fida’i yan-I*, *fida’is* Islam, sebuah kelompok teroris politik agama di Teheran, yang antara tahun 1943 memulai aktivitasnya, dan tahun 1955 tertekan, melakukan sejumlah pembunuhan (pelaku) politik. Setelah usulnya gagal membunuh perdana menteri bulan Oktober 1955 mereka ditangkap, diadili dan kemudian pemimpinnya dieksekusi. Istilah ini dimunculkan kembali oleh kelompok militan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) dan mulai tahun 1960-an dan seterusnya, mereka disebut para aktifis teroris organisasi Palestina.

Dalam dua hal, pilihan mereka senjata dan korban, *Assasins* (para pembunuh) sungguh berbeda dengan para penggantinya saat ini. Korbannya selalu individu yang memiliki posisi politik tinggi, militer atau pemimpin agama yang dianggap sebagai sumber kejahatan. Korban dan pembunuhnya terbunuh. Tindakan ini bukanlah terorisme dalam pengertian teroris saat ini, tapi disebut pembunuhan yang jelas sasarannya. Senjata yang digunakan selalu sama, pisau. *Assasin* tidak menggunakan racun dan senjata lain yang dapat digunakan dari jarak tertentu dan pembunuhnya tidak berharap ataupun berkeinginan selamat dari perbuatannya, yang mana dia percaya akan dijamin masuk surga. Tapi, ini sungguh bukan tindakan bunuh diri. Dia mati ditangan orang yang menangkapnya. Pembunuh akhirnya dikalahkan oleh ekspedisi militer yang menyerang benteng dan tempat perlindungan, baik di Iran maupun Syria, dua negara di mana secara khusus mereka beroperasi. Mungkin menjadi baik bahwa pembunuhan dapat dilenyapkan secara bersama-sama, tapi membutuhkan waktu lama dan menggunakan kekerasan. Para pembunuh abad pertengahan adalah kelompok akstrim, berbeda jauh dengan mainstream Islam. Mereka tidak sama dengan para pembunuh saat ini.

Abad 20 telah muncul suatu model baru tindakan semacam itu di Timur Tengah, meskipun beberapa bentuknya berbeda dan karena tujuannya tidak sama. Dan terorisme tumbuh melewati beberapa fase selama beberapa tahun lalu, Kerajaan Inggris, Inggris yang menjajah menghadapi gerakan teroris pada masa kemerdekaan

Timur Tengah yang mempresentasikan tiga budaya yang berbeda, Yunani di Cyprus, Yahudi di Palestina dan Arab di Aden. Sementara mereka berbuat atas dasar motivasi negara, bukan agama. Meskipun sangat berbeda latar belakang dan kondisi politik, namun ketiganya, secara substansi serupa dalam taktik mereka. Tujuannya untuk membujuk kekuasaan imperialis yang tinggal di wilayah itu tidak ada gunanya berperang. Metodenya dengan menyerang militer, memperlemah pegawai pemerintah dan beberapa instalasi. Ketiganya hanya beroperasi di negaranya dan secara umum menghindari kerusakan yang bersifat susulan. Ketiganya juga berhasil dalam usahanya.

Karena bentuk teroris baru, pembantaian penduduk yang tak berdosa dan tak ikut terlibat bukan merupakan “kerusakan yang bersifat tambahan”. Ini merupakan objek utama. Tentu, serangan balik melawan para teroris termasuk mereka yang tidak ikut perang juga penduduk menjadi sasaran. Akibat ketidakjelasan sasaran sungguh berguna bagi para teroris dan simpatisannya.

Berkat perkembangan media yang cepat dan khususnya televisi, beberapa bentuk terorisme mutakhir bukan ditujukan pada musuh tertentu, tapi opini dunia. Tujuan utama mereka bukan untuk mengalahkan ataupun memperlemah musuh secara militer, tapi untuk mendapatkan publikasi dan menakut-nakuti, sebuah kemenangan psikologi. Jenis terorisme yang sama juga dilakukan oleh sejumlah organisasi di Eropa, terutama di Jerman, Itali, Belanda dan Irlandia. Di antara mereka yang paling sukses dan paling bertahan lama dalam usaha ini adalah Organisasi Pembebasan Palestina.

PLO didirikan tahun 1964, namun ia menjadi penting pada tahun 1967 setelah kekalahan pasukan gabungan Arab dalam Perang Enam Hari. Beberapa pemimpin telah gagal, ini saatnya untuk mencoba metode lain. Beberapa target dalam bentuk perjuangan yang menggunakan pasukan ini, bukan dengan militer atau membangun pemerintahan yang biasanya dapat berhasil sangat baik, tapi targetnya tempat-tempat umum dan kumpulan berbagai macam jenis yang seluruh rakyat dan di mana korban-korbannya dan tidak memiliki hubungan dengan musuh yang diperangi. Beberapa contoh dari taktik ini termasuk tahun 1970 pembajakan tiga pesawat, Swiss, Inggris, dan Amerika. Ketiganya dibawa ke Amman pada tahun 1972, pembunuhan atlet Israel di Olimpiade Munich, penyerangan Duta Saudi di Khortum tahun 1973, dan pembunuhan dua diplomat Amerika dan Belgia, pengambilalihan kapal layar Italia *Achille Lauro* tahun 1985, dan pembunuhan seorang penumpang yang pincang. Serangan lain ditujukan pada sekolah-sekolah, mall tempat belanja, diskotik dan para penumpang yang sedang antri di bandara Eropa. Operasi PLO dan lainnya ini berhasil mencapai target jangka pendek. Memadati berita utama koran dan layar televisi. Mereka juga memperoleh dukungan dari berbagai tempat yang tak pernah terduga dan menampilkan para pelaku untuk memainkan peran utama dalam sandiwara hubungan internasional. Agak sedikit mengejutkan yang mana organisasi lain menjadikan mereka sebagai contoh. Para teroris Arab tahun 1970-an dan 1980-an menjadi jelas bahwa mereka berperang demi negara Arab dan Palestina, bukan demi

Islam. Sungguh, sebagian dari para pemimpin PLO dan para aktifis adalah orang Kristen.

Untuk sementara kebebasan dan kemerdekaan digunakan sebagai istilah yang kurang lebih sama, dan istilah lain dapat dibolak-balik. Namun, pengalaman masa awal kemerdekaan menyatakan bahwa ini merupakan kesalahan yang menyedihkan. Kebebasan dan kemerdekaan sangat berbeda, dan kebebasan sebagai sarana untuk merdeka. Keduanya merupakan hasil yang mana salah satunya caranya, dan penggantian penguasa asing dengan para Tiran domestik, seorang yang lebih ahli, mengetahui dengan kurang membatasi kelalimannya.

Terdapat sesuatu yang mendesak, pentingnya memberikan penjelasan baru tentang apa yang salah dan strategi baru agar menjadi benar. Keduanya terdapat dalam perasaan dan identitas keberagaman. Pilihan ini bukanlah baru. Pada paruh pertama abad 19 ketika beberapa negara Eropa maju di beberapa negara Islam, kondisi terpenting kemajuan mereka adalah diilhami dan dipertegas dengan agama. Prancis di Algeria, Rusia di Kaukasus, Inggris di India semuanya menghadapi pemberontakan agama yang mereka mampu sengkirkan setelah perang panjang dan melelahkan.

Fase baru dalam mobilisasi agama dimulai dengan gerakan yang dikenal di Barat sebagai Pan-Islamisme. Dilancarkan tahun 1860-an dan 1970-an, seperti Jerman dan Itali dalam keberhasilan perjuangannya menyatukan negara pada tahun-tahun itu juga. Muslim pada masa itu tentu mengidentifikasi dirinya dan menjelaskan tujuannya dengan istilah agama dan persaudaraan dari

pada kepentingan nasional dan perjuangan yang ketika itu masih terasa asing dan belum terbiasa. Tapi dengan menyebarnya pengaruh dan pendidikan Eropa, ide-ide ini mengakar dan selama beberapa waktu mendominasi wacana dan perjuangan di negara-negara Muslim. Tapi, identitas dan loyalitas agama masih terasa dangkal dan kemudian mereka mengekspresikan dalam beberapa gerakan agama, terutama *Ikhwanul Muslimin*. Dengan meneriakkan kembali gagalnya idiologi-idiologi sekuler, mereka memiliki kepentingan baru dan gerakan-gerakan ini mengobarkan perang, dan di antara para pejuangnya dari kelompok nasionalis yang gagal.

Bagi kelompok fundamentalis, juga nasionalis, berbagai macam masalah teritorial adalah penting, namun ada perbedaan, bentuknya yang lebih keras. Contohnya, bagi kelompok fundamentalis secara umum mungkin tidak ada perdamaian dan kompromi dengan Israel dan konsesi manapun semata-mata merupakan langkah menuju penyelesaian akhir yang sesungguhnya tidak ada solusi bagi negara Israel, mengembalikan tanah Palestina pada pemilik sebenarnya, rakyat Muslim Palestina dan mengusir para perusuh. Tapi ini bukan berarti akan memuaskan tuntutan kelompok fundamentalis yang memperluas (tuntutan atas) seluruh wilayah lain yang telah hilang dan juga hasilnya hanya akan menjadi sebuah langkah yang lebih panjang, perjuangan akhir.

Kebanyakan taktik lama masih tetap digunakan, tapi sungguh dalam bentuk yang lebih keras. Baik kalah maupun menang, para teroris agama mengambil dan mengembangkan metode yang digagas oleh kelompok nasionalis abad 20,

khususnya kurang begitu memperhatikan pembantaian orang-orang yang tak bersalah. Ketidakpedulian ini memperoleh porsi baru dalam kampanye teror yang dilancarkan Usama bin Laden pada tahun 1990-an. Contoh paling pertama adalah pengeboman dua kedutaan Amerika di Afrika Timur tahun 1998. Untuk membunuh dua belas diplomat Amerika para teroris membantai lebih dari 200 warga Eropa. Banyak di antaranya adalah Muslim yang berada di sekitar kejadian. Dalam isunya secara tiba-tiba setelah serangan ini, sebuah majalah kelompok fundamentalis yang berbahasa Arab yang diberi nama *Al-Sirat al-Mustaqim* yang diterbitkan di Pittsburgh, Pennsylvania melakukan perkabungan untuk para “syahid” yang telah mengorbankan hidupnya dalam operasi ini dan mendaftar nama-namanya, sebagaimana disuplai oleh kantor al-Qaida di Peshawar, Pakistan. Penulis berita memberi sesuatu ekspresi harapan “bahwa Tuhan akan .... menyatukan kita kembali dengan mereka di surga”. Sama-sama tidak diinginkan oleh kehidupan manusia, pada skala yang lebih luas melakukan tindakan di New York dan Washington pada 11 September 2001.

Contoh penting dalam operasi ini adalah teroris dengan cara bunuh diri. Di satu sisi, ini merupakan sebuah perkembangan baru. Para teroris kelompok nasionalis tahun 1960-an dan 1970-an secara umum berhati-hati agar tidak ikut mati bersama korbannya, namun direncanakan melakukan serangannya dari jarak jauh (yang aman). Jika mereka sial dan tertangkap, kelompoknya biasanya berusaha yang terkadang berhasil membebaskan mereka dengan cara menangkan sandera dan dengan ancaman menyiksa dan membunuhnya. Para pembunuh yang



terinspirasi oleh agama pada masa yang lebih awal terutama *Assasins*, agar berhasil operasinya, namun benar-benar tidak membunuh diri mereka sendiri. Sama dengan yang dikatakan pasukan anak-anak Iran dalam perang tahun 1980-1988 melawan Iraq, yang berjalan melewati daerah yang berbahaya, pasukan hanya berjalan dengan membawa sebuah paspor ke surga.

Model baru misi bunuh diri dalam arti kata itu nampaknya dipelopori oleh organisasi keagamaan seperti Hamas dan Hizbullah yang sejak tahun 1982 seterusnya melakukan sejumlah misi bunuh diri di Lebanon dan Israel. Mereka terus melakukannya selang tahun 1980-an dan 1990-an dengan menyuarakan tentang masalah ini, seperti Turki Timur, Mesir, India, dan Sri Lanka. Dari informasi yang ada, nampak para kandidat yang terpilih untuk misi ini adalah dengan sedikit pengecualian, laki-laki, pemuda dan orang miskin seringkali dari *camp-camp* pengungsian. Mereka menawarkan imbalan ganda di akhirat, kebahagiaan surga dan di dunia ini, harta kekayaan dan jaminan hidup untuk keluarganya. Sebuah inovasi yang mengejutkan adalah dengan menggunakan para pembom bunuh diri wanita, para teroris Kurdi di Turki tahun 1996-1999 dan orang-orang Palestina.

Tidak seperti perang suci atau pembunuh abad pertengahan yang menginginkan kematian tertentu di tangan musuhnya atau orang-orang yang menangkapnya, teroris baru dengan bunuh diri meninggal atas tindakannya sendiri. Hal ini memunculkan suatu persoalan penting baru dalam ajaran Islam. Beberapa kitab hukum Islam sangat jelas tentang masalah hukum

bunuh diri. Merupakan dosa besar dan dihukum dengan siksa abadi dalam bentuk pengulangan tindakan bunuh diri yang tiada henti. Beberapa hadith Nabi menjelaskan secara tegas masalah itu.

Nabi bersabda, “Barangsiapa membunuh dirinya dengan sebuah pisau, maka akan disiksa dengan pisau itu di neraka”.

Nabi juga bersabda. “Seorang yang menyekik dirinya, dia juga akan menyekik dirinya di neraka, dan barangsiapa yang menjatuhkan diri dari gunung dan membunuh dirinya, maka dia akan menjatuhkan dirinya ke neraka untuk selama-lamanya. Barangsiapa membunuh dirinya dengan meminum racun di tangannya, maka dia akan meminumnya di neraka selamanya.... barang siapa bunuh diri dengan cara apapun akan disiksa dengan apa yang telah dilakukannya di neraka.... barangsiapa membunuh dirinya dengan cara apapun di dunia ini, maka dia akan disiksa dengan cara itu pada hari pembangkitan.”<sup>2</sup>

Para ahli hukum masa awal menjelaskan perbezaan antara menghadapi kematian khusus di tangan musuh dan meninggal dengan bunuh diri. Hadith masalah itu termasuk dengan Hadith Qudsi, ucapan Nabi yang bahasanya disusun Tuhan Sendiri, memberikan contoh jelas. Nabi menyaksikan ketika seorang yang menginginkan mati *syahid* dalam perang suci membunuh

---

<sup>2</sup>Beberapa Hadith yang sama dapat ditemukan dalam kumpulan kitab Hadith, seperti Shahih Bukhari, *Recuel des Traditions Mahometanes*, Vol. 2 (Leiden, 1864), h. 223-224, 373; vol. 4. Ed. Th. W. Juynboll (Leiden, 1908), h.71, 124, 243, 253-254, 320, 364. Untuk pembahasan lengkap lihat Franz Rosenthal, “Masalah Bunuh Diri Menurut Islam”, *Journal of American Oriental Society*, Vol. 66 (1946), h. 239-259.

dirinya untuk menghilangkan rasa sakitnya. Kemudian Allah berfirman, “Hambaku yang menghilangkan nyawanya dengan tangannya sendiri; oleh karena itu, dia tidak akan dimasukkan ke dalam surga”. Menurut Hadith lain, Nabi menolak membacakan doa mayat seseorang yang meninggal karena bunuh diri.<sup>3</sup>

Dua alasan serangan 11 September dan tindakan lain, keinginan para pelaku untuk bunuh diri dan perasaan tega dari mereka yang menyuruhnya, terkait dengan orang-orang yang disuruhnya dan jumlah korbannya. Dapatkah hal ini dengan alasan apapun dibenarkan dalam Islam?

Jawabannya pasti sudah jelas.

Kerusakan sangat parah di WTC termasuk banyak korban bukan orang Amerika, sebagian dari mereka Muslim dari beberapa negara Islam, tidak ada pembenaran dalam doktrin Islam atau hukum dan tidak ada kejadian (contoh) sebelumnya dalam sejarah Islam. Sungguh hampir tidak ada tindakan semacam dengan sengaja dan kejahatan indiskrimasi dalam sejarah umat manusia. Tindakan-tindakan itu bukan hanya kejahatan terhadap umat manusia dan peradaban, itu juga termasuk perbuatan menuntut seorang Muslim, fitnah atas nama Allah, Nabi-Nya dan kitab-Nya.

Respon beberapa penduduk Arab dan Muslim atas penyerangan WTC merupakan salah satu yang mengagetkan dan menakutkan disertai rasa malu dan marah yang mana tindakan itu atas nama mereka dan nama agamanya. Ini merupakan respon banyak orang, tapi tidak seluruhnya. Terdapat laporan dan juga tayangan rasa gembira di jalan-

---

<sup>3</sup>Ibnu Hambal, *Musnad*, Vol. 5 (Cairo, 1313; 1895-1896), h. 87.

jalan di Arab dan sejumlah negara Muslim lain dalam berita dari New York. Sebagian reaksi salah satu dari kebencian sentimen yang tersebar luas, dalam bentuk suasana yang lebih membisu di Eropa. di antara orang miskin dan pihak yang dirugikan ada rasa kepuasan bagi sebagian, sungguh puas/bahagia dalam melihat Amerika yang kaya dan serba kecukupan mendapatkan pelajaran.

Respon pres Arab terhadap pembantaian di New York dan Washington merupakan dua hal yang mengkhawatirkan antara menolak dan setuju, agak sama dengan respon dengan Holocaust.<sup>4</sup> Di Holocaust tiga hal seringkali tidak ditemukan pada media Arab; tidak pernah terjadi; sungguh keterlaluhan; Yahudi menerima segala sesuatunya. Pada bagian pernyataan terakhir, beberapa penulis menambahkan kemarahan Hitler untuk tidak menghentikan kerja tersebut. Tak seorangpun sebelumnya menyatakan bahwa kerusakan WTC belum pernah terjadi, meskipun dalam beberapa waktu ini tidak akan melampaui kapasitas konspirasi para teroris. Halaman yang ada di antara beberapa pemikiran (tulisan) sama sekali bukan para komentator Muslim dikatakan bahwa bukan orang Islam dan Arab yang melakukan tindakan ini. Sungguh mereka memberikan penjelasan lain. Ini termasuk para petinggi dan militer kulit putih Amerika, tentu dengan merujuk pada Oklahoma dan Timoty McVeight; penentang globalisasi Eropa, China dan beberapa penentang lain tentang proyek yang melindungi pertahanan persenjataan; Rusia berusaha melakukan

---

<sup>4</sup>Untuk laporan ini dan lainnya lihat di media Arab, lihat institut Penelitian Media Timur Tengah, Washington, D.C ([www.memri.org](http://www.memri.org)).

balas dendam atas pecahnya Uni Soviet, juga Jepang yang telah tertunda lama atas Hiroshima, salah seorang kolumnis berpendapat bahwa serangan itu diorganisir oleh presiden Bush untuk mengalihkan perhatian dari pemilihannya dengan “kelompok yang amat sedikit yang tidak cukup memilih penasehat negara di dataran tinggi Mesir”. Penulis ini juga menyebutkan secara tidak langsung bahwa Colin Powell sebagai antek presiden Bush.

Sejauh penjelasan yang paling populer menyebutkan kejahatan dengan sedikit perbedaan terhadap beberapa musuh utamanya, terhadap Israel, Mossad (menurut sebagian, dalam kerja sama dengan CIA) dengan Elders Zion atau yang paling sederhana dan dapat diterima dengan “Yahudi”. Ini menungkingkan mereka pada saat itu mengakui dan memungkiri serangan. Motif yang ditunjukkan Yahudi adalah untuk menjadikan bangsa Arab dan lebih umum umat Islam dipandang jelek dan menunjukkan perselisihan antara mereka dan Amerika. Seorang kolumnis Yordan memberi tema tambahan yang menarik bahwa “Organisasi Zionis” melakukan serangan sehingga Israel dapat menghancurkan Masjidil Aqsa. Sementara perhatian dunia berpaling ke Amerika. Penjelasan semacam ini menolak, bahkan sebaliknya mendukung pandangan yang seringkali diungkapkan bahwa apa yang telah terjadi meskipun kejahatan merupakan suatu ganti rugi semata atas sejumlah kejahatan yang dilakukan Amerika. Mungkin yang paling dramatis dan jelas respon datang dari mingguan Hamas, al-Risala, di Gaza tentang isu 13 September 2001, “Allah telah mengabulkan doa kita”.

Ketika ketakutan mencekam dari aksi itu lebih baik diketahui (tersebar luas), sejumlah penulis ingin mengungkapkan kecaman pada para pelaku dan berduka cita terhadap para korban. Namun, ini terkadang melupakan kesempatan untuk menyatakan bahwa Amerika yang menyebabkannya sendiri. Mereka menyebutkan katalog Amerika secara lengkap dan mendetil. Mulai dari penaklukan, penjajahan dan penyelesaian dengan kata-kata yang cenderung emosi tentang Dunia Baru dan keberlangsungannya sampai pada hari ini, begitu juga daftar yang menjadi mangsa ketamakan dan kezaliman Amerika di Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Usama menjelaskan bagaimana dia memahami perjuangan dengan mendefinisikan ulang musuhnya sebagai “Pasukan Salib”. Pasukan Salib yang dimaksud bukan Amerika atau Soviet, mereka umat Kristen yang melakukan Perang Suci untuk mengembalikan beberapa tempat suci kerajaan Kristen yang telah hilang. Sebuah surat untuk Amerika yang diterbitkan bulan November 2002,<sup>5</sup> dan yang dikaitkan dengan Usama bin Laden, menyebutkan secara detail berbagai kejahatan yang dilakukan bukan hanya oleh pemerintah, tapi juga oleh rakyat A.S dan sebagainya. Disebutkan pada halaman utama “apa yang kami serukan kamu harus lakukan, dan apa yang kami inginkan darimu”. Pertama, “rangkullah Islam”. Kedua, “hentikan penindasan, kebohongan, kejahatan dan penyimpangan”. Ketiga, katakan dan akui bahwa Amerika merupakan “suatu bangsa tanpa prinsip

---

<sup>5</sup>Teks lengkap surat tersebut dalam bahasa Arab dan Inggris disebarkan lewat internet pada 2002. Karena perbedaan pola dan pandangan, kekuatan pribadi Usama bin Laden tidak sama.

atau aturan”. Keempat, “hentikan dukungan Israel terhadap di Palestina, India di Kashmir, Rusia melawan Chechen, pemerintah Manila atas umat Islam di Pilipina Selatan”. Kelima, “bawa pulang barang milikmu dan keluarkan dari tanah kami”. Ini diajukan sebagai nasehat untuk kebaikan Amerika, “jadi jangan paksakan kami mengirimmu kembali seperti kargo peti mati”. Keenam, “hentikan dukunganmu terhadap para pemimpin Konyo di negara kami. Juga jangan ikut campur urusan politik dan metode pendidikan kami. Biarkan kami sendiri atau yang lain mengharapkan kami di New York dan Washington”. Ketujuh, “membangun hubungan dengan umat Islam atas dasar kepentingan dan keuntungan yang sama, bukan kebijakan penaklukan, perampasan dan pendudukan”. Akhir dokumen (bertujuan memberitahu A.S bahwa, jika mereka menolak nasehat ini, mereka akan dihancurkan seperti semua Pasukan Salib sebelumnya dan “nasib mereka akan menjadi sama dengan Soviet yang meninggalkan Afganistan dengan melakukan kesepakatan atas kekalahan militernya, hancurnya politik dan runtuhnya idiologi dan bangkrutnya ekonomi.

Kasus melawan A.S sangat jelas dalam dokumen ini. Ini termasuk bagian dari daftar sejumlah masalah yang (biasanya) dapat diangkat dan beragam, yang merefleksikan beberapa idiologi yang berturut-turut mempengaruhi para politisi Timur Tengah dan sejumlah kebijakan pada saat yang berbeda. Sebagian masalah itu muncul sejak dari masa Nazi, yakni kemerosotan moral dan kontrol utama Yahudi yang lain sejak periode pengaruh Soviet, yakni ketamakan dan eksploitasi kapitalis. Banyak

dari penduduk asli Eropa dan Amerika akhir-akhir ini dan berasal dari kelompok kanan dan kiri. Mereka termasuk penduduk dunia dan menolak penandatanganan kesepakatan Kyoto; korupsi politik melalui pembiayaan kampanye; hak istimewa atas “kelompok kulit putih” dan dari hak itu, neo Nazi, mitos supremasi kulit putih yang Benjamin Franklin memberi peringatan atas bahaya Yahudi. Peranan Yahudi yang dapat mengancam ditekankan hampir pada semua kejahatan.

Juga kebaikan cara hidup Amerika yang sangat dikagumi menjadi kejahatan dan penuh dengan dosa. Pembebasan wanita berarti penyimpangan dan pengkomersialan wanita sebagai “produk-produk konsumen”. Pemilihan yang bebas berarti bahwa Amerika secara bebas memilih para penguasanya dan oleh karena itu harus dapat dipertanggungjawabkan dan dihukum bagi para pemimpin yang berperilaku jahat, yaitu “tidak ada orang sipil yang tidak bersalah”. Yang paling buruk dari semua ini adalah pemisahan agama dan negara. Kamu merupakan bangsa yang bukannya diatur oleh *Syari’ah* Allah dalam Konstitusi dan Hukumnya, bebas menciptakan hukumku sesuai keinginan dan kehendakmu. Kamu memisahkan agama dari kebijakanmu (urusan politik), bertentangan sifat alam yang menegaskan bahwa Otoritas Absolut milik Tuhan dan Sang Penciptamu. Kesimpulannya, “Kamu merupakan peradaban terburuk yang disaksikan oleh sejarah umat manusia”. Penilaian ini yang lebih mengejutkan pada saat ketika kediktatoran Nazi dan Soviet masih menjadi kenangan yang hidup, bukan membicarakan beberapa Tirani masa yang lebih awal yang terdokumentasi dalam



catatan sejarah yang seringkali disebut oleh Usama dan para pengikutnya.

Alasan mendasar, yaitu Amerika saat ini dipandang sebagai pemimpin Barat, kekuasaan Kristen, atau lebih umum “negara-negara orang Kafir”. Dalam pengertian ini, presiden Amerika merupakan pengganti *of long line* dari para penguasa, para kaisar Byzantium Konstantinopel, para kaisar Roma yang suci di Vienna, Ratu Victoria dan kolega imperialnya dan para pengganti mereka di Eropa. Saat ini sebagaimana masa lalu, dunia ini *kafir umat Kristen* dipandang sebagai kekuatan yang menjadi lawan dan menghambat penyebaran Islam yang diperintahkan Tuhan, yang menentang dan menunda, tapi bukan menghalangi tujuannya, kemenangan universal.

Tidak diragukan lagi bahwa jaringan al-Qaida dan keterkaitannya dengan deklarasi perang oleh Usama bin Laden membuat permulaan sejarah baru yang mengkhawatirkan dalam sejarah Islam dan terorisme. Dipicu oleh sejumlah aksi Usama yang ia sendiri telah menjelaskan secara gamblang bahwa kehadiran Amerika di Arab selama Perang Teluk, suatu pengotoran atas Tanah Suci Muslim dan Amerika menggunakan Saudi Arab Saudi sebagai landasan menyerang Iraq. Apabila Arab sebagai simbol tempat terpenting di dunia Islam, maka Baghdad tempat kekhilafahan selama setengah abad dan sebagai tempat dari bagian yang paling-paling masyhur dalam sejarah Islam merupakan tempat yang kedua.

Terdapat yang lain, mungkin yang paling penting, faktor yang mendorong Usama. Pada masa lampau umat Islam yang berperang melawan Barat selalu berubah

menjadi musuh-musuh Barat yang cocok dengan keberanian, materi dan bantuan militer. Sekarang pada permulaan abad tidak terdapat musuh semacam itu yang berguna. Laden dan anak buahnya membuktikan itu dalam konfigurasi baku tentang kekuatan dunia. Apabila ia mau melawan Amerika, maka mereka akan melakukan itu sendiri. Pada tahun 1991, di tahun yang sama saat Uni Soviet runtuh, Usama dan al-Qaida yang dibentuk beserta pengikutnya, di dalamnya terdapat banyak veteran perang Afganistan. Tugas mereka mungkin sama, menakut-nakuti orang lain, tapi mereka tidak tahu jalan/caranya. Dalam pandangan mereka, mereka mampu mengusir Rusia keluar dari Afganistan dengan kekalahan drastis yang menyebabkan secara jatuhnya Uni Soviet. Mereka mampu bisa mengatasi *super power* yang mereka selalu anggap sangat hebat, mereka telah merasa siap untuk mengalahkan yang lain. Mereka dimotifasi oleh pendapat atau pandangan, sering diungkapkan Usamah terhadap yang lainnya, bahwa Amerika itu hanya singa kertas (gertak sambal).

Teroris sementara selalu didorong oleh berbagai macam keyakinan sebelumnya. Salah satu dari beberapa keterangan yang paling mengejutkan tentang kejadian penting dari mereka yang menduduki Perwakilan Amerika di Teheran dari tahun 1979 sampai tahun 1981 adalah bahwa maksud dan tujuan awalnya mereka menguasai bangunan dan para sandera hanya selama beberapa hari. Mereka telah berubah pikiran ketika keputusan dari Washington membuat hal itu menjadi jelas, yaitu tidak ada hal yang membahayakan yang

serius dari aksi pengurangan mereka. Mereka akhirnya membebaskan sandera, mereka menjelaskan hanya karena mereka takut bahwa presiden yang terpilih adalah Ronald Reagan, mungkin pendekatan masalah “seperti seorang cowboy”. Laden dan para pengikutnya jelas tidak memiliki perhatian, dan kebencian mereka tidak terpaksa rasa takut ataupun diselesaikan dengan perdamaian. Contohnya, mereka berulang kali menyebutkan orang-orang Amerika yang mundur dari Vietnam, Libanon dan yang paling penting dari itu semuanya, di mata mereka mundurnya dari Somalia Usama bin Laden mengatakan dalam wawancara dengan John Miller dari ABC News pada 28 Mei 1998 secara khusus mengatakan:

Kita melihat pada akhir-akhir ini tentang kemunduran pemerintah Amerika dan kelemahan tentara Amerika, yang melakukan perang dingin dan tidak dipersiapkan untuk bertempur dalam waktu yang lama. Ini telah terbukti di Beirut ketika Marinir kembali setelah dua kali ledakan. Membuktikan bahwa mereka bisa pergi kurang dari 24 jam dan kejadian ini juga terulangi di Somalia ..... para pemuda kita terkejut atas rendahnya moral tentara Amerika ..... setelah beberapa kali tembakan, mereka lari dengan kekalahan ..... mereka telah lupa keberadaan pemimpin dunia dan pemimpin aturan dunia baru. (Mereka) pergi mengusir pasukannya dan kekalahannya yang memalukan.

Bagi Usama bin Laden, deklarasinya tentang perang melawan Amerika Serikat menandakan awal perjuangan bagi dominasi dunia agama yang telah dimulai pada abad 17. Bagi dia dan para pengikutnya, ini merupakan saat yang tepat. Saat ini, Amerika menjadi contoh peradaban dan wujud kepemimpinan Daerah Perang,

dan seperti Roma dan Byzantium, ia semakin buruk dan kacau, siap digulingkan. Namun meskipun dia lemah, ia juga berbahaya. Penunjukan Khomeini tentang Amerika sebagai “Setan Raksasa” dan bagi anggota al-Qaida merupakan bujukan tentang Amerika dan merisaukan risau cara hidup yang mencerminkan ancaman besar atas cara hidup Islam yang mereka ingin memperdayakan para pengikut Muslim.

Namun terdapat hal-hal lain yang Amerika menawarkan berbagai macam godaan, janji tentang hak asasi manusia, institusi yang bebas dan pemerintah yang bertanggungjawab dan representatif. Terdapat sejumlah individu yang sedang tumbuh dan juga beberapa gerakan yang melaksanakan tugas kompleks yang memperkenalkan institusi tersebut di negaranya. Hal ini tidaklah mudah. Usaha-usaha yang sama, sebagaimana tercatat, dipimpin oleh beberapa rezim yang korup saat ini. Sebagian dari negara anggota 57 dari Organisasi Konferensi Negara Islam, hanya satu, Republik Turki, melaksanakan institusi yang demokrasi dalam periode waktu yang lama, meskipun sulit dan menjadi maju dalam membangun sebuah ekonomi yang liberal dan masyarakat yang bebas dan aturan politik.

Di dua negara, Iraq dan Iran, di mana rezimnya anti Amerika, terdapat kelompok oposisi demokrasi yang mampu mengambil alih dan membentuk pemerintahan. Kami, dalam wilayah yang kami sebut dunia bebas, dapat melakukan banyak hal untuk membantu mereka. Di kebanyakan negara-negara lain di wilayah tersebut terdapat sejumlah orang yang memiliki nilai-nilai kami,

bersimpati dengan kami. Mereka memahami kebebasan dan ingin menikmati di negerinya. Lebih sulit bagi kami membantu orang-orang itu, namun paling tidak kita tidak akan menghalangi mereka. Jika mereka berhasil, kami tentu menjadi teman dan aliansi dalam arti sebenarnya, tidak sekedar dalam diplomasi.

Sementara masih ada masalah yang lebih penting. Jika para pemimpin al-Qaida dapat membujuk dunia Islam untuk menerima pandangan dan kepemimpinannya, akhirnya perjuangan yang lama dan lebih keras akan berlangsung, dan tidak hanya terhadap Amerika. Eropa, secara lebih khusus Eropa Barat, sekarang merupakan tempat tinggal bagi sejumlah besar dan masyarakat Muslim yang sedang tumbuh cepat, dan beberapa orang Eropa mulai melihat kehadirannya sebagai sebuah masalah, bagi sebagian bahkan merupakan sebuah ancaman. Lebih cepat atau lambat, al-Qaida dan beberapa kelompok yang terkait akan berbenturan dengan tetangga-tetangga lain Islam, Rusia, Cina, India yang mampu membuktikan kurang berpilih-pilih dibanding Amerika dalam menggunakan kekuatannya melawan umat Islam dan kesuciannya. Jika kelompok fundamentalis tepat dalam kalkulasinya dan berhasil dalam perang, selanjutnya masa suram menanti dunia, khususnya sebagian dari dunia yang memeluk Islam.